



PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI DAERAH SUMATERA BARAT

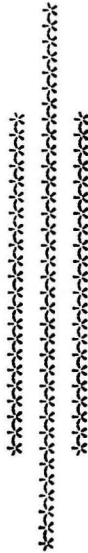


Direktorat
Budayaan

13

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN
PERKEMBANGANNYA DI DAERAH
SUMATERA BARAT**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT
1991 / 1992**

095/92

**ANGGOTA TIM PENELITI ASPEK
PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN
PERKEMBANGANNYA DI DAERAH
SUMATERA BARAT**

KETUA/PENANGGUNG JAWAB : DRS. H. S. M. DELLY
PERENCANA/PENGUMPUL DATA/ : DRS. H. S. M. DELLY
PENGOLAHAN DATA DAN PENULIS : DRS.ZAIFUL ANWAR
LAPORAN : BOESTAMI
: DRS. AMIR. D
: DARMAN MOENIR
: DRS. ALI UMAR

PENYEMPURNA/EDITOR ; DRA. IZAEWISMA. M

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Masalah	3
B. Tujuan	4
C. Ruang Lingkup	4
D. Pertanggungjawaban Penelitian	5
BAB II MENEMUKENALI	11
A. Lokasi Penelitian	11
B. Pendudukan	15
C. Mata Pencapaian dan Sistem Teknologi	16
D. Latar Belakang Sosial Budaya	17
BAB III PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN	19
A. Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan di Sawah	19
B. Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan di Ladang	65
BAB IV PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	89
A. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung	89
B. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung	93
BAB V PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	102
A. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian Sawah	102
B. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian Ladang	110
C. Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional di Bidang Pertanian	115

BAB VI ANALISIS	120
A. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Sumatera Barat	120
B. Pengaruh Penggunaan Teknologi Modern Terhadap Nilai-Nilai Tradisional di Sumatera Barat	121
BAB VII KESIMPULAN	123
- BIBLIOGRAFI	125
- INDEKS	128
- LAMPIRAN :	133
1. Peta Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat	
2. Peta Lokasi Penelitian	

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta Juni 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

BAB I

PENDAHULUAN

Demi kelangsungan hidup, dimanapun mereka berada, baik langsung maupun tidak, tanpa disadarinya manusia selalu tergantung pada alam sekitarnya. Antara manusia dengan lingkungannya ada hubungan timbal balik. Manusia tidak hanya mampu mengubah lingkungan, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberi pengaruh pada manusia (Emil Salim, 1983 : 35).

Agar tidak selalu tergantung pada lingkungan, maka manusia berusaha menguasai alam sekitarnya dengan mempergunakan secara maksimal setiap sumber alam untuk kehidupan. Untuk hal tersebut manusia mempergunakan berbagai macam peralatan hingga tidak lagi tergantung pada lingkungan atau dengan kata lain hubungan antara manusia dengan alam sekitar tidaklah terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia pada alam lingkungan, tetapi terwujud sebagai usaha manusia dalam menanggapi dan merubah lingkungannya

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berlangsung semenjak manusia itu ada, dan yang menjadi pendorong

ialah keinginan untuk mengembangkan kelompok. Kebutuhan itu tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok atau kebutuhan primer, tetapi juga kebutuhan lain yang lebih luas dan sempurna, baik mutu, jumlah dan jenisnya yang dinamakan kebutuhan sekunder. Untuk kesejahteraan hidup pemenuhan kebutuhan sekunder sering tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan pokok.

Kebutuhan manusia semakin lama semakin meningkat dan bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman. Manusia selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan dengan mengembangkan perekonomian dengan cara memproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi. Dalam memproduksi dan mendistribusikan hasilnya manusia membutuhkan seperangkat alat, mulai dari yang sederhana sampai yang modern.

Produksi mencakup setiap usaha untuk menambah, mempertinggi dan mengadakan penilaian atas barang dan jasa sehingga berfaedah bagi manusia, atau dengan kata lain : usaha orang yang akhirnya dapat menambah faedah dari barang (Kaslan A. Tohir, 1955 : 19). Sedangkan alat produksi dapat dikategorikan sebagai barang produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang lain yang lebih berguna. Jadi dalam hal ini barang produksi tidak langsung untuk dikonsumsi, melainkan dipergunakan sebagai sarana dalam melaksanakan atau memperlancar proses produksi (T. Gilarso, 1973 : 69).

Peralatan distribusi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk penyebaran barang yang dihasilkan produsen kepada para konsumen.

Di daerah agraris peralatan produksi dan distribusi disesuaikan dengan kebutuhan daerah karena mata pencaharian sektor pertanian lebih dominan. Peralatan tradisional masih digunakan oleh sebagian besar petani, hal ini berkaitan dengan motivasi tertentu yang cukup kuat terhadap pemakaian alat tersebut.

Peralatan tradisional adalah seperangkat alat yang sifatnya masih sederhana, digunakan oleh masyarakat secara turun temurun serta merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya. Khusus pada sektor pertanian, baik sawah maupun ladang unsur manusia masih memegang peranan penting, karena yang menggerakkan peralatan adalah tenaga manusia, kadang-kadang dibantu oleh hewan. Kegunaan peralatan tidak

hanya dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga sebagai lambang kepatuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya, yang sudah dapat membuktikan kegunaan dan hasilnya, mulai dari mengolah tanah hingga sampai pada penyebaran hasilnya.

Pola kehidupan masyarakat tidak hanya sampai di situ, tetapi selalu berkembang sejalan dengan era pembangunan. Teknologi modern sedikit demi sedikit mulai menggantikan peranan teknologi tradisional. Dengan sendirinya peralatan yang digunakan untuk mengembangkan perekonomian mengalami perkembangan pula, baik ditinjau dari segi bahan, kualitas maupun kuantitas. Di sini terlihat adanya tingkat perkembangan teknologi mulai dari tingkat sederhana, madya sampai yang modern.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulisan aspek yang berjudul "Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Sumatera Barat" berdasarkan kepada hal-hal sebagai berikut.

A. MASALAH

1. Umum

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat melayani data yang terjalin dalam bahan kesejarahan, nilai budaya, lingkungan budaya dan sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan dan pendidikan, maupun untuk kepentingan masyarakat.

2. Khusus

- a. Belum diketahui secara terperinci peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan masyarakat.
- b. Bagaimana perkembangan peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi pada bidang pertanian sebagai pengaruh masuknya teknologi modern.
- c. Sejauh mana penggunaan teknologi modern menggeser nilai-nilai tradisional.

B. TUJUAN

1. Umum

Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

2. Khusus

- a. Untuk mengetahui peralatan produksi dan distribusi tradisional pada bidang pertanian yang digunakan masyarakat di daerah-daerah di Indonesia termasuk Daerah Sumatera Barat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional pada bidang pertanian sebagai pengaruh masuknya teknologi modern.
- c. Untuk menginventarisasikan peralatan produksi dan distribusi tradisional pada bidang pertanian yang terdapat diberbagai daerah Indonesia.

C. RUANG LINGKUP

Peralatan produksi tradisional dalam arti luas adalah semua alat-alat tradisional yang dipakai dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan mengembangkan kelompok seperti untuk kegiatan meramu, berburu, perikanan, rumah tangga dan berbagai produksi lain yang menyangkut kehidupan manusia. Produksi sangat erat hubungannya dengan distribusi. Sejumlah barang yang dihasilkan bila ternyata melebihi kebutuhan untuk dikonsumsi, maka diambil langkah untuk mendistribusikan barang tersebut. Oleh karena itu dalam penulisan peralatan produksi, mau tidak mau peralatan distribusi harus diikutkan. Dalam rangka penulisan ini, peralatan produksi dan distribusi yang dimaksud ialah peralatan pada sektor pertanian yang digunakan di sawah (sawah irigasi dan tadah hujan) dan di ladang (ladang tebang bakar dan tegalan).

Peralatan penunjang produksi pertanian banyak macamnya, antara lain untuk pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungut dan pengolahan hasil. Sedangkan peralatan distribusi meliputi segala macam alat yang digunakan untuk penyebaran hasil yang diperoleh.

Akibat masuk dan berkembangnya teknologi modern, alat-alat produksi dan distribusi tradisional pada bidang pertanian di daerah ini juga mengalami perkembangan yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

D. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Untuk mendapatkan data dalam rangka penulisan aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Sumatera Barat telah dilakukan 3 tahap kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Dengan mempedomani pola dan petunjuk pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan aspek ini, maka disusun personalia peneliti yang terdiri dari satu orang ketua, satu orang sekretaris dan empat orang anggota. Semua bertugas sebagai peneliti, pengolah data dan pembuat laporan hasil penelitian lapangan. Untuk menulis laporan akhir ditetapkan tiga orang penulis, sedangkan yang lain tugasnya sebagai pembanding.

Jadwal kegiatan ditetapkan sebagai berikut :

- Bulan Mei sampai dengan Juni 1985 : Studi Kepustakaan dan penyusunan/pengiriman angket serta penyusunan Instrumen Penelitian.
- Bulan Juli sampai dengan Agustus 1985 : pengumpulan dan pengolahan data.
- Bulan September sampai dengan Desember 1985 : penulisan laporan
- Bulan Januari 1986 : evaluasi dan perbaikan laporan.
- Bulan Februari 1986 : penggandaan laporan.
- Awal bulan Maret 1986 : penyerahan laporan.

Untuk turun ke lapangan (lokasi penelitian) Instrumen Penelitian mutlak disiapkan untuk menjangkau data yang dibutuhkan, di samping angket untuk mendapatkan masukan (in put) yang berkaitan dengan aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya. Instrumen penelitian yang telah siap dipakai sebagai pedoman oleh para peneliti di lapangan, didiskusikan bersama para peneliti dan konsultan untuk memahami apa yang menjadi tujuan penelitian, data apa yang

perlu dikumpulkan, metode apa yang akan dipakai serta penentuan informan dan responden. Pada saat itu ditetapkan pula lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, anggaran biaya untuk kegiatan yang akan dilakukan.

Untuk memenuhi persyaratan administrasi, sebelum turun ke lapangan Pemimpin Proyek telah menyiapkan surat izin dari Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat buat melakukan kegiatan penelitian di lokasi yang telah ditetapkan sebagai sampel. Seiring dengan permintaan izin di atas kepada Kepala Daerah Tingkat II yang daerahnya sebagai daerah kegiatan penelitian juga diberitahu agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode kepustakaan, wawancara dan observasi serta menyebarkan angket. Metode kepustakaan merupakan salah satu metode yang harus dilaksanakan dalam kegiatan penelitian dan penulisan ini, karena baik secara keseluruhan ataupun sebagian data yang diinginkan telah diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang ditulis dalam buku- buku maupun laporan penelitian. Di samping itu konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis perlu pula diketahui dan diperkenalkan dalam inventarisasi ini.

Dalam kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan metode wawancara dan observasi. Dengan menggunakan instrumen penelitian para peneliti mendatangi informan atau responden serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan pada instrumen penelitian, dan mencatat jawaban para informan atau responden serta merekamnya dengan tape recorder. Berbarengan dengan itu para peneliti juga memanfaatkan metode observasi terhadap peralatan yang berkaitan dengan aspek yang tengah diteliti. Para peneliti di samping mencatat, juga membuat skets , mengukur dan memotret peralatan yang sedang diteliti. Selain dari itu, metode angket juga digunakan untuk mendapatkan masukan yang diperlukan mengenai peralatan produksi tradisional dan perkembangannya. Dengan metode-metode tersebut telah dapat dikumpulkan data-data dan keterangan yang dibutuhkan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data dan keterangan tersebut diperoleh dengan melakukan penelitian kebeberapa desa dan kelurahan seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 1 : Nama lokasi tempat penelitian Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Sumatera Barat.

No	Desa	Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten	Kotamadya
1.	<u>Koto Tua</u>	—	Kubung	Solok	—
2.	<u>Kinawai</u>	—	Rambatan	Tanah Datar	—
3.	<u>Tanjung Pati</u>	—	Harau	50 Kota	—
4.	<u>Simpang Tiga</u>	—	Pangkalan Koto Baru	50 Kota	—
5.	—	<u>Manggis</u> <u>Ganting</u>	Mandiingin Koto Selayan	—	Bukit
6.	<u>Sari Bulan</u>	—	Matur	Agam	—
7.	<u>Pasai Satu</u>	—	Sungai Beremas	Pasaman	—
8.	—	<u>Jatihilir</u>	Pariaman	Padang Pariaman	—
9.	<u>Punggung Kasik</u>	—	Lubuk Alung	Padang Pariaman	—
10.	<u>Lansano</u>	—	VII Koto	Padang Pariaman	—

3. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah para peneliti mengumpulkan data, baik dalam bentuk penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan sementara disesuaikan dengan urutan pertanyaan pada instrumen penelitian. Kemudian laporan sementara diteliti, diolah dan dianalisa apakah telah memenuhi ketentuan sesuai dengan pedoman pertanyaan, bila terdapat kekurangan peneliti lapangan melengkapi kembali data dan keterangan yang diperlukan. Pedoman pemerosesan, pengelompokan dan penyusunan data adalah kerangka pertanyaan instrumen penelitian berdasarkan pada kerangka dasar, dan kerangka terurai dari penulisan aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya ini.

Penganalisaannya dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil pengolahan data tersebut ditetapkan data-data dan keterangan yang akan dijadikan dasar penulisan laporan akhir dari aspek yang Insya Allah akan dapat menguraikan dan menggambarkan jenis-jenis peralatan produksi tradisional dan perkembangannya yang terdapat di daerah Sumatera Barat.

4. Tahap Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan berdasarkan pada petunjuk yang disusun oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan disampaikan secara khusus dalam pekan pengarahan/penataran tenaga peneliti/penulis kebudayaan daerah seluruh Indonesia yang diadakan sebelum penelitian ini dilaksanakan taitu pada tanggal 7 sampai dengan 14 Mei 1985. Dengan demikian kerangka dasar penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Masalah
- B. Tujuan
- C. Ruang Lingkup
- D. Pertanggungjawaban Penelitian

BAB II. MENEMUKENALI

- A. Lokasi Penelitian
- B. Penduduk
- C. Mata Pencaharian dan Sistem Teknologi
- D. Latar Belakang Sosial Budaya

BAB III. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

- A. Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan di Sawah
- B. Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan di Ladang

BAB IV. PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

- A. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung
- B. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung

BAB V. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

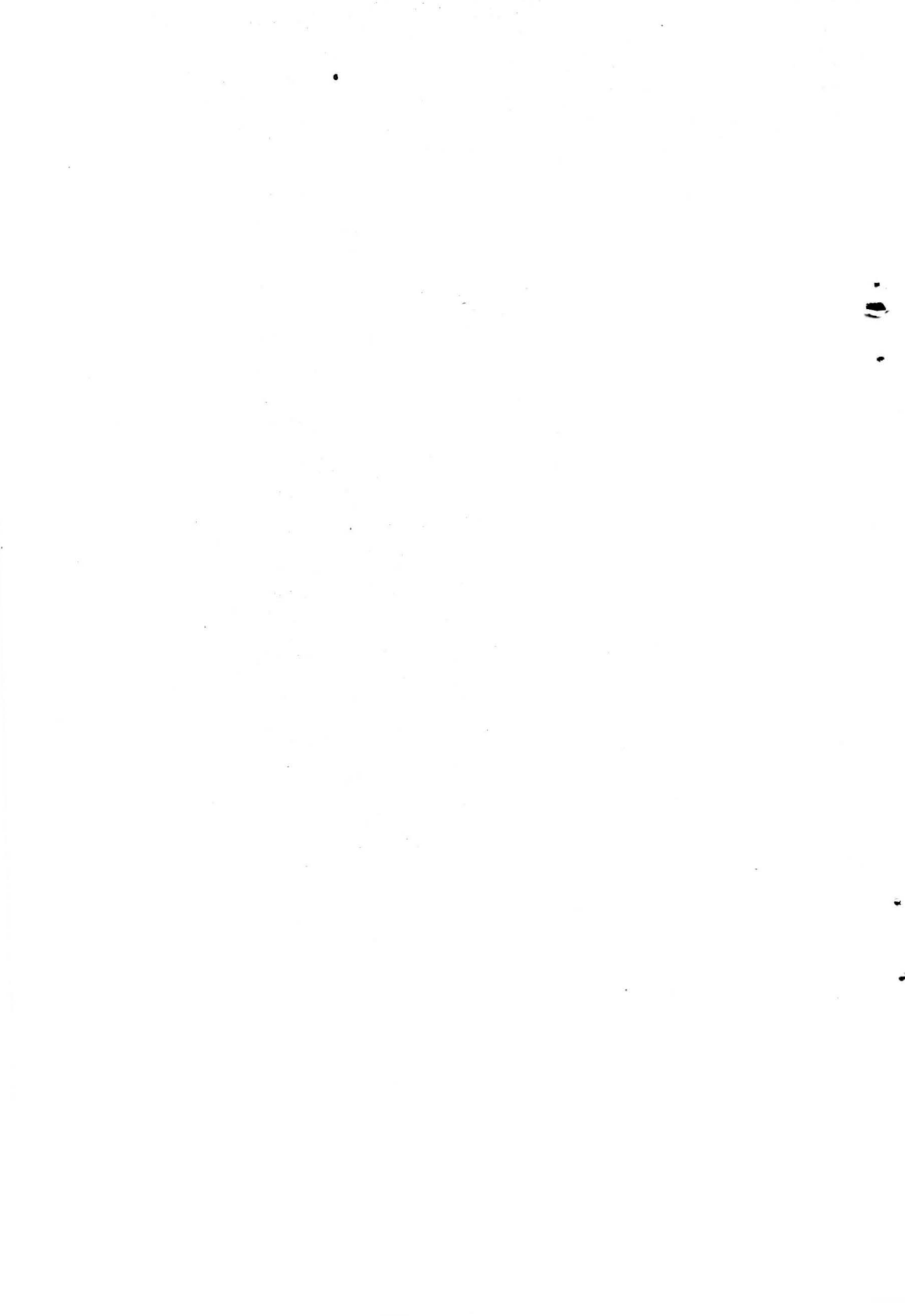
- A. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian Sawah
- B. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian Ladang
- C. Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional di Bidang Pertanian

BAB VI. ANALISIS

BAB VII. KESIMPULAN

- BIBLIOGRAFI
- INDEKS
- LAMPIRAN :

1. Peta Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat
2. Peta Lokasi Penelitian



BAB II

MENEMUKENALI

A. Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu penelitian mengenai Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Sumatera Barat dipusatkan pada 8 desa dan 2 kelurahan. Daerah penelitian yang terletak di pantai Barat pulau Sumatera bagian tengah ditinjau secara astronomis terletak antara $0^{\circ}54'$ Lintang Utara dan $3^{\circ}30'$ Lintang Selatan serta antara $98^{\circ}36'$ sampai $101^{\circ}53'$ Bujur Timur. Keadaan geografisnya secara garis besarnya dapat dibagi atas 2 (dua) bagian yaitu terdiri dari daerah daratan dan kepulauan. Daerah daratan lebih dikenal dengan nama Minangkabau, sedangkan daerah kepulauan adalah kepulauan Mentawai.

Daerah ini sebagai salah satu provinsi di Indonesia secara administratif terdiri dari 14 Daerah Tingkat II, 8 kabupaten ialah Kabupaten Agam, Tanah Datar, 50 Kota, Pasaman, Sawahlunto Sijunjung, Solok dan Kabupaten Pesisir Selatan serta 6 Kotamadya yaitu Kota-

madya Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Solok, Payakumbuh, dan Kotamadya Sawahlunto.

Provinsi Sumatera Barat dengan ibukotanya Padang, di sebelah Utara berbatas dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah Selatan dengan Provinsi Bengkulu dan Jambi, sebelah Timur dengan Provinsi Riau dan di sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

Luas seluruh daratan 42.297,30 km² terdiri dari; hutan 63,80%, tanah gundul 4,68%, lahan sawah 4,98%, pertanian lahan kering 3,80%, perkebunan rakyat 4,44%, perkebunan besar 1,44%, lainnya 16,86% (Sumatera Barat Dalam Angka, 1982 :18 dan 28)

Keadaan alamnya seperti halnya daerah lain yang terhampar di sepanjang pantai Barat pulau Sumatera, sebagian besar merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi. Hanya sebagian kecil terdiri dari dataran rendah yaitu daerah bagian pantai. Dengan keadaan alam yang demikian, kehidupan bertani baik sawah maupun ladang dapat dikembangkan. Disamping berada dalam lingkungan daerah beriklim tropis, dan gunung-gunungnya yang menjulang tinggi seolah-olah merupakan alat penangkap hujan dengan jumlah curahan yang cukup tinggi yang turun sepanjang tahun. Dari sini bersumber dan mengalir sungai-sungai besar dan kecil, baik yang bermuara ke pantai Barat maupun Timur. Sungai-sungai tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah yang ada disekitarnya.

Dilingkungan wilayah yang demikianlah dilakukan pengumpulan data mengenai Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya yang dilakukan pada 8 desa dan 2 kelurahan. Desa-desa dan kelurahan tersebut adalah ;

1. Desa Koto Tuo

Desa ini terletak di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Sebelah Utara berbatas dengan desa Kapuah, di Selatan dengan Desa Jumat, di Timur dengan Desa Sawah Gadang dan di Barat dengan Desa Sambung. Luas desa ini lebih kurang 776 Ha. Prasarana perhubungan utama adalah jalan raya yang sudah diaspal, juga dilalui jalur kereta api tetapi tidak dimanfaatkan untuk pengangkutan penumpang, hanya untuk mengangkut batu bara dari Sawahlunto ke Padang. Karena terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian ± 390 m dari permukaan laut, maka udaranya berhawa sedang. Jarak dari ibukota kecamatan + 8 km.

2. Desa Kinawal

Desa ini terletak di kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Padang Magek, di sebelah Selatan Desa Baduh, di Timur dengan dengan Desa Padang Pulai dan di Barat dengan Desa Balimbing. Luasnya lebih kurang 1.500 ha. Jalan di desa ini sebagian sudah diaspal, meskipun sebagian dalam tahap pengerasan. berhawa sedang dengan jarak 4 km dari ibukota kecamatan.

3. Desa Tanjung Pati

Terletak di Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota. Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Pulutan, Selatan dengan Kotamadya Payakumbuh, Timur dengan Desa Koto Tuo dan di Barat dengan desa Padang Ambacang. Luasnya 1.019 Ha. Jalan utama sudah diaspal di samping adanya jalan pengerasan. Terletak pada ketinggian 513 m dari permukaan laut dengan hawa sedang. Disini banyak digunakan kincir air untuk mengairi sawah. Jarak dari ibukota kecamatan \pm 6 km.

4. Desa Simpang Tiga

Terletak di kecamatan pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota, Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Koto Ranah, di Selatan berbatasan dengan kecamatan Harau, di Timur dengan Desa Mangilang dan di Barat dengan kecamatan Harau. Luasnya lebih kurang 1.089 Ha. Kondisi jalan terdiri dari jalan aspal dan jalan pengerasan. Jarak dari ibukota kecamatan \pm 7 km dengan hawa sedang.

5. Desa Sari Bulan

Terletak di kecamatan Matur Kabupaten Agam, di Utara berbatasan dengan desa Cubadak Lilin, Selatan dengan Kenagarian Lawang, Timur dengan Nagari Baringin dan di Barat dengan desa Surau lubuk. luasnya 900 Ha dengan hawa pegunungan yang dingin, tanah subur dengan prasarana jalan dari aspal dan pengerasan. Jarak dari ibukota kecamatan + 6 km.

6. Desa Pasar Satu

Terletak di Air Bangis, ibukota Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman. Di bagian Utara berbatasan dengan Desa Pasar Tiga, Selatan dengan Batang Sikabau, Timur dengan Desa Pasar Dua dan di Barat dengan Samudera Indonesia dengan luas 25 Ha.

Prasarana jalan dari jalan aspal dan jalan pengerasan, sungai (Batang Sikabau) dan laut. Karena terletak ditepi pantai hawanya panas.

7. Desa Punggung Kasik

Terletak di kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tembok, Selatan dengan Desa Air Tajun, Timur dengan Desa Lubuk Alung dan di Barat dengan Desa Toboh, dengan luas 668 Ha. Prasarana jalan dari jalan aspal dan pengerasan. Berhawa panas, dan mempunyai jarak \pm 3 km dengan ibukota kecamatan.

8. Desa Lansano

Letaknya di dataran rendah, Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman yang berhawa panas. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kampung Tengah, Selatan dengan Desa Kampani, Timur dengan Desa Sawah Liek dan di Barat dengan Desa Sungai Lawai. Luasnya 300 Ha, dengan prasarana jalan aspal dan pengerasan. Jarak dari ibukota kecamatan 19 km.

9. Kelurahan Jati Hilir

Terletak di kecamatan Pariaman Kabupaten Padang Pariaman. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kampung Sato, Selatan dengan Desa Subarang Padang, Timur dengan Desa Jati Mudik dan Barat dengan kelurahan Kampung Jawa II. Luasnya 325 Ha, dengan prasarana jalan aspal dengan pengerasan. Karena Kelurahan Jati Hilir terletak di dataran-rendah maka hawanya panas. Mempunyai pengairan teknis yang berjalan lancar. Jarak dari ibukota kecamatan 3 km.

10. Kelurahan Manggis Ganting

Terletak di kecamatan Mandiangian Koto Selayan, Kotamadya Bukittinggi. Di sebelah Utara kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Pulai Anak Air, di Selatan dengan Kelurahan Campago Guguak Bulek, di Timur dengan kelurahan Garegeh dan di Barat dengan kelurahan Campago Ipuah. Luasnya 64 Ha, terdiri dari 22 Ha lahan persawahan dan 32 Ha lahan kering. Prasarana jalan dari jalan aspal dan pengerasan. Kelurahan ini terletak di dataran tinggi Agam dengan ketinggian 927 m diatas permukaan laut, berhawa sejuk.

B. PENDUDUK

Menurut garis besarnya penduduk Sumatera Barat terbagi atas dua suku bangsa (etnis) yaitu suku Minangkabau dan suku Mentawai. Suku Minangkabau dominan di daerah daratan Sumatera Barat, sedangkan suku Mentawai di kepulauan Mentawai. Disamping itu ditemui pula suku-suku lainnya seperti Tapanuli, Jawa, Cina, Arab, Keling dalam jumlah yang relatif kecil.

Menurut catatan tahun 1982 penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.524.198 jiwa yang terdiri dari 1.719.777 laki-laki dan 1.804.421 perempuan dengan kepadatan rata-rata 83 orang per km² menurut kepadatan geografi dan 586 orang menurut kepadatan agraria (Sumatera Barat dalam angka, 1982 ; 78-79).

Komposisi penduduk daerah Sumatera Barat di bidang pendidikan rata-rata telah dapat menikmati berbagai tingkatan pendidikan mulai dari SD sampai tingkat perguruan tinggi, baik dalam bentuk pendidikan umum maupun bidang pendidikan agama. Gambaran umum tingkat pendidikan penduduk di lokasi penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut ini ;

Tabel I : Jumlah penduduk lokasi penelitian yang sedang mengikuti berbagai tingkatan pendidikan

No.	Nama Lokasi/ Desa	Jumlah yang duduk dibangku			
		S D	SLTP	SLTA	Perg. Tinggi
1.	Koto Tuo	250	30	15	5
2.	Kinawi	800	350	90	30
3.	Tanjung Pati	143	43	22	3
4.	Simpang Tiga	140	30	9	3
5.	Sari Bulan	101	17	10	10
6.	Pasar Satu	300	150	65	15
7.	Punggung Kasik	795	183	78	25
8.	Lansano	60	20	11	3
9.	Kel. Jati Hillr	81	46	45	25
10.	Kel. Manggis Gamting	200	90	60	15

Mata pencaharian penduduk di lokasi penelitian pada umumnya bertani. Disamping itu juga ada yang menjadi pedagang, pegawai, pengusaha, pekerja, tukang serta sebagai nelayan bagi yang bermukim di daerah pantai.

Perbauran penduduk dimana-mana lumrah terjadi apalagi semenjak prasarana dan sarana perhubungan semakin maju dan berkembang. Demikian pula di lokasi penelitian hal ini berkembang sesuai dengan kondisi di daerah yang memberi kemungkinan bagi para pendatang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Di desa Sari Bulan umpamanya karena ada proyek pengembangan pabrik gula, maka di desa tersebut terdapat sekitar 50 orang pendatang, tetapi di desa Lansano hanya terdapat 4 orang pendatang, karena kehidupan penduduk di desa hanya bertani, meskipun disamping itu ada perusahaan batu bata kecil-kecilan.

Mobilitas penduduk cukup tinggi, karena di dorong oleh kebutuhan hidup yang selalu meningkat berbarengan dengan tingkat kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dan dirangsang pula dengan semakin baik dan luasnya pengadaan prasarana dan sarana perhubungan, hingga boleh dikatakan tidak ada lagi tempat yang terisolir.

C. MATA PENCAHARIAN DAN SISTEM TEKNOLOGI

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Sumatera Barat pun mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani. Selain dari bertani juga ada yang menjadi pedagang, pengusaha, pengrajin, nelayan, pegawai dan lain-lain. Di lokasi penelitian para petani mengolah sawah, tegalan (ladang tetap) ataupun ladang tebang bakar (Ladang berpindah-pindah) untuk ditanami padi karena makanan pokok penduduknya adalah beras. Selain dari itu mereka tanam pula palawija seperti jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian dan sayuran. Ditegalan di samping palawija ditanami pula jenis tanaman tua seperti kelapa, pisang dan lain-lain.

Padi ditanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jika ada kelebihan baru dijual, sedangkan palawija tujuan utamanya sengaja untuk dijual. Di samping sebagai petani penduduk di lokasi penelitian melakukan usaha lain untuk menambah penghasilan dengan berdagang kecil-kecil, bertukang, usaha kerajinan, membuka industri kecil, usaha pengangkutan, menangkap ikan dan lain-lain.

Untuk kelangsungan produksi pertanian digunakan berbagai jenis peralatan mulai dari yang sederhana sampai yang digerakkan oleh mesin.

D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Warga masyarakat di lokasi-lokasi penelitian semuanya tergolong kedalam suku bangsa Minangkabau yang terkenal dengan garis keturunan ibu (matrilineal). Setiap anak yang lahir akan masuk dalam keluarga (suku) ibunya bukan masuk keluarga (suku) ayahnya. Hubungan terdekat antara individu adalah saparuik (seperut) artinya berasal dari satu ibu. Jika hubungan itu berasal dari satu nenek disebut sakaum (satu kaum).

Baik sistim kekerabatan maupun adat Minangkabau diatur oleh suatu ketentuan yang tidak tertulis, namun dipatuhi oleh segenap warga masyarakatnya. Menurut tambo, sistem kekerabatan ataupun adat Minangkabau bersumber pada ketentuan yang disebut laras (hukum), yaitu :

1. Kelarasan Koto Piliang, yang mempunyai aturan dan ketentuan yang dipetualahkan oleh Datuk Katumanggungnan. Menurut peraturan Kelarasan Koto Piliang kekuasaan di dalam nagari atau suku terletak di tangan Pangulu Pucuak (Penghulu Pucuk) jabatan tersebut diterima secara turun temurun. Keputusan hasil musyawarah di tetapkan oleh Pangulu Pucuak setelah mendengarkan pendapat dari pangulu-pangulu andiko serta wakil-wakil keluarga yang hadir dalam musyawarah.
2. Kelarasan Bodi Caniago, yang mempunyai aturan dan ketentuan yang ditetapkan dan dipetualahkan oleh Datuk Parpatih Nan Saba-batang. Menurut Kelarasan Bodi Caniago kekuasaan di dalam nagari atau suku berada dalam tangan beberapa Panghulu andiko yang duduk sama rendah, tegak sama tinggi, jadi dalam kelarasan ini tidak ada penghulu pucuk yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dari penghulu lainnya seperti dalam Kelarasan Koto Piliang. Dengan demikian dalam Kelarasan Bodi Caniago hasil musyawarah ditetapkan secara bersama oleh para penghulu yang hadir .

Berdasarkan sistem kemasyarakatan tersebut, maka di daerah penelitian ditemukan sistim kesukuan yang dikepalai atau dipimpin oleh seorang penghulu yang lazim dipanggil dengan sebutan Datuak yang tugasnya mengayomi kaum kerabat dan korong kampungnya. Kaum dipimpin oleh mamak kepala waris yang disebut tungganai.

sedangkan keluarga dipimpin oleh seorang mamak yang tertua dalam keluarga bersangkutan yang disebut mamak rumah.

Penduduk di daerah penelitian pada umumnya berbahasa Minangkabau, kecuali di desa Pasar Satu Air Bangis di samping berbahasa Minangkabau juga menggunakan bahasa Tapanuli. Hal ini terjadi karena letak desa tersebut berdekatan dengan daerah Tapanuli. Justeru karena itu didesa ini banyak pula bermungkim pendatang atau perantau dari daerah Tapanuli.

Penduduk di daerah penelitian adalah penganut agama Islam yang taat. Di setiap desa dan kelurahan yang dikunjungi selalu ditemukan mesjid atau surau (Langgar) tempat masyarakat menunaikan ibadah serta melakukan kegiatan keagamaan lainnya.

BAB III

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

A. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI SAWAH

1. Untuk Pengolahan Tanah

1.1. Peralatan untuk mengolah tanah di sawah irigasi tanaman padi

a. Pato (kapak)

Pato adalah sejenis alat yang digunakan untuk pemotong atau pemalu (pemukul) yang terbuat dari besi dan kayu dengan bermacam ukuran. Untuk mengolah sawah biasanya dipakai yang berukuran menengah dengan panjang daun mata ± 12 cm, tebal bagian punggungnya $\pm 2,5$ cm dan bagian yang tajam ± 7 cm, panjang tangkainya yang terbuat dari kayu atau ruyung ± 28 cm. Tangkai dimasukkan kedalam lobang pada daun mata pato tersebut. Pato digunakan untuk

membenahi pengairan yang masih bersifat tradisional. Alat ini dipakai untuk membuat pancang, menebang atau memotong kayu untuk membuat atau membetulkan empangan (bendungan) air untuk mengalirkan air keselokan dan selanjutnya ke sawah-sawah yang dilalui. Selain itu tapo digunakan untuk pula untuk membuat saluran air dari bambu, batang pinang, batang enau bila pembuatan saluran di tanah tidak mungkin dilaksanakan. Semua pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.

b. Tapo (alat pemukul)

Tapo digunakan untuk menancapkan pancang waktu membuat empangan. Tapo terbuat dari sepotong kayu yang panjangnya \pm 70 cm, garis tengah \pm 15 cm. Kira-kira 30 cm dari kayu tersebut ditarah menjadi lebih kecil agar mudah dipegang waktu digunakan. Cara mengunakannya, tapo dipukulkan kebagian atas pancang yang ditancapkan. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

c Bahe Gantang (alat pemukul)

Bahe gantang gunanya sama dengan tapo, walaupun bentuknya berbeda. Jika tapo terbuat dari sepotong kayu, maka bahe gantang terbuat dari 2 potong kayu berukuran \pm 50 x 4 x 4 cm sebagai tangkai dan sepotong lagi panjang \pm 40 cm dengan penampang berdiameter \pm 22,5 cm sebagai badan. Tangkai dipasang pada bagian tengah badan bahe gantang yang dilobangi atau dipahat hingga tembus dengan ukuran \pm 4 x 4 cm. Bagian tangkai yang tidak masuk kebadan bahe gantang disisik hingga berbentuk bulat panjang dan enak dipegang. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

d. Ladiang (Parang)

Ladiang adalah alat serba guna, juga dimanfaatkan di sawah untuk pemotong, penebas, penyisik pematang dan lain-lain. Ladiang dibuat dari besi plat yang panjangnya \pm 28 cm, lebar \pm 6 cm dan tebal punggungnya \pm 0,3 cm. Pada pangkalnya diberi tangkai yang bentuknya bengkok supaya tidak lepas waktu digunakan sepanjang \pm 15 cm, bergaris tengah \pm 3 cm. Punco atau puting dari mata ladiang dimasukkan ketangkai yang berlobang dan supaya tidak mudah lepas direkat dengan ambalau serta diberi bawa atau ring. Bentuk ladiang ada dua macam, yang lurus disebut ladiang rudiuh, dan yang bagian matanya bengkok seperti paruh burung disebut ladiang cengkok. Di sawah ladiang digunakan untuk membersihkan bandar dari tumbuh-tumbuhan yang dapat menghambat arus air, untuk menyisik

pematang, pembuat gorong-gorong untuk saluran air dan lain-lain. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

d. Kincia Aia (kincir air)

Sama halnya daerah lain di Indonesia, juga di Sumatera Barat tidak semua sawah dapat diairi dengan memanfaatkan bandar, tetapi mengharapkan curahan hujan hingga disebut sawah tadah hujan. Untuk mengatasi hal tersebut, bagi sawah yang terletak di pinggir sungai seperti di batang Sinamar, Batang Ombilin, Batang Selo serta sungai besar lainnya dikembangkan suatu sistim yang memanfaatkan kincia aia. Pada saat ini di Sumatera Barat tercatat 4.311 kincia aia untuk mengairi sawah (Sensus Pertanian Provinsi Sumatera Barat, 1983 : 28). Kincia aia terbuat dari kayu keras, bambu, batang enau dan tali ijuk, tanpa menggunakan sepotong besipun.

Bagian terpenting dari kincia aia tersebut adalah :

- 1) Sebuah roda bergaris tengah \pm 450 cm terdiri dari :
 - a. Sebuah sumbu yang disebut undang-undang terbuat dari kayu bulat sepanjang \pm 250 cm dengan garis tengah \pm 25 cm.
 - b. Jari-jari disebut juga ramo-ramo terbuat dari bambu yang dibelah-belah. Bagian pangkal jari-jari dimasukkan ke dalam lobang-lobang pada sumbu dan dipasak hinggga tidak mudah lepas, sedangkan bagian ujungnya diikatkan pada belahan bambu yang melingkar di sekeliling ujung jari-jari. Belahan bambu yang melingkar itu disebut palilik.
 - c. Sukuang, terbuat dari potongan-potongan bambu berfungsi sebagai penyangga dan pengikat kedua palilik yang melingkari jari-jari.
 - d. Salayan, terbuat dari anyaman bambu yang diikatkan berdampingan dengan sukuang berfungsi sebagai kipas-kipas air, sehingga bila salayan didorong arus maka berputarlah kincia aia tersebut.
 - e. Tabuang aia (tabung air) terbuat dari bambu bulat sepanjang \pm 80 cm diikatkan pada kedua lingkaran palilik dengan posisi miring berfungsi sebagai penampung air yang kemudian dicurahkan kedalam tadah. Jumlah tabuang aia lebih kurang 15 buah.

2. Tonggak kincia dan aleh undang-undang

Untuk menengakkan kincia aia, maka di kiri kanannya ditegakkan tiang penyangga yang disebut tongak kincia. Diatas tongak kincia diikat balok-balok kayu untuk menaruh sumbu (Undang-undang) yang disebut aleh undang-undang.

3. Kayu pangapik Sumbu

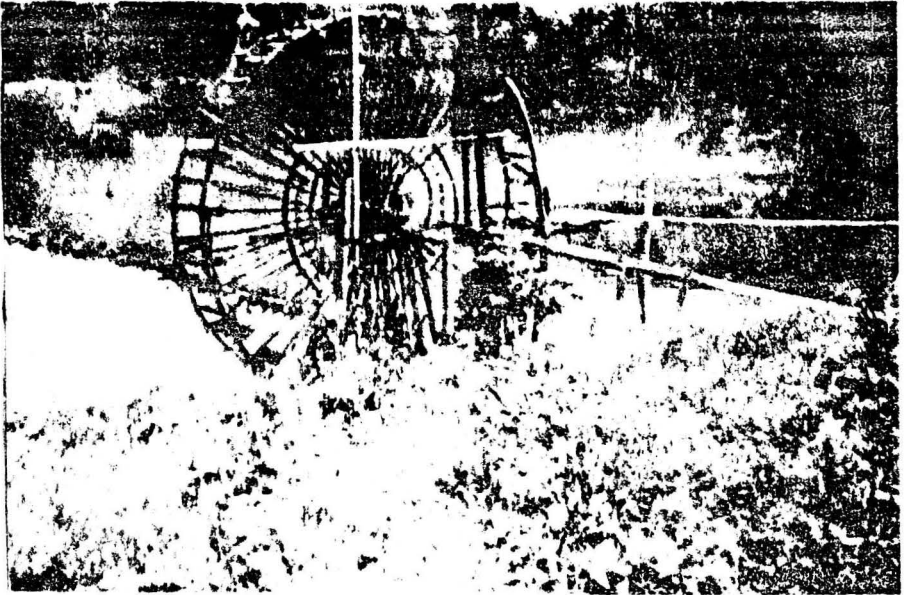
Supaya sumbu kincia tetap pada kedudukan, maka kedua ujung pangkal sumbu kincia dijepit dengan dua batang kayu yang ditanapkan ke dasar sungai, pada bagian atasnya diikat erat-erat dengan tali ijuk.

4. Tadah, yaitu alat yang terbuat dari batang enau yang di belah dan dikorek isinya. Tadah berguna sebagai penampung air yang tercurah dari tabuang-tabuang aia yang bergerak turun naik bersama putaran kincia.

5. Pambulauh tagak, terbuat dari bambu bulat untuk mengalirkan air dari tadah ke pambulauh rabah.

6. Pambulauh rabah, alat untuk menyalurkan air yang turun dari tadah melalui pambulauh tagak langsung kesawah. Agar air sungai rata alirannya melewati kincia, maka dibuat empangan dari pancang-pancang bambu yang disebut lantak. Untuk menghindari kemungkinan kincia dilanda kayu atau pohon yang hanyut, maka arus menuju kincia dipagar dengan pancang-pancang kayu atau bambu yang disebut papah.

Kincia aia dibuat oleh laki-laki dan sekali berputar terus berfungsi menyadap air dari sungai sampai pada batas kesanggupan dan daya tahan kincia berakhir.



Kincia aia

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

f. Polongan aia (pembuluh, gorong-gorong)

Polongan aia biasanya terbuat dari bambu bulat atau di belah dibuang batas ruasnya sehingga air dapat mengalir dengan lancar. Juga ada yang terbuat dari batang pinang, batang enau, batang kelapa yang dibelah dibuangkan isinya dan dari papan. Polongan aia digunakan bila terutama bila pembuatan bandar yang mengalirkan air ke sawah tidak memungkinkan seperti menyalurkan air dari seberang sungai. Selain itu terutama yang terbuat dari bambu juga digunakan untuk menyalurkan air dari bandar ke sawah atau dari sawah ke sawah sehingga air tidak merembes ke pematang, tetapi langsung masuk ke sawah. Keuntungan sistem ini untuk menghindarkan kerusakan pematang sawah dari kikisan air. Alat ini dibuat oleh laki-laki.

g. Pangkua Tajak, Pacul, cangkul, Pangkur

Pangkua terbuat dari besi dan kayu. Mata pankua terbuat dari besi dan tangkainya terbuat dari kayu. Ukuran panjang tangkai bervariasi antara 75 - 134 cm, lebar matanya $\pm 25 \times 18$ cm. Di sawah

digunakan untuk menggali atau mengeruk bandar, memperbaiki pematang sawah, mencangkul dan melunakkan luluk serta menyisik pematang.

Jenis-jenis pangkua :

- 1) Pangkua Tangkiuk, bermata lebar berukuran $\pm 18 \times 25$ cm dengan sisi tajamnya ± 25 cm kebanyakan digunakan untuk mencangkul sawah yang agak dalam atau rawa. Putingnya masuk ke lobang tangkai dan diikat dengan bawa (ring) yang terbuat dari besi plat.
- 2) Pangkua Sikek (Cangkul Sikat)
Daun matanya berukuran $\pm 20 \times 25$ cm, dengan sisi tajam 20 cm. Jenis ini hanya ditemukan di daerah Solok. Bentuk daun matanya menyerupai sekop hingga tangkainya terbagi dua yaitu tangkai rebah dan tangkai tegak. Tangkai rebah panjangnya ± 30 cm sebagian masuk ke badan mata cangkul, sedangkan tangkai tegak panjangnya ± 1 m dimasukkan ke lobang pada bagian pangkal tangkai rebah tersebut. Cangkua ini digunakan untuk melunakkan luluk sawah yang sebelumnya telah dicangkul. Pekerjaan melunakkan atau mengahluskan luluk dengan pangkua sikek selalu dilakukan secara bergotong royong yang disebut dengan istilah badilam. Peserta badilam terlebih dahulu diundang dengan menyuguhkan rokok dan memberitahukan hari pelaksanaan. Acara badilam terdapat di desa Koto Tuo, Kecamatan Kubung Solok.
- 3) Pangkua Jantuang (Cangkul Jantung)
Berbentuk segi tiga dengan punco (puting) masuk ke dalam tangkai. Bagian yang tajam dari mata cangkul terdapat pada sisi yang panjangnya ± 18 cm dan kedua sisi lainnya berukuran ± 23 cm.
- 4) Pangkua Panjang (Cangkul Panjang)
Daun mata cangkul ini bentuknya ramping berukuran $\pm 23 \times 10$ cm bagian yang tajam terdapat pada salah satu sisi berukuran ± 23 cm, itulah sebabnya disebut pangkua panjang. Putingnya masuk ke dalam tangkai dan diikat dengan bawa atau ring.

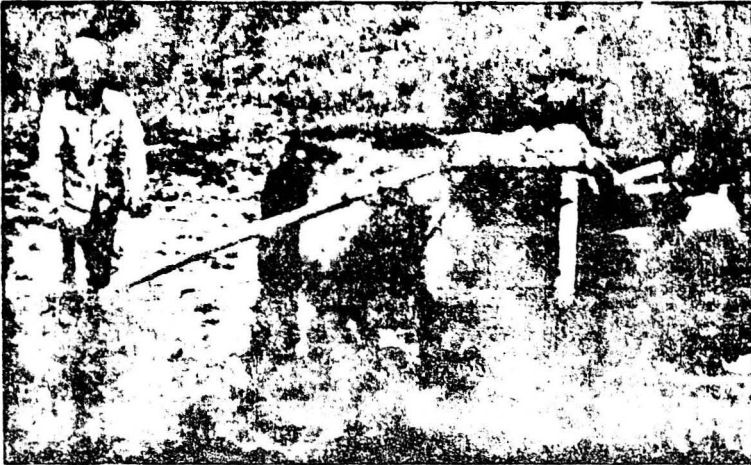
Kesemua jenis cangkul tersebut di atas umumnya digunakan oleh laki-laki.

h. Bajak (Luku)

Di samping cangkul untuk melunakkan luluk sawah, berkembang pula sejenis alat yang di daerah ini disebut bajak terbuat dari kayu, ruyung atau bambu dan besi plat.

Bagian-bagian dari bajak adalah :

- 1) Kaluak bajak, yaitu bagian yang terbuat dari kayu bengkok yang membentuk sudut 100° . Salah satu dari kaki sudut tersebut berukuran ± 95 cm berfungsi sebagai tangkai bajak dan kaki sudut yang lain panjangnya ± 40 cm berfungsi sebagai tempat kedudukan singka.
- 2) Tali bajak, yaitu bagian yang terbuat dari ruyung pohon langkok (sejenis pohon palm) atau bambu berukuran ± 375 cm dengan penampang $\pm 5 \times 3$ cm. Tali bajak itu 2 buah, bagian pangkalnya dimasukkan ke lobang kaluak bajak dan pada kedua ujungnya ditaruh pasangan. Supaya tali bajak bentuknya melengkung dan mudah memasangkannya pada kerbau atau sapi maka ± 45 cm dari pangkal tali bajak dipasang kayu penyangga atau pemalang sepanjang ± 27 cm yang disebut kalangkang bajak.
- 3) Singka, yaitu alat pencungkil atau pembalik tanah yang dipasang pada kaluak bajak yang akan menancap atau menyodok lapisan tanah. Singka terbuat dari kayu bengkok yang membentuk sudut $\pm 110^{\circ}$ dan panjang dari kedua kaki sudut itu ± 60 cm. Singka dilapisi dengan besi plat dan pada ujung matanya runcing dan tajam agar berfungsi dengan baik waktu digunakan.



Bajak sedang digunakan pak tani

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

- 4) Pasangan, yaitu bagian yang ditaruh pada kedua ujung tali bajak dengan memasukkan ujung tali bajak ke lobang yang ada pada kiri kanan pasangan lalu dipasak atau diikat untuk memasang bajak pada tengkuk kerbau atau lembu yang menariknya pasangan diberi tali katayo pada ujung kayu palang pasangan yang mengapit tengkuk hewan yang menariknya agar tidak mudah lepas.
- 5) Uwa-uwa, yaitu alat pemegang pada tangkai kaluak bajak untuk mengatur jalan bajak yang ditarik kerbau atau lembu. Menurut cara pemasangan tali bajak, bajak di daerah ini ada dua jenis, yaitu :
 - a. Bajak majo kayo, tali bajaknya dimasukkan ke lobang kaluak bajak hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.
 - b. Bajak tandean, tali bajaknya dapat dibuka dan dipasang, karena tali bajaknya tidak dimasukkan ke lobang kaluak bajak, te-

tapi diikatkan ke tangkai tali bajak. Jadi yang dimasukkan ke lobang kaluak bajak adalah tangkai-tangkai tali bajak bukan tali bajaknya. Panjang tangkai tali bajak \pm 75 cm.

i. Sikek (Sikat, Sisir, Garu)

Sikek sejenis alat untuk menghancurkan luluk atau lumpur di sawah. Pembuatannya sama dengan bajak, hanya pada sikek kaluak bajak diganti dengan sejenis alat berbentuk sisir terbuat dari kayu berukuran \pm 115 x 6 x 7 cm.



Sikek

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

Gigi-gigi sisirnya terbuat dari ruyung dan runcing berjumlah 11 - 13 buah panjangnya \pm 12 cm. Pada kayu yang berbentuk sisir dimasukkan pangkal kedua buah tali sikek dengan jarak \pm 30 cm. Pada sisi bagian atas kayu tadi dipasang tangkai sikek setinggi \pm 42 cm untuk tempat berpegang dan mengangkat-angkat sikek waktu sedang digunakan.

Tali sikek dilengkapi dengan pasangan gunanya untuk penarik sikek. Sikek juga ditarik oleh kerbau atau lembu untuk melunakkan atau menghaluskan luluk setelah dibajak paling kurang 2 kali. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

j. Gilingan (Penggiling Luluk Sawah)

Selain dari cangkul, bajak dan sikek dalam pengolahan tanah digunakan pula untuk melunakkan luluk sawah yang disebut gilingan. Alat ini terdiri dari bagian penarik dan penggiling. Penarik yang berukuran sebesar lengan terbuat dari kayu atau bambu sepanjang $\pm 2,75$ m. Pada kedua ujung kayu atau bambu diikatkan pasangan sesuai dengan tengkuk kerbau atau lembu yang menariknya. Pangkalnya dihubungkan dengan dua potong kayu sepanjang ± 115 cm dan dibuat lantai untuk tempat duduk. Bagian penggiling terbuat dari sepotong kayu bulat panjangnya ± 135 cm bergaris tengah $\pm 17,5$ cm tempat memahatkan gigi-gigi dari kayu berukuran ± 10 cm sebanyak 66 buah. Pada kedua ujung penggiling dibuat sumbu yang dihubungkan dengan lantai penarik dengan 2 buah tiang sepanjang ± 35 cm yang telah dilobangi untuk memasukkan sumbu gilingan. Kemudian kedua tiang dipahatkan pada bagian lantai penarik sehingga terbentuklah sebuah gilingan. Gilingan digunakan untuk menghaluskan luluk setelah dibajak paling kurang 2 kali. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.



Gilingan

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

k. Palindih (alat untuk meratakan permukaan luluk sawah)

Palindih sejenis alat berbentuk sisir terbuat dari bambu bulat berukuran $\pm 1,5$ m. Di samping itu juga ada palindih yang memanfaatkan sikek dengan jalan menutup gigi-gigi sikek dengan jepitan bambu bulat yang dibelah dan diikatkan erat-erat. Cara menggunakannya sama halnya dengan sikek. Palindih digunakan untuk meratakan permukaan luluk sawah yang akan ditanami setelah dihaluskan dengan sikek atau gilingan dan biasanya digunakan oleh laki-laki.

l. Tundo (alat meratakan luluk sawah)

Tundo seperti palindih, gunanya untuk meratakan luluk sawah setelah disikek atau digiling. Tundo bentuknya lebih sederhana dari palindih, hanya terdiri dari 2 potong kayu. Sepotong sepanjang ± 2 m berfungsi sebagai tangkai dan yang sepotong lagi berupa papan berukuran 100 x 10 cm berfungsi sebagai alat perata. Tangkainya dipahatkan pada petengahan papan dengan posisi tegak lurus dan kiri kanannya dipakukan kayu-kayu penyangga hingga kedua bagian alat tersebut tidak mudah lepas. Alat ini digerakkan dengan tangan, caranya ditolak dan ditarik bolak-balik dipermukaan sawah yang sudah dihaluskan luluknya hingga siap ditanami. Alat ini umumnya digunakan oleh laki-laki.

m. Sabik kedong

Alat ini sejenis sabit dengan tangkai atau hulunya berukuran lebih panjang \pm 50 cm terbuat dari kayu. Seperti sabit biasa daun matanya terbuat dari besi plat berbentuk bengkok. Punco atau pudingnya masuk ke lobang tangkai dan direkat dengan ambalau serta diikat dengan bawa atau ring. Alat ini digunakan untuk membersihkan saluran bandar dari rerumputan dan semak-semak. Umumnya digunakan oleh laki-laki.

n. Kabau (Kerbau)

Kabau sejenis hewan jinak yang dapat digunakan mengolah sawah, disamping sebagai penarik bajak, sikek, gilingan dan palindih juga dapat digunakan untuk merancah sawah dalam jumlah 2 sampai 10 ekor atau lebih. Akibat rancrahannya tanah sawah menjadi lunak dan halus, kemudian diratakan dengan palindih atau tundo. Setelah rata sawah siap ditanami. Kabau ini biasanya yang menggunakan lekai-laki.

o. Jawi (Sapi, Lembu)

Jawi sebagaimana halnya dengan kabau sebagai hewan jinak juga digunakan untuk mengolah lahan sawah untuk menarik bajak, sikek, gilingan dan palindih. Jawi biasanya digunakan oleh laki-laki.

p. Sikauk (sekop)

Sikauk sejenis alat pengolah tanah terbuat dari kayu dan besi plat. Kayu berukuran \pm 75 cm bergaris tengah \pm 4 cm berfungsi sebagai tangkai, sedangkan besi plat berukuran \pm 28 x 21 cm sebagai daun mata sikauk. Bagian yang tajam terdapat pada sisi berukuran 21 cm. Sikauk digunakan untuk menggali saluran atau memperdalam bandar, membuat dan mempertinggi pematang sawah. Cara menggunakan sikauk dengan menyodokkannya ke tanah dan menekan sisi atas daun matanya dengan telapak kaki, kemudian diangkat hingga terbawah tanah lumpur bandar atau sawah tersebut. Biasanya digunakan oleh laki-laki.

1.2. Peralatan pengolahan Tanah di Sawah Tadah Hujan

Berbeda dengan sawah irigasi, sawah tadah hujan langsung diairi oleh curahan air hujan dari langit. Justru karena itu peralatan yang digunakan untuk pengolahan tanah sawah tadah hujan terdiri dari :

a. Pangkua

Pangkua digunakan untuk membetulkan pematang, sehingga ketika hujan turun setiap petak sawah dapat menampung dan tetap digenangnya. Setelah sawah digenangi air, dimulailah mencangkul untuk melunakkan dan menghaluskan lumpur. Kemudian disikek dan diratakan hingga siap ditanami. Pangkua umumnya digunakan oleh laki-laki.

b. Bajak (Luku)

Selain pankua juga digunakan bajak (sebagaimana halnya dengan sawah irigasi yang dikerjakan oleh laki-laki.

c. Sikek

Digunakan untuk menghaluskan luluk sawah yang sudah dicangkul atau dibajak, sikek hanya digunakan oleh laki-laki.

d. Gilingan

Gilingan digunakan untuk melunakkan atau menghaluskan luluk sawah yang sudah dicangkul atau dibajak sebagai pengganti sikek, dan digunakan oleh laki-laki.

e. Palindih

Palindih digunakan untuk meratakan permukaan luluk yang telah lunak dan halus. Alat ini ditarik dengan kerbau dan lembu, dan juga digunakan oleh laki-laki.

f. Tundo

Tundo gunanya untuk meratakan permukaan luluk sawah yang akan ditanami. Alat ini umumnya digunakan oleh laki-laki.

g. Sabik kedong

Digunakan untuk membersihkan rumput di pematang sawah yang dikerjakan oleh laki-laki.

h. Ladiang

Dipakai untuk membersihkan atau menyisik pematang, yang dikerjakan oleh laki-laki.

1.3. Peralatan Pengolah Tanah Di Sawah Tadah Hujan dan Sawah irigasi Untuk Tanaman Palawija.

a. Rembeh

Bentuknya menyerupai tajak, tetapi daun matanya lebih ramping berukuran $\pm 32,5 \times 7$ cm, bagian yang tajam terdapat pada sisi berukuran 32,5 cm. Daun matanya terbuat dari besi, punco atau putingnya masuk ketangkai yang terbuat dari kayu berukuran ± 88 cm dengan diameter $\pm 3,5$ cm. Pada tempat masuk puting ke tangkai diberi bawa atau ring yang terbuat dari besi plat sebagai pengikat agar tidak mudah pecah. Rembeh digunakan untuk merembes bekas batang padi yang sudah disabit atau rumput-rumputan yang terdapat di sawah yang akan diolah untuk ditanami palawija. Cara menggunakan dengan mengayunkan rembeh secara melingkar arah ke bawah mengenai rumpun bekas batang padi atau rumput-rumputan sampai semuanya habis. Kemudian dibiarkan sampai kering lalu dibakar, dan sawah sudah dapat dicangkul atau dibajak. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.

b. Kuia (Kuir, Garu Tangan)

Kuia sejenis alat penggaru yang sering digunakan di sawah atau di ladang, terbuat dari 2 potong kayu. Satu potong sebagai tangkai dan satu lagi sebagai penggaru. Panjang tangkainya ± 3 m berdiameter $\pm 3,5$ cm. Bagian penggaru terbuat dari papan berukuran $\pm 18 \times 7 \times 2,5$ cm. Pada sisi yang berukuran 18 cm dan tebal 2,5 cm dipahatkan kira-kira 6 atau 7 potong kayu kira-kira sebesar telunjuk yang panjangnya $\pm 6 - 10$ cm. Selain dari kayu, gigi-gigi tersebut juga dibuat dari besi paku atau ruyung. Tangkainya dlihat pada panggaru dengan posisi melintang.

Dalam mengolah sawah untuk ditanami palawija, kuia digunakan untuk mengumpulkan batang-batang padi atau rumput-rumputan yang sudah kering setelah ditebas dengan rembeh. Setelah batang padi dan rerumputan terkumpul lalu dibakar, sawah sudah dapat dicangkul atau dibajak. Pekerjaan membersihkan sawah dari bekas batang padi dan rerumputan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

c. Api

Api digunakan untuk membakar bekas batang padi dan rumput supaya sawah bersih dan dapat dicangkul atau dibajak untuk ditanami palawija. Sebelum mengenal korek api atau korek api gesek, api diperoleh para petani dengan memukul-mukulkan atau menggesak-gesakkan dua buah batu dan didekat batu ditaruh kapuk atau rabuk.

Pukulan atau gesekan tersebut akan memercikkan api yang akan membakar kapuk atau rabuk. Dengan demikian diperoleh api yang digunakan untuk membakar tumpukan batang padi atau rumput yang telah kering. Api digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

d. Bajak

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bajak ditarik oleh kerbau atau lembu, gunanya untuk membalikkan tanah serta untuk menggemburkannya. Bajak juga digunakan untuk mengolah lahan yang akan ditanami palawija. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh laki-laki.

e. Sikek

Sikek digunakan untuk menghaluskan gumpalan-gumpalan tanah yang sudah dibajak paling kurang 2 kali. Hasil bajakan yang dua kali itu yang berupa gumpalan-gumpalan kasar harus dijadikan halus dan gembur dengan menggunakan sikek. Setelah halus, gembur barulah sawah siap ditanami. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.

f. Pangkua

Pangkua digunakan juga untuk membuat saluran dan pelepasan air, sehingga tanah yang akan ditanami palawija tetap kering, tidak digenangi air bila hujan. Di samping itu pangkua dipakai pula untuk menyisik pematang supaya bersih dari rumput-rumputan. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.

2. Untuk Penanaman

2.1. Peralatan Untuk Menyemai Padi

a. Pangkua

Terbuat dari kayu dan besi. Kayu sebagai tangkai mempunyai ukuran bervariasi antara 75 - 134 cm. Daun matanya terbuat dari besi berukuran + 25 x 18 cm. Tanah berukuran 4 x 5 cm atau lebih sesuai dengan keperluan dipangkua hingga terjadi lempengan-lempengan tanah, lalu lempengan itu dicencang sampai halus dan gembur. Kemudian di atas tanah tersebut telah dapat dilakukan penyemaian bibit padi. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki mencangkul dan menggemburkan tanah, sedangkan yang perempuan menyemaikan bibit.

b. Kuie

Dalam pengolahan lahan persemaian, kule dapat dimanfaatkan untuk membersihkan sisa-sisa tanaman rerumputan yang terdapat ditempat yang akan dijadikan lahan persemaian. Dengan menggarukkan kule sisa tanaman dapat dikumpulkan dan dibuang. Setelah bersih di atas persemaian ditaburkan bibit secara merata, kemudian ditutup dengan tanah yang dihaluskan. Pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan.

c. Ladiang

Ladiang cengkok dan ladiang ruduih dalam penyemaian bibit padi digunakan untuk memotong-motong kayu yang akan dipakai untuk memagar persemaian. Selain itu juga untuk memotong pelepah daun kelapa yang akan dijadikan penutup persemaian, supaya tidak dikais ayam atau jenis burung lainnya. Alat ini digunakan biasanya oleh laki-laki.

d. Panci

Panci atau tenong semacam wadah terbuat dari alumunium yang dilapisi dengan sejenis email dengan ukuran tinggi \pm 25 cm dan diameter \pm 50 cm. Dalam menyemaikan bibit, panci digunakan untuk tempat merendam dan menguji bibit, maksudnya memisahkan yang hampa dan yang bernas. Ke dalam panci yang berisi air dimasukkan bibit hingga semuanya terendam. Kemudian dikacau atau diaduk dengan tangan atau kayu, sehingga bibit yang hampa akan terapung. Yang terapung terbangun, sedangkan yang tidak terapung dimasukkan ke dalam ketiding, sumpit atau kambut untuk dibawa ke persemaian. Alat ini digunakan oleh perempuan.

e. Embe (Ember)

Di samping panci, untuk merendam dan menguji bibit padi sering digunakan embe yang tingginya \pm 30 cm, diameter permukaannya 35 cm, alas \pm 25 cm. Embe terbuat dari seng plat. Cara penggunaannya sama dengan panci, serta yang menggunakan juga perempuan.

f. Katidiang, Bakua, Kibang, (Ketiding, Bakul)

Katidiang juga disebut bakua atau kibang berupa wadah terbuat dari kulit bambu atau rotan yang dianyam, berukuran tinggi \pm 25 cm. diameter 40 cm. Dalam penyemaian bibit padi katidiang digunakan untuk membawa bibit ke persemaian dengan cara menjunjung di kepala. Alat ini hanya digunakan oleh perempuan.

g. Sumpik (Sumpit)

Sumpik sejenis karung terbuat dari anyaman daun pandan atau batang mensiang dengan ukuran tinggi \pm 75 cm dengan lingkaran badan \pm 70 cm. Kegunaan sumpik sama dengan ketidiang yaitu untuk membawa bibit ke persemaian. Sumpik yang berisi bibit dibawa ke persemaian dengan dijunjung oleh perempuan.

h. Kambuik (Kambut)

Kambuik sebagaimana halnya dengan sumpik adalah sebuah wadah yang terbuat dari anyaman daun pandan atau batang mensiang, tetapi berbeda dengan sumpik, alas kambuik berbentuk segi empat, sedangkan alas sumpik berbentuk picak. Selain itu kambuik diberi bertali agar dapat dijinjing atau digantungkan. Sebagaimana katidiang dan sumpik, kambuik mempunyai berbagai macam ukuran, antara lain berukuran tinggi \pm 30 cm dengan sisi alas \pm 25 cm yang juga dapat dimanfaatkan untuk membawa bibit ke persemaian dengan cara menyandang talinya di bahu. Kambuik digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

i. Ayakan Tanah

Alat untuk pengayak tanah di gunakan untuk menutup bibit (gabah) setelah ditaburkan dipersemaian. Alat ini berbetnuk kotak berukuran \pm 30 x 30 x 9 cm terbuat dari papan dengan alas terditi dari anyaman kawat atau rotan yang berlobang-lobang kecil kira-kira sebesar biji kacang kedele. Digunakan ketika bibit telah selesai ditabur di atas tanah persemaian. Ke dalam ayakan tanah dimasukkan tanah yang sudah dihaluskan kemudian digoyang-goyang sehingga tanah itu jatuh di permukaan persemaian sehingga menutup semua bibit dengan rata. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh perempuan.

2.2 Peralatan Untuk Penanaman Padi Di Sawah Irigasi dan Sawah Tadah Hujan

a. Tali

Tali digunakan untuk mengikat taruk atau tunas padi yang sudah dicabut dari persemaian. Tali ada yang terbuat dari pandan, kulit batang pisang, mensiang, kulit batang pulut-pulut atau akar-akaran. Taruk padi diikat kira-kira sepemegangan untuk memudahkan membawanya ke sawah serta memudahkan pula waktu menanamnya. Pekerjaan mencabut dan mengikat taruk dilakukan oleh perempuan.

b. Ladiang (Parang)

Baik ladiang cengkok maupun ladiang rudui digunakan untuk memotong bagian ujung daun taruk padi sepanjang 3 - 4 cm. Supaya mudah melakukan pemotongan, maka digunakan sepotong kayu untuk dijadikan landasan. Pekerjaan ini biasanya juga dilakukan oleh perempuan.

c. Landesan (Landasan)

Landesan digunakan waktu memotong bagian ujung daun taruk padi yang sudah dicabut dari persemaian. Alat ini terbuat dari sepotong kayu berukuran kira-kira 20 x 10 x 10 cm, biasanya digunakan oleh perempuan.

d. Rago (Raga)

Rago sejenis wadah terbuat dari rotan kira-kira sebesar keliling yang dianyam sedemikian rupa hingga berbentuk katidiang yang berterawang. Lobang terawangnya bergaris tengah ± 10 cm, ukuran badannya $\pm 40 - 50$ cm, tinggi berdiameter antara 60 - 75 cm. Alat ini dapat digunakan untuk membawa taruk padi yang sudah diikat-ikat ke sawah untuk segera ditanam. Rago ini digunakan oleh perempuan.

e. Katidiang, Bakua, Kibang (Ketiding, bakul)

Katidiang sebagai wadah penampung, sebagaimana rago juga dapat digunakan untuk membawa taruk padi ke sawah setelah dicabut dan diikat-ikat. Sama halnya dengan rago, katidiang biasanya digunakan oleh perempuan.

f. Senggan

Senggan juga sejenis wadah yang dapat pula dimanfaatkan untuk pembawa taruk padi ke sawah untuk ditanam. Alat ini terbuat dari lidi kelapa yang dianyam. Bagian permukaannya lebih lebar dari alasnya. Permukaannya berdiameter ± 45 cm dan alasnya $\pm 27,5$ cm dengan tinggi ± 30 cm. Sama dengan rago dan katidiang, sehingga biasanya hanya digunakan oleh perempuan.

g. Limeh upiah, Karanok (Kotak-kotak upih)

Limeh upiah yang juga disebut karanok adalah sejenis wadah terbuat dari upiah pinang yang dilipat bagian ujungnya pangkalnya dan disemat dengan bilah bambu sehingga berbentuk kotak-kotak

berukuran $\pm 33 \times 17 \times 10$ cm. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk tempat meletakkan taruk padi waktu bertanam disawah. Sambil menanam, limeh upiah yang berisi ikat-ikatan taruk digeser-geser kearah jalur penanaman dan bila taruk yang ditangan habis, maka penanaman dilanjutkan dengan mengambil taruk yang ada dilimeh upiah tersebut. Biasanya di dalam limeh upiah ditaruh pula pupuk kandang untuk melumuri akar-akar taruk padi supaya tumbuh dengan subur.

h. Panci

Panci digunakan sebagai tempat meletakkan taruk padi sewaktu bertanam padi disawah. Seperti limeh upiah, panci yang berisi taruk padi digeser-geser kearah jalur penanaman dan bila taruk yang ditangan habis, lalu diambil lagi dari panci hingga penanaman berjalan lancar. Kedalam panci kadang-kadang dimaksukan pula pupuk kandang untuk melumuri akar-akar taruk padi supaya subur tumbuhnya. Panci digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

i. Biduak Baniah (Biduk Taruk padi)

Biduak baniah dalam penanaman taruk padi sama fungsinya dengan limeh upiah dan panci, hanya bedanya biduk baniah dibuat dari papan berbentuk biduk. Sehelai papan dipotong sepanjang ± 50 cm dan pada keempat sisinya diberi dinding setinggi ± 8 cm. Pada salah satu ujungnya diikat tali sepanjang 2,5 m. Tali tersebut pada waktu bertanam diikatkan dipinggang sehingga biduk baniah akan ikut bergeser kearah gerakan yang dilakukan oleh penanam taruk padi tersebut. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.



Biduk banyuh sedang digunakan pak tani
(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

2.3. Peralatan Untuk Menyemaikan Bibit Palawija

a. Pangkua

Pangkua yang berbagai jenis dapat digunakan untuk mengemburkan tanah persemaian untuk tanaman palawija. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Ladiang

Ladiang cengklok dan ladiang ruduih digunakan untuk membuat pagar sebagai pelindung agar bibit yang disemaikan tidak diganggu oleh berbagai jenis hewan ataupun sengatan matahari. Untuk keperluan tersebut ladiang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

c. Ayakan Tanah

Untuk menutup bibit palawija di persemaian dengan tanah kadang-kadang digunakan pula ayakan tanah agar bibit tertutup dengan rata. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

2.4 Peralatan Untuk Menanam Bibit Palawija Di Sawah Tadah Hujan dan Sawah Irigasi

a. Ladiang

Untuk penanaman palawija atau tanaman muda, ladiang ruduih dan ladiang cengkok digunakan untuk memotong-motong bibit yang akan ditanam umpamanya bibit ketela pohon, ubi rambat dan lain-lain. Juga digunakan untuk membuat tugal dan pagar. Ladiang digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Sakin (Pisau)

Sakin sejenis benda tajam terbuat dari besi plat dan kayu. Besi plat sepanjang ± 13 cm, lebar $\pm 2,5$ cm sebagai mata sakin, sedangkan kayu sepanjang ± 10 cm berdiameter $\pm 2,5$ cm gunanya sebagai tangkai sakin. Pada penanaman palawija sakin digunakan untuk memotong-motong bibit ubi rambat menjadi stek sepanjang ± 25 cm. Sakin digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

c. Kambuik

Kambuik sebagai wadah pada penanaman palawija digunakan sebagai tempat menaruh dan membawa bibit berupa biji-bijian, bawang, kentang dan lain-lain ketempat penanaman. Kambuik digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

d. Katidiang

Sama dengan kambuik, katidiang juga digunakan untuk membawa bibit palawija ke sawah untuk ditanam berupa stek ketela pohon, ubi rambat, taruk cabe dan lain-lain. Katidiang digunakan oleh perempuan.

e. Limeh Upiah

Sama dengan waktu penanaman taruk padi, limeh upiah digunakan pula oleh petani laki-laki dan perempuan untuk tempat meletakkan bibit palawija pada waktu penanaman. Limeh upiah diisi dengan bibit dan pupuk kandang, sambil menanam satu persatu limeh upiah ikut pula bergeser menurut arah jalur penanaman.

f. Tuga

Tuga terbuat dari sepotong kayu sebesar lengan, panjangnya sekitar 1,5 - 2 meter, bagian ujungnya diruncing. Tuga gunanya untuk membuat lobang-lobang penanaman bibit terutama untuk biji-biji seperti kacang buncis, jagung, kacang panjang, kacang goreng, kacang kedele, kacang padi dan lain-lain. Tuga digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

g. Pangkua

Pangkua cap buaya, cap ayam, tajak jantung dipakai pula untuk membuat lobang-lobang untuk menanam stek ketela pohon, stek ubi rambat, bibit kentang, bawang dan lain-lain. Pangkua digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

h. Sendok Simin (Sendok Semen)

Sendok simin sejenis alat yang biasa digunakan untuk membangun rumah. Alat ini terbuat dari besi alat berukuran selebar daun sirih Punco atau putingnya yang bengkok masuk ketangkai yang terbuat dari kayu sepanjang \pm 14 cm berdiameter \pm 2,5 cm diikat dengan bawa atau ring. Dalam penanaman palawija, sendok simin digunakan untuk membuat lobang-lobang bagi taruk cabe, tomat, terung dan lain-lain. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

3. Untuk Pemeliharaan Tanaman

3.1. Peralatan Untuk Pemeliharaan Bibit Padi Di Persemaian

a. Daun Karambia (Daun Kelapa)

Supaya benih padi yang telah disemaikan tidak dikais dan dimakan ayam dan jenis burung lainnya, persemaian harus ditutup. Beberapa pelepah daun karambia ditutupkan di atas persemaian, sehingga tidak ada kemungkinan bagi ayam dan jenis burung lainnya dapat mengais dan memakan bibit yang disemaikan. Setelah bibit tumbuh mencapai tinggi \pm 7 cm, daun karabia disingkirkan. Penggunaan daun karambia dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Paureh (Peuras)

Di daerah Sumatera Barat masih berlaku sistem pemeliharaan bibit padi di persemaian dengan menggunakan paureh, demikian pula dengan pemeliharaan padi di sawah atau di ladang.

Paureh adalah sejenis obat tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan antara lain sikumpal, sikarau, sidingin, sitawa dan daluang hitam serta asam kapeh atau jeruk nipis serta kumayan atau kemenyan. Sebagian dari bahan tersebut serta 3 buah asam kapeh disayat-sayat, dicampur dengan air dan disapi dengan asap kemenyan. Pekerjaan ini dilakukan oleh pandai ubek atau dukun sembari membaca do'a atau mantera yang antara lain berbunyi :

"Hai putri kundih karnaini, aku tahu diasa mulo aku jadi arba'a hamba syarat, gando bagando, pucuk tajulai, taguring saparati batang. ganta gumanta, tulang balulang jihin syetan laknaiktullah. Kalau kau ambiak sanang sahariku, pinggangmu bungkuak, tanganmu patah, hatimu hancua sapa'ati luli, karano aku tahu diasa mulo engkau jadi, ijazal asa mulo engkau jadi, dilindungi kalifatul mautlah engkau..

(Hai puteri kundih karnaini, aku tahu pada asal mula aku jadi arba'a hamba syarat, ganda berganda, pucuk terjulai, terguling seperti batang, getar gemetar tulang belulang jin syetan laknatullah. Kalau kau ambil sari padiku, pinggangmu bungkuk, tanganmu patah, hatimu hancur seperti luli, karena aku tahu pada asal mula engkau jadi, ijazal asal mula engkau jadi, dilindungi kalifatul mautlah engkau). Setiap akan membaca mantera paureh, sang dukun terlebih dahulu membaca istighfar 3 x :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِعَظِيمٍ

(Astaghfirullahal'azim) 3 x Salawat 3 x pula yang berbunyi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

(Allahumma Shali'ala Sayidina Muhammad) 3 x serta membaca surat Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas dan Al Fatihah.

Paureh yang sudah dimanterai ini ditaburkan di atas persemaian sedangkan bagian yang tidak disayat-sayat disatukan dalam satu ikatan dan ditanamkan dibagian tengah persemaian. Maksud dari **paureh** ialah untuk penyejuk atau penawar tanah persemaian agar bibit padi tumbuh subur. Pekerjaan membuat paureh dengan pertolongan dukun dilakukan umumnya oleh perempuan.

c. Paga (Pagar)

Paga biasanya terbuat dari kayu setinggi $\pm 1,5 - 2$ m, yang berguna untuk menghalangi kerbau, lembu, atau kambing masuk ketempat persemaian. Di samping itu juga digunakan bahan dari

bambu, pelepah daun kelapa berikut daunnya. Pembuatan paga biasanya dikerjakan oleh laki-laki.

3.2 Peralatan Untuk Pemelihara Padi Di Sawah Irigasi dan Sawah Tadah Hujan.

a. Pupuk Kandang (Pupuk Kandang)

Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan yang telah kering dan berbau dengan tanah. Pupuk ini diambil dari kandang ayam, itik, kambing, lembu atau kerbau.

Cara menggunakannya dengan menaburkan atau memasukkan pupuk tersebut kesetiap rumpun padi supaya tumbuh dengan subur. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Pupuk abu dapur (Pupuk abu dapur)

Disamping pupuk kandang, pupuk abu dapur sering pula digunakan untuk pemupukan padi di sawah. Pupuk abu dapur berasal dari abu bekas pembakaran kayu bakar di dapur atau bekas pembakaran lainnya di luar dapur seperti abu pembakaran sabut, kayu-kayuan, dedak dan lain-lain. Seperti pupuk kandang, pupuk abu dapur juga ditaburkan atau dimasukkan ke rumpun padi dan dilakukan oleh laki-laki ataupun oleh perempuan.

c. Paureh

Seperti halnya dengan di persemaian, di sawahpun diwaktu penanaman padi juga digunakan paureh. Maksudnya mendatangkan kesejukan dan kesuburan bagi padi. Paureh di sawah dilakukan agar taruk padi yang ditanam akan tumbuh dengan subur dan berbuah lebat serta bernas. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh perempuan.

d. Tangka Pianggan (Tangkal Pianggan)

Sama halnya dengan paureh, tangka pianggan sebagai obat tradisional masih digunakan oleh kalangan masyarakat tani di daerah Sumatera Barat. Tangka pianggan digunakan sebagai obat, agar padi tidak diganggu oleh serangga perusak padi yang bernama pianggan. Obat tersebut berbentuk doa yang ditulis pada 4 potong kertas atau pada 4 helai pucuk daun kelapa yang ditaruh pada ujung 4 potong kayu atau bambu kecil berukuran $\pm 1,75$ m. Doa yang ditulis itu berbunyi : "*Wama ramaita iza ramaita, walakinnallaha wama khalaqakum wanain khalfihim hazaralmut, ba'dal mut*) keempat lembaran

yang ditaruh pada ujung kayu atau bambu dipancangkan pada empat sudut areal sawah yang diobati. Dengan demikian diharapkan padi akan terpelihara dari gangguan pianggang atau serangga lainnya, hingga padi dapat tumbuh subur berbuah lebat dan bernas. Obat ini diminta kepada dukun atau orang alim. Ketika memancangkan tiang doa tersebut diharuskan membaca Salawat yang berbunyi : *Allahumma shalli 'ala sayidina muhammad* 3 x. Sebelum membaca salawat terlebih dahulu membaca *Bismillahirrahmanirrahim*. kemudian sekeliling sawah diasapi dengan asap kemenyan. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

e. Gulang-gulang (Gubuk, Dangau)

Untuk pemeliharaan tanaman di sawah sering dibuat sebuah bangunan sederhana yang disebut Gulang-gulang terbuat dari kayu atau bambu dengan atap dari anyaman daun rumbia, daun kelapa, jerami atau lalang. Biasanya tidak diberi dinding, namun adakalanya juga ada yang diberi dinding dari anyaman daun rumbia, daun kelapa atau tadir. Gulang-gulang digunakan sebagai tempat berteduh waktu hujan atau melepaskan lelah pada waktu panas terik, dan untuk menunggu padi bila mulai berbuah. Pada siang hari digunakan untuk menghalau burung atau binatang lainnya dan pada malam hari menjaga dari gangguan babi, tikus ataupun pencuri bila padi sudah masak.

Untuk menghalau burung direntangkan tali-temali dari antara pancang ke pancang yang tingginya \pm 1,5 m yang disebut juek-juek.

Bila burung-burung turun akan memakan padi, maka tali digerak-gerakkan sehingga burung-burung terkejut dan beterbangan kembali. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh anak-anak. Untuk malam hari digunakan katuak-katuak yang terbuat dari bambu atau kaleng minyak tanah.

Katuak-katuak hanya dibunyikan sewaktu-waktu untuk mengejutkan babi. Selain itu dijaga pula dengan anjing yang akan selalu menyalak bila mengetahui ada binatang atau orang tidak dikenalnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa fungsi gulang-gulang sangat penting artinya untuk memelihara padi dan tanaman di sawah. Gulang-gulang dengan tali temali dibuat oleh laki-laki, tetapi dalam pemanfaatan digunakan bersama, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak.

f. Umbua-umbua (orang-orangan)

Umbua-umbua, yaitu orang-orangan yang gunanya untuk menakut-nakuti burung bila padi mulai berbuah sampai masak. Umbua-umbua terbuat dari kayu setinggi + 1,65 m diberi bertangan dan dipancangkan di atas tanah. Kepalanya dari buah kelapa yang dibolongi tupai yang di daerah ini disebut karambia sompong atau dari kaleng susu bekas, buah jeruk besar dan benda lain yang mirip dengan kepala manusia. Agar kelihatannya betul-betul seperti orang berdiri, umbua-umbua diberi berbaju dengan memanfaatkan kain atau baju usang yang sudah tidak dipakai lagi. Supaya nampaknya sebagai manusia hidup, umbua-umbua dihubungkan dengan tali-temali yang direntangkan di areal persawahan yang sewaktu-waktu ditarik dari gulang-gulang. Selain itu baju atau kain yang dipakainya bila ditiup angin akan bergerak-gerak seperti orang menghalau burung. Dengan demikian burung-burung tidak berani turun ke sawah. Pembuatan umbua-umbua biasanya dilakukan oleh laki-laki.

g. Juek-juek

Juek-juek adalah tali-temali yang direntangkan di atas sawah yang padinya sudah mulai berbuah yang pusatnya digulang-gulang.

h. Pangkua

Pangkua digunakan untuk menyiangi padi, rerumputan yang tumbuh di sekitar rumput padi yang telah berusia \pm 25 hari dan disiangi agar tumbuhnya tidak disaingi oleh rumput-rumputan. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

i. Kuia

Kuia sebagai penggaru digunakan pada waktu menyiangi padi. Cara menggunakannya dengan jalan menolak atau mendorong dan menarik kua tersebut berulang-ulang disela-sela batang padi yang disiangi, sehingga rumput di sekitarnya terbongkar, dan dibenamkan ke dalam lumpur dengan injakan kaki. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh perempuan.

j. Ladiang

Ladiang dipakai untuk menebas rumput yang tumbuh kembali di pematang. Rumput tersebut harus dihabiskan untuk menghindari kemungkinan tikus membuat sarang di pematang. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh laki-laki.

k. Sabik Kedong

Digunakan untuk membuang rumput yang tumbuh di pematang sehingga tikus tidak dapat memanfaatkannya untuk membuat sarangnya di pematang. Pekerjaan umumnya dilakukan oleh laki-laki.

l. Tubo Mancik

Tubo mancik sejenis racun yang merusak sel-sel tubuh makhluk hidup seperti tikus, tupai dan lain-lain. Tubo mancik dapat dibeli di kedai atau toko alat-alat pertanian. Cara menggunakannya dengan melumuri padi, kentang dan umbi-umbian dengan bahan tersebut. Kemudian ditaruh di lobang tikus agar dimakannya dan musnah tikus tersebut. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.

m. Tubo Babi (Racun Babi)

Untuk memusnahkan babi juga ada sejenis racun yang disebut tubo babi. Cara menggunakannya dengan melumuri makanannya yang disukani babi seperti ubi-ubian, lalu diletakkan tempat yang sering dilalui babi menuju sawah. bila ubi tersebut dimakan oleh babi, maka ia akan mati dan terhindarlah padi dari gangguannya. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh laki-laki.

n. Asok (Asap)

Cara lain untuk memusnahkan tikus yang bersarang dipematang sawah ialah dengan jalan meniupkan asok kelobang sarangnya. Asok diperoleh dengan membakar sabut kelapa, karena kelembasan terpaksa tikus keluar dari sarangnya lalu dipukuli. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.

o. Katuak-katuak (Kentongan, tong-tong)

Katuak-katuak alat yang dapat mengeluarkan bunyi, yang digunakan buat mengejutkan atau menakut-nakuti burung dan binatang lainnya yang akan merusak tanam. Untuk memelihara padi yang mulai berbuah alat ini sering digunakan. Alat ini terbuat dari sepotong bambu berukuran ± 50 cm bergaris tengah ± 13 cm. Agar bunyi keras bambu itu dilobangi dengan ukuran $\pm 20 \times 4$ cm. Kemudian diberi tangkai agar mudah dipegang atau digantung dengan menggunakan tali. Cara menggunakannya dengan memukul-mukulnya dengan kayu sehingga burung atau babi yang mendengarkan akan lari menghindari tempat tersebut selain dari bambu, juga dibuat orang dari belek atau kaleng

minyak tanah dari besi. Alat ini digunakan oleh laki-laki, perempuan dan anak-anak.

p. Anjiang (Anjing)

Anjiang sebagai bintang pemburu juga digunakan untuk menjaga padi dari gangguan babi., terutama sekali pada malam hari, sementara tuannya berjaga-jaga di gulang-gulang. Bila mencium bau babi, maka serta merta ia akan menyalak dan memburu, sehingga babi segera melarikan diri. Selain itu anjing berguna untuk menangkap tikus yang keluar dari sarangnya bila ditiup asok kesarangnya. Untuk itulah petani sering memelihara anjiang. Anjiang hanya digunakan oleh laki-laki.

3.3. Peralatan Untuk Pemeliharaan Bibit Palawija di Sawah

Tadah Hujan dan Sawah Irigasi

a. Daun karambia (Daun Kelapa)

Sebagaimana waktu menyemaikan benih padi,dalam menyemaikan bibit palawija seperti terung,cabe,tomat,kentang diperlukan pula alat pelindung yaitu daun kerambia. Hanya bedanya pada palawija daun karambia fungsinya sebagai atap untuk melindungi bibit dari sengatan terik matahari. Daun karambia ditaruh di atas persemaian setinggi + 30 - 40 cm dengan menggunakan tiang kayu melintang. Selain dari daun karambia juga digunakan daun lalang,jerami dan lain-lain. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh laki-laki.

b. Paga

Persemaian bibit palawija perlu dipagar rapat supaya tidak diganggu oleh ayam dan jenis burung lainnya. Paga tersebut dibuat dari kayu-kayu kecil, belahan bambu, anyaman daun kelapa, daun rumbia dan lain-lain. Dengan demikian selamatlah persemaian dari gangguan ayam dan jenis burung lainnya. Paga dapat dibuat oleh laki-laki atau perempuan.

c. Abu Dapua

Supaya bibit palawija tumbuh subur, biasanya tanah persemaiannya dicampur atau diaduk dengan abu dapua yang berfungsi sebagai pupuk. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.

d. Pupuk Kandang

Pupuk kandang juga digunakan untuk memupuk tanah persemaian bibit palawija, agar bibit dapat tumbuh dengan sempurna. Sebelum bibit disemaikan tanah persemaian diaduk dengan pupuk kandang. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.

3.4. Peralatan Untuk Pemeliharaan Palawija (Tanaman Muda) di Sawah Tadah Hujan dan Sawah Irigasi

a. Paga

Pelaksanaan penanaman palawija di sawah biasanya dilakukan tidak serempak, sehingga di sekitar lokasi penanaman sering didapati tanah kosong tempat hewan berkeliaran mencari makan. Untuk menghindari gangguan dari ternak-ternak tersebut areal penanaman palawija harus diberi paga. Paga tersebut ada yang terbuat dari kayu, dan ada pula dari bambu dengan ketinggian $\pm 1,5$ m. Selain dari itu juga ada yang menggunakan kayu atau bambu untuk tiang kemudian antara tiang-tiang tersebut direntangkan kawat berduri. Pembuatan paga biasanya dilakukan oleh laki-laki.

b. Gulang-gulang

Seperti telah dikemukakan terdahulu, kehadiran gulang-gulang sangat diperlukan bagi pelaksanaan pengolahan sawah, serta pemeliharaan tanaman baik padi maupun palawija. Gulang-gulang biasanya dibuat oleh laki-laki.

c. Pupuk Kandang

Tanaman palawija memerlukan pemupukan supaya tumbuh dengan subur. Untuk itu digunakan pupuk kandang yang berasal dari tahi ayam, tahi kambing, tahi lembu, tahi kerbau yang telah kering yang sudah bercampur dengan tanah. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

d. Pangkua

Pangkua digunakan untuk menyingi rumput dan untuk menggemburkan tanah yang akan ditanami palawija. Selain untuk itu pangkua juga digunakan untuk menyisik pematang yang telah ditumbuhi kembali rumput-rumputan. Pekerjaan menyingi dan menggemburkan tanah dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sedangkan pekerjaan menyisik pematang hanya dilakukan oleh laki-laki.

e. Tajak kedong

Tajak kedong adalah sejenis tajak berukuran kecil yang terbuat dari besi. Daun matanya berukuran $\pm 11,5 \times 5,5$ cm dan panjang tangkainya ± 24 cm dengan diameter ± 3 cm. Bagian yang tajam berada pada sisi yang berukuran 11,5 cm. Alat ini sering digunakan untuk menyangi dan menggemburkan tanah yang ditanami dengan palawija. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan sambil berjongkok.

f. Junjuangan

Junjuangan adalah alat yang digunakan untuk tempat merambat tanaman jenis sulur seperti kacang panjang, kacang buncis, pitulo, labu, pario dan lain-lain. Junjuangan ada dua jenis, yang pertama sangat sederhana berupa pancang terbuat dari kayu, belahan bambu, pelepah daun rumbia dan pelepah daun kelapa yang berukuran 1,75 - 2 meter. Pancang tersebut ditanamkan pada setiap rumpun tanaman sulur untuk tempat tanaman tersebut merambat. Junjuangan (junjung-an) jenis ini antara lain digunakan untuk kacang panjang dan kacang buncis. Jenis kedua berbentuk bangunan terbuat dari beberapa buah tiang yang bagian atasnya antara yang satu dengan yang lain dihubungkan oleh kayu atau belahan bambu hingga mempunyai bentuk seperti kerangka sebuah loteng. Melalui tiang junjuangan tanaman sulur akan merambat hingga memenuhi bagian atas junjuangan tadi. Jenis junjuangan ini biasanya digunakan untuk labu, pitulo dan pario yang cara penanamannya tidak menyebar seperti kacang panjang dan kacang buncis, tetapi memusat. Pembuatan junjuangan biasanya dilakukan oleh laki-laki.

g. Kalupak batang pisang (Kelopak batang pisang)

Bibit palawija atau tanaman muda seperti lobak, tomat dan lain-lain yang baru dipindahkan dari persemaiannya ke sawah harus dilindungi dari terik sinar matahari. Untuk itu digunakan sayatan kalupak batang pisang berukuran tinggi ± 20 cm dan lebar ± 12 cm. Sayatan-sayatan kalupak batang pisang yang sudah diruncing ditegakkan dengan posisi miring melindungi tunas-tunas yang baru dipindahkan, sehingga terpaan sinar matahari dari arahnya terbit tidak langsung mengenai tunas-tunas tersebut. Selain dari kalupak batang pisang sering digunakan orang daun manggis, daun puding dan lain-lain. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki.

h. Anjiang (Anjing)

Dalam memelihara tanaman palawija di sawah digunakan juga anjiang. Bila binatang perusak tanaman seperti babi, musang dan lain-lain memasuki areal penanaman, maka anjiang akan menyalak dan mengejanya dan binatang perusak tersebut akan lari menyelamatkan diri menjauhi daerah penanaman palawija.

j. Api

Api digunakan oleh para petani penanam palawija di sawah untuk membakar rumput-rumputan yang telah kering sehingga areal penanaman bersih. Pekerjaan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

4. Peralatan Untuk Pemungut Hasil

4.1. Peralatan Untuk Memanen Padi.

a. Tuai (Ani-ani)

Tuai sejenis alat untuk memetik bulir-bulir padi terbuat dari seng plat berukuran $\pm 8 \times 5$ cm dengan sisi tajam pada ukuran 8 cm. Tangkainya dari kayu sepanjang ± 12 cm berdiameter 2,75 cm. Seng plat sebagai daun mata tuai dijepitkan dengan posisi melintang pada tangkai tuai. Bagian yang tidak terjepit berukuran ± 8 cm diasah sampai tajam untuk memotong tangkai bulir padi. Pada masa dulu tuai ini sering digunakan kaum ibu, tetapi sekarang tidak lagi karena para petani lebih cenderung memakai sabik yang lebih praktis.

b. Sabik (Sabit)

Sabik sejenis alat terbuat dari besi plat bertangkai kayu. Bentuknya bengkok, sering digunakan untuk memotong padi. Daun matanya dari besi plat sepanjang ± 18 cm, lebar ± 5 cm. Putingnya masuk ketangkai yang berukuran ± 20 cm berdiameter $\pm 3,5$ cm, kemudian diikat dengan bawa atau ring. Bagian yang tajam terdapat pada bagian sebelah dalam dari bagian yang bengkok, sehingga amat serasi untuk memotong atau menyabit padi. Alat ini dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

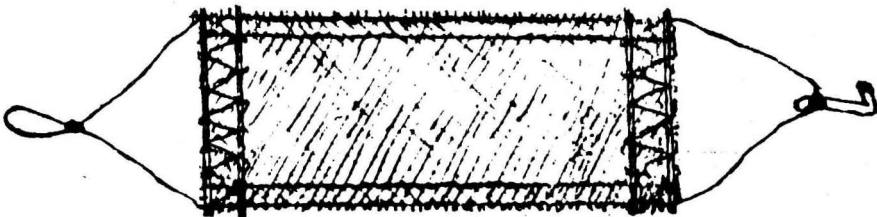
c. Lapiak aleh lungguak (Tikar balas onggok)

Lapiak aleh lungguak yaitu tikar usang terbuat dari anyaman daun pandan atau mensiang berukuran $\pm 3 \times 2$ m untuk alas onggokan padi yang sudah disabit menjelang diirik agar butir padi yang

terlepas dari tangkainya tertampung. Di samping itu juga untuk menghindari gabah yang paling bawah tidak tumbuh atau membusuk karena sangat dekat tanah. Penggunaan lapiak ini umumnya dilakukan oleh laki-laki.

d. Lapiak angkuik (Tikar pengangkut)

Lapiak angkuik dibuat dari anyaman daun pandan atau meniang yang panjangnya \pm 110 - 125 cm, lebar \pm 50 - 55 cm, kedua ujungnya diberi tali sepanjang \pm 60 cm dan pada salah satu tali diikatkan sepotong kayu berbentuk kait yang gunanya untuk mengikat padi dalam lapiak yang akan dibawa kelonggoknya. Supaya lapiak yang berisi padi tetap mapan, maka kedua ujungnya dijepit dengan bilah bambu yang saling berhubungan dan diikat pula dengan tali. Lapiak ini umumnya digunakan oleh laki-laki, namun untuk mengisinya dengan padi dibantu oleh perempuan. Selain penuh diikat dengan kait yang tersedia lalu diujungnya menuju longgok.



Lapiak angkuik

(Gambar Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

e. Lungguak (Longgok)

Lungguak adalah longgokan padi yang sudah disabit siap untuk diirik. Dasarnya ada yang persegi, dan ada pula yang bulat, puncaknya berbentuk lonjong. Dasar lungguak umumnya berukuran $\pm 2,5 - 3$ persegi, bagi yang berbentuk bulat berdiameter $\pm 2,25$ m. Lungguak yang berukuran lebih besar $\pm 3 \times 3 \times 3$ m disebut Lungguak Laie-laie diberi atap dari anyaman daun rumbia, sedangkan lungguak ukuran biasa, relatif kecil cukup ditutup dengan jerami saja. Supaya lungguak berdiri dengan kokoh pada keempat sudut fondasi diberi tiang penyangga dari kayu sebesar lengan yang panjangnya ± 2 m untuk lungguak biasa, dan untuk lungguak laie-laie $\pm 3 - 3,5$ m. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.



Lungguak

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

f. Pangkua

Pangkua digunakan untuk membuat fondasi lungguak, meninggikan fondasi dan membuat saluran air supaya dasar lungguak tidak digenangi air bila hujan. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.

g. Jarami (Jerami)

Jarami ialah bekas tangkai dan daun padi yang sudah diirik, gunanya untuk penutup lungguak agar tidak basah oleh hujan sebab air yang jatuh akan mengalir ke pinggirnya. Pekerjaan menggunakan jarami dilakukan oleh laki-laki.

4.2 Peralatan Pemungut, Penjemur dan Penyimpan Palawija Di
Sawah Irigasi dan Sawah Tanah Hujan

a. Sakin (Pisau)

Sakin sejenis benda tajam berukuran relatif kecil serta ringan yang digunakan untuk memungut hasil palawija, juga dapat digunakan untuk memetik pitulo, labu atau untuk memotong sayur seperti lobak, bayam, kangkung dan lain-lain. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan.

b. Pangkua

Pangkua digunakan untuk menggali ubi jalar, ubi duduk, kentang dan lain-lain, Untuk keperluan itu pangkua di gunakan oleh laki-laki dan perempuan.

c. Ladiang

Ladiang sebagai alat pemotong juga digunakan waktu pemungutan hasil palawija seperti untuk memotong ubi kayu dari tangkai dan rumpunnya. Pekerjaan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

d. Katidiang, Bakua, Kibang

Katidiang terbuat dari anyaman bambu atau rotan digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam panen palawija.

e. Kambuik (Kambut)

Kambuik digunakan untuk mengumpulkan hasil palawija, setelah penuh kambuik itu disandang. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

f. Sumpik (Sumpit)

Sama halnya dengan kambuik, sumpik juga digunakan untuk mengumpulkan hasil palawija, baik oleh laki-laki. maupun perempuan.

g. Karuang (Karung goni)

Karuang sejenis wadah terbuat dari benang rami (yute) yang diolah di pabrik goni berukuran ± 110 cm dengan lingkaran ± 130 cm, gunanya untuk tempat jagung, kentang, cabe dan lain-lain. Hanya digunakan oleh laki-laki, karena isinya yang relatif banyak dan berat dibandingkan dengan sumpik, katidiang dan kambuik.

h. Jangki, Jae, Ambuang

Jangki sejenis wadah terbuat dari anyaman rotan dengan bingkai dari manau berbentuk ramping dengan tinggi ± 93 cm, permukaannya berdiameter ± 47 cm, alasnya empat persegi dengan sisi berukuran ± 20 cm. Jadi permukaan jangki lebih besar dari alasnya. Kira-kira 40 cm dari alas jangki diikatkan dua utas tali kain untuk disandang di bahu atau kepala orang yang menggunakannya.



Seorang petani sedang memikul jangki
(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

Jangki gunanya untuk tempat mengumpulkan hasil panen palawija seperti jagung, kacang goreng, terung, lobak dan lain-lain. Jangki atau jae anyamannya rapat, sedangkan ambuang anyamannya jarang sehingga hanya dapat digunakan untuk lobak, sawi, kacang panjang, labu, pucuk ubi dan bayam. Alat ini dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

i. Tali

Tali yang terbuat dari batang pisang, pandan, mensiang dan akar-akaran juga digunakan waktu memetik palawija untuk mengikat kacang panjang, bayam, kangkung, pucuk ubi, bawang dan lain-lain. Tali pada umumnya digunakan oleh perempuan.

j. Lapiak panjamua (Tikar penjemur)

Lapiak panjamua terbuat dari anyaman pandan, mensiang dengan bermacam ukuran, ada yang 2 x 3 m, digunakan untuk menjemur kacang goreng, kacang padi, kacang kedele, jagung. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan.

k. Peti

Peti terbuat dari papan dengan bermacam ukuran sesuai dengan kebutuhan, ada yang 1,5 x 1 m, digunakan untuk tempat menyimpan kacang goreng, kacang kedele dan jagung yang sudah kering supaya jangan dimakan tikus. Alat ini dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

5. Peralatan Untuk Pengolahan Hasil

5.1. Peralatan Perontok Gabah, Pembersih Dan Penyimpannya

a. Tua-tua

Tua-tua semacam bangunan pelindung yang sangat sederhana, didirikan berdampingan dengan lungguak dengan 4 atau 6 buah tiang yang ujungnya bercabang dengan tinggi 2,25 m, masing-masing tiang dihubungkan dengan kayu. Kemudian ditutup dengan daun kelapa, daun rumbia atau pelepah pinang sehingga bagian bawah tua-tua kelindungan dan orang mengirik padi atau membersihkan gabah tidak kepanasan. Tua-tua ini dibuat oleh laki-laki, tetapi dimanfaatkan bersama dengan perempuan.

b. Lapiak pairiak (Tikar alas gabah waktu mengirik padi)

Lapiak pairiak biasanya berukuran panjang \pm 4 m, lebar \pm 2 m. Dua atau tiga lembar lapiak dikembangkan di bawah tua-tua berdampingan dengan salah satu sisi lungguak yang akan diirik, sehingga bila tangkai-tangkai padi diturunkan dari lungguak langsung jatuh di atas lapiak tidak ada yang bertaburan di tanah. Begitu pula waktu diirik, semua gabah tertampung dan terkumpul di atas lapiak. Lapiak digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

c. Tungkek pairiak (Tongkat Pengirik)

Tungkek pairiak digunakan sebagai pegangan ketika mengirik padi terbuat dari 2 potong pelepah daun rumbia kering berukuran \pm 1 - 1,25 m. Juga ada yang terbuat dari pelepah daun kelapa, bambu ataupun kayu. Untuk merontok gabah, pengirik harus membuat gumpalan dari tangkai padi, menginjak-injak dengan memutar-mutarnya di atas lapiak. Supaya dapat mengirik dengan lancar dan tidak tergelincir digunakan tungkek pairiak sebagai tempat berpegang. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

d. Tong Palambuik Padi (Peti Perontok Gabah)

Tong palambuik padi terbuat dari papan dengan permukaan berukuran \pm 75 x 75 cm, alas \pm 50 x 50 cm dan tinggi \pm 90 cm. Cara menggunakannya dengan memukul-mukul bulir padi ke pinggir tong hingga semua gabah terlepas dan jatuh ke dalam tong. Supaya jangan ada yang terpelanting keluar tong, maka tiga sisinya diberi dinding dengan tikar, kain atau plastik setinggi \pm 1 - 1,5 m. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.



Tong palambuk padi sedang digunakan di sawah
(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

e. Nyiru (Tampin, Niru)

Nyiru sejenis alat terbuat dari anyaman bambu yang disayat tipis untuk membersihkan gabah, berbentuk persegi berukuran 35 x 40 cm diberi bingkai rotan disekelilingnya. Pada bagian pangkalnya agak melengkung untuk mengumpulkan padi yang dibersihkan. Cara menggunakannya dengan memasukkan gabah yang masih berbau dengan daun dan debu padi serta padi hampa, kemudian diangkat setinggi kepala lalu dimiringkan sehingga gabah jatuh berangsur-angsur, padi yang bernas akan terpisah dari debu, daun dan padi yang hampa beterbangan karena ringan. Membersihkan gabah menggunakan nyiru ini di Sumatera Barat disebut maangin padi yang biasanya digunakan oleh perempuan.

f. Pompa Padi

Selain nyiru, untuk membersihkan gabah digunakan pompa padi berbentuk kotak yang panjangnya \pm 120 cm, lebar 35 cm dan tinggi \pm 120 cm, pada bagian atas terdapat bak tempat menaruh gabah yang akan dibersihkan. Di bawah bak terdapat sebuah sumbu sebagai penutup lobang bak yang berhubungan dengan kipas menggunakan rantai sepeda. Bila sumbu penutup di putar, maka kipas juga ikut berputar dan gabah yang ada dalam bak akan meluncur ke bawah akibat putaran sumbu, dan yang bernas akan terpisah dari debu, daun-daun padi serta gabah yang hampa. Alat ini dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

g. Sumpik (Sumpit)

Untuk menampung gabah yang bernas yang telah bersih para petani biasanya menggunakan sumpik yang terbuat dari anyaman pandan atau mensiang. Setelah sumpik penuh lalu diikat dan di bawa pulang ke rumah dengan cara dipikul atau diangkut dengan osoh, gerobak, padati dan lain-lain. Sumpik dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

h. Karuang (Karung, Goni)

Karuang terbuat dari benang rami sering digunakan petani untuk menampung dan membawa gabah yang telah bersih dari sawah ke rumah. Karuang diisi dengan gabah sampai penuh kemudian diikat erat-erat. Isi karuang lebih banyak dan lebih berat dari sumpik, oleh karena itu yang menggunakannya hanya laki-laki.

i. Alaik angkuik (Alat angkut)

Untuk mengangkut gabah dari sawah ke rumah, para petani di daerah ini antara lain menggunakan osoh, gerobak, padati, keretangin, beca dan lain-lain, semua digunakan oleh laki-laki. Selanjutnya mengenai alat angkut akan diuraikan secara rinci pada bagian peralatan yang digunakan dalam sistem distribusi tidak langsung.

j. Petak

Petak adalah tempat menyimpan gabah pada suatu bagian rumah yang disekat atau dibatasi dengan papan, kemudian dimasukkan gabah setelah itu ditutup dengan tikar. Di samping untuk menyimpan padi juga dimanfaatkan sebagai tempat duduk dan tempat tidur. Pembuatan petak dilakukan oleh laki-laki dan hanya dibuat di atas

rumah berlantai papan atau palupuah yaitu bambu yang dibelah-belah.

k. Rangkiang, Kapuak, Lumbuang (Lubung)

Rangkiang disebut juga kapuak atau lumbuang sejenis bangunan yang dibuat khusus untuk menyimpan gabah yang letaknya terpisah dari rumah tempat tinggal yaitu di halaman rumah dengan atap bergonjong atau berbentuk limas. Yang atapnya bergonjong terdapat di daerah darek yaitu daerah Agam, Tanah Datar, 50 Kota dan Solok, sedangkan yang atapnya berbentuk limas terdapat di daerah pesisir seperti di Pesisir Selatan dan Padang Pariaman.



Rangkiang

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

Rangkiang bertiang empat dengan jarak lantai dari tanah \pm 1,5 meter, besar ruangnya \pm $2 \times 2 \times 2,5$ m, ada yang beratap ijuk dan ada pula

yang beratap seng. Pintunya terletak pada salah satu sisi dinding, sehingga untuk memasukkan atau mengeluarkan gabah digunakan tangga yang terbuat dari bambu. Bila selesai digunakan tangga diangkat dan disimpan dalam rumah, supaya tidak digunakan pencuri untuk mencuri gabah dalam rangkiang. Pekerjaan memasukkan dan mengeluarkan gabah dari rangkiang hanya dilakukan oleh laki-laki. Sekarang rangkiang sudah jarang dijumpai.

l. Paluang (Peti besar)

Paluang digunakan untuk menyimpan gabah terbuat dari papan berukuran $\pm 2,5 \times 1,25 \times 1$ m. Gabah yang tersimpan dalam paluang akan terhindar dari gangguan tikus, karena tertutup rapi bahkan juga ada yang terkunci.

5.2. Peralatan Untuk Mengolah Padi Menjadi Beras dan Penyimpanannya.

a. Lapiak panjamua

Lapiak panjamua adalah tikar untuk menjemur padi supaya benar-benar kering agar tidak patah atau luluh waktu ditumbuk. Cara menggunakannya dengan mengembangkannya ditempat yang terkena cahaya matahari, lalu padi ditaburkan dengan rata di atasnya. Lapiak panjamua hanya digunakan oleh perempuan.

b. Lasuang tangan (Lesung tangan)

Lasuang tangan sejenis alat penumbuk padi mempergunakan tangan, terbuat dari batu atau kayu yang dilobangi sedalam ± 25 cm dengan permukaan berdiameter ± 30 cm. Sebagai alat penumbuk atau alu yaitu sepotong kayu bulat sepanjang $\pm 1,5 - 2$ m berdiameter $\pm 6 - 7$ cm, dengan kedua ujungnya dibulatkan. Lasuang digunakan oleh perempuan dengan memasukkan padi yang sudah dijemur ke dalam lasuang, kemudian ditumbuk dengan alu hingga kulit padi terkelupas. Setelah itu ditampi agar dedak dan antah berpisah dengan beras.

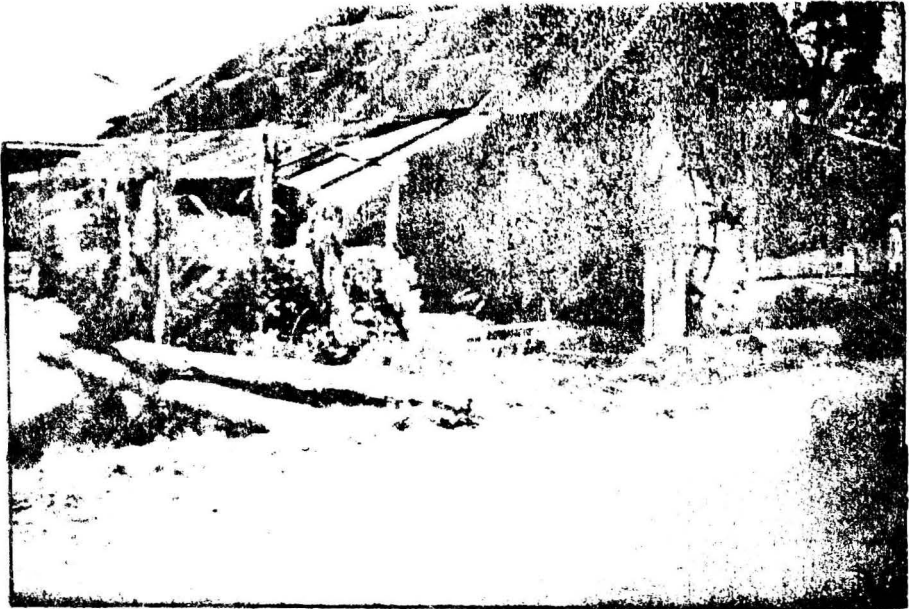
c. Lasuang Jongkek (Lesung jungkat-jangkit)

Fungsinya sama dengan lasuang tangan, bedanya alu lasuang jongkek terpasang pada ujung sebuah balok yang digerakkan turun naik dengan kaki dan ujungnya diberi besi berukuran $\pm 250 \times 22 \times 22$ cm. Panjang alu ± 40 cm berdiameter ± 9 cm. Di tengah balok diberi

sumbu yang diletakkan di atas dua buah kayu penyangga setinggi ± 25 cm, sehingga balok mudah digerakkan turun naik dengan injakan kaki dan ujung alu tepat membentur bagian tengah lobang lasuang yang terbuat dari kayu atau batu. Supaya benturan ujung alu lebih kuat, balok lesung dibuat agar mengecil pada tempat injakan kaki sehingga tempat memahatkan alu tampak lebih besar dan lebih berat. Lasuang jongkek dapat menumbuk dalam jumlah lebih banyak, umumnya digunakan oleh perempuan, namun kadang-kadang dibantu oleh laki-laki menjungkat-jungkitkan lasuang tersebut.

d. Lasuang kincia (Lesung kincir)

Dahulu di daerah ini berkembang sejenis alat penumbuk padi yang disebut lasuang kincia yang digerakkan oleh sebuah roda atau jentera yang berputar dengan tenaga air. Lasuang ini banyak ditemui di pinggir sungai atau bandar yang airnya memadai. Rodanya yang besar terpasang pada ujung sebuah sumbu yang mempunyai jari-jari dari kayu berukuran ± 175 cm, yang dihubungkan dengan belahan bambu antara yang satu dengan yang lain sehingga merupakan sebuah bulatan. Pada setiap ujung dua buah jari-jari yang bergandengan dipakukan papan sepanjang ± 30 cm, lebar ± 15 cm berfungsi sebagai kipas air. Bila kipas-kipas air didorong arus, maka roda akan berputar dan sumbu yang terbuat dari kayu bulat sepanjang ± 6 m berdiameter ± 20 cm akan berputar pula. Pada sumbu terdapat tangan-tangan dari kayu berukuran $\pm 30 \times 6 \times 6$ cm berfungsi sebagai pengangkat alu dan kemudian jatuh tepat pada lobang lasuang demikian seterusnya. Lasuang kincian digunakan oleh perempuan.



Jentera dari sebuah lasuang kincia

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

e. Lapiak aleh lasuang

Lapiak aleh lasuang terbuat dari anyaman daun pandan dan mansiang, gunanya untuk alas sekeliling lasuang yang tidak disemen, supaya tidak ada padi atau beras yang jatuh ke tanah waktu ditumbuk, dan tempat melonggok bras yang akan dibersihkan sehabis ditumbuk. Lapiak aleh lasuang hanya digunakan kaum ibu bila menumbuk padi dengan lasuang tangan

f. Nyiru

Disamping untuk membersihkan padi, nyiru digunakan untuk membersihkan beras yang sudah ditumbuk yang masih berbau dengan dedak, dan hanya digunakan oleh perempuan.

g. Ayak bareh

Ayak bareh sejenis alat untuk mengayak beras berbentuk kotak-kotak dari papan tipis berukuran $\pm 30 \times 30 \times 7$ cm, alasnya dari rotan

yang diraut dan dianyam sedemikian rupa hingga mempunyai celah-celah yang dapat menyisihkan beras dari antah. Cara menggunakan ayakan dengan memasukkan beras ke dalamnya, kemudian digoyang-goyang sehingga beras berjatuh dan tinggal antahnya. Alat ini hanya digunakan oleh perempuan.

h. Pompa bareh (Pompa Beras)

Pompa bareh sama dengan pompa padi, hanya penggunaannya yang berbeda. Bila digunakan untuk membersihkan gabah yang baru dirontokkan disebut pompa padi, dan jika digunakan untuk membersihkan beras yang sudah ditumbuk disebut pompa bareh. Pompa bareh ditemui dan digunakan di setiap lasuang kincia, digunakan oleh perempuan.

i. Sumpik (Sumpit)

Sumpik digunakan untuk menampung, menyimpan serta membawa padi dari sawah ke rumah dan dari rumah ke lesung. Setelah ditumbuk, padi yang telah menjadi beras dimasukkan ke dalam sumpik lalu diikat agar tidak tumpah waktu membawa pulang ke rumah. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan.

j. Karuang (Karung, Goni)

Karuang juga digunakan untuk membawa padi ke lesung, kemudian untuk menampung dan membawa beras yang sudah bersih ke rumah. Karuang isinya jauh lebih banyak dari sumpik, oleh karena itu yang menggunakannya hanya laki-laki.

k. Peti bareh (Peti beras)

Selain dari sumpik dan karuang untuk menyimpan beras digunakan juga peti bareh yang terbuat dari papan dalam bermacam ukuran, ada yang $\pm 75 \times 50 \times 50$ cm. Beras dimasukkan ke dalam peti, kemudian ditutup dan kadang-kadang juga dikunci. Alat ini umumnya digunakan oleh perempuan.

1. Pariuak bareh (Pariuak Beras)

Di daerah ini ada kebiasaan, di samping untuk memasak pariuak tanah juga digunakan untuk menyimpan beras yang akan dimasak sehari-hari yang disebut pariuak bareh terbuat dari tanah liat dengan ukuran tinggi ± 35 cm, lebar permukaannya ± 25 cm, alasnya berbentuk cembung. Supaya beras yang ada di dalamnya tidak di-

makan tikus ditutup dengan papan. Alat ini digunakan oleh perempuan.

m. Belek Boleh (Kaleng Boleh)

Bekas kaleng minyak tanah, kaleng roti yang berukuran $\pm 34 \times 23 \times 23$ cm, juga sering digunakan untuk tempat menyimpan beras yang akan ditanak sehari-hari, disebut belek boleh. Supaya beras yang ada di dalam belek tidak dimakan tikus, belek boleh ditutup dengan papan. Alat ini hanya digunakan oleh perempuan.

5.3. Peralatan Pengolah Palawija di Sawah

a. Sakin

Sakin adalah alat pemotong berukuran kecil, dalam mengolah hasil palawija digunakan untuk mengiris ubi-ubian terutama ubi kayu yang akan dijadikan gaplek dan karupuk sanjai yaitu kerupuk ubi yang terkenal di Bukittinggi. Alat ini digunakan oleh perempuan.

b. Katam Ubi (Ketam Ubi)

Katam ubi terbuat dari sepotong papan berukuran $\pm 25 \times 11$ cm, bagian tengahnya dilobangi dengan ukuran $\pm 8 \times 3$ cm dengan posisi melintang tempat menyelipkan pisau katam yang terbuat dari besi plat dengan alat pengunci yang digunakan untuk mengatur tebal tipisnya hasil ketaman yang akan dijadikan gaplek atau karupuk sanjai. Menggunakannya dengan menggesek-gesekkan ubu yang sudah dikupas bersih ke katam ubu samai semua habis teriris. Alat ini umumnya digunakan oleh perempuan.

c. Parudan jaguang (Pelepas butir jagung)

Parudan jaguang yaitu alat untuk melepaskan butir-butir jagung dari tongkolnya, terbuat dari tiga potong kayu yang fungsinya sebagai papan parudan, dan kaki yang dipasang dengan posisi miring. Papan parudan panjangnya $\pm 32,5$ cm, lebar ± 12 cm dan tebal ± 6 cm, sedangkan kaki yang terdiri dari 2 potong kayu yang ukurannya sama yaitu $30 \times 7 \times 2$ cm. Pada permukaan papan parudan yang berukuran $32,5 \times 12$ cm dipakukan 20 buah paku dengan posisi rebah ke papan parudan arah ke atas. Cara menggunakannya dengan menggesek-gesekkan jagung kering berulang-ulang ke papan parudan sampai butir jagung lepas semua dari tongkolnya. Alat ini umumnya digunakan oleh perempuan.



Parudan jaguang sedang digunakan seorang dara
(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

d. Batu lado (Batu lada)

Batu lado digunakan untuk menggiling lada atau cabe untuk bumbu masak. Batu lado terbuat dari batu yang ditarah berbentuk bujur telur dengan bagian terpanjang $\pm 32,5$ cm dan lebar ± 25 cm. Sebagai alat penggiling digunakan batu bulat sebesar kepalan tangan. Cara menggunakannya, lada atau cabai yang akan digiling terlebih dahulu dibuang tangkainya dan dicuci, kemudian ditaruh di atas batu lado lalu digiling dengan batu penggiling yang lazim disebut anak batu lado sampai lado halus dan lumat. Alat ini hanya digunakan oleh perempuan.

e. Lapiak panjamua (Tikar penjemur)

Lapiak panjamua digunakan untuk menjemur palawija supaya tahan lama lapiak ini terbuat dari anyaman daun pandan, dan menziang dan biasanya digunakan oleh perempuan.

f. Lasuang

Baik lasuang tangan, lasuang jongkek maupun lasuang kincia biasa digunakan untuk menumbuk padi, di samping itu juga digunakan untuk menumbuk gapek menjadi tepung yang disebut tapuang paran-cih atau tepung gapek. Lasuang hanya digunakan oleh perempuan.

g. Pangayak tapuang (Pengayak tepung)

Pangayak tapuang digunakan untuk mengayak tepung agar terpisah dari ampasnya. Alat ini bentuknya bulat terbuat dari papan tipis atau seng dengan garis tengah \pm 25 cm, tinggi \pm 7 cm, alasnya dari anyaman kawat halus. Cara menggunakannya dengan memasukkan tepung ke dalam pengayak kemudian digoyang-goyang sehingga tepung akan jatuh dan tinggalah ampasnya. Alat ini hanya digunakan oleh perempuan.

h. Katidiang, Bakua, Kibang (Ketiding, Bakul)

Katidiang, bakua dan kibang digunakan untuk penampung dan penyimpanan palawija yang sudah dijemur, diiris atau ditumbuk sebelum dipakai atau dijual. Disamping itu juga digunakan sumpik atau ka-ruang. Sedangkan panci yang terbuat dari seng berlapis email digunakan untuk menampung dan menyimpan lada yang sudah digiling. Alat ini biasanya digunakan oleh perempuan.

B. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI LADANG

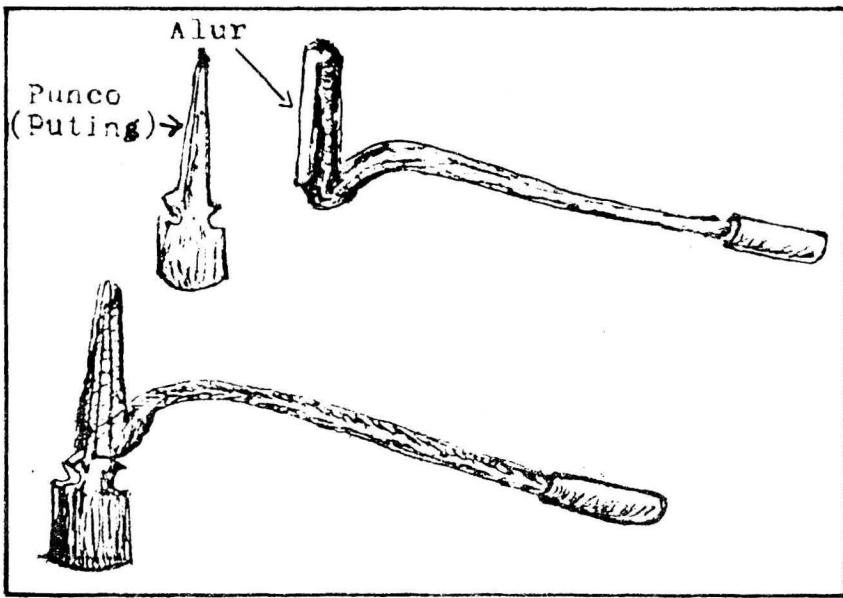
1. Untuk pengolahan tanah

1.1. Peralatan Pengolahan Tanah di Ladang Tebang Bakar (ladang - berpindah-pindah)

a. Baliuang (Beliung)

Untuk membuka hutan yang akan dijadikan ladang tebang bakar digunakan beberapa macam alat, antara lain beliung yang matanya terbuat dari besi dengan tangkai kayu. Mata baliuang ber-

ukuran 5,5 x 5,5 cm; 6,5 x 8 cm dan 11 x 11 cm dengan tebal \pm 8 - 10 mm. Punco atau putinya kira-kira sebesar telunjuk panjangnya \pm 18 cm. Untuk menebang pohon-pohon di lahan yang akan dijadikan ladang digunakan baliuang yang matanya 5,5 x 5,5 cm karena lebih ringan dan lebih mudah menggunakannya. Tangkainya terbuat dari kayu yang liat seperti dahan jeruk atau duku dengan panjang \pm 70 cm berdiameter \pm 3 cm, tempat mengikatkan punco mata baliuang yang dibuat beralur sepanjang punco yang akan dimasukkan dan diikat era-erat dengan rotan dalam bentuk anyaman. Mata baliuang diasah sampai tajam, dan baliuang sudah siap digunakan. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.



Baliuang sebelum dan sesudah diikat pada tangkainya
(Gambar Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sum.Barat)

b. Pato (Kapak)

Di samping baliuang, pato sering pula digunakan untuk menebang pohon di lahan yang akan dijadikan ladang. Pato yang digunakan

biasanya berukuran dengan mata berukuran 9 x 15 cm atau 10 x 15 cm, bagian yang tajam pada sisi berukuran 9 atau 10 cm, panjang tangkainya + 45 - 50 cm. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

c. Ladiang

Ladiang luruh dan ladiang cengkok juga digunakan untuk menebang pohon-pohon kecil serta menebas semak-belukar yang akan dilalui waktu akan menebang pohon. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

d. Api

Api sangat perlu dalam mengolah tanah yang akan dijadikan areal ladang tebang bakar. Pohon yang ditebang dibiarkan kira-kira 15 hari dan bila hujan tidak turun semua dahan dan ranting yang sudah kering lalu dibakar sampai semua hangus menjadi abu. Dahulu api diperoleh dengan memukul-mukulkan batu, dekat batu tersebut ditaruh kapuk atau serbuk enau, tetapi sekarang api dapat diperoleh dengan mudah dengan menggunakan korek api gesek atau korek api yang memakai bensin atau gas. Api digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

e. Kuie

Kuie adalah alat penggaru tanah berukuran kecil digunakan untuk membersihkan sisa pembakaran yang tidak habis terbakar. Setelah terkumpul dibakar kembali di pinggir lahan yang akan dijadikan ladang. Membersihkan lahan dengan menggunakan kuie dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

1.2. Peralatan Untuk Mengolah Tanah Tegalan (Ladang Tetap)

a. Rembeh

Rembeh digunakan untuk menebas rumpun batang padi lalu dibakar kemudian dicangkul atau dibajak. Abu berguna sebagai pupuk. Rembeh hanya digunakan oleh laki-laki.

b. Kuie

Dalam mengolah tanah tegalan, kuie digunakan untuk mengumpulkan batang padi yang sudah dirembeh menjadikan beberapa longgok lalu dibakar. Alat ini dapat digunakan oleh laki-laki atau perempuan.

c. Api

Supaya lahan peladangan bersih, batang padi yang sudah ditebas, rumput-rumputan dan sampah harus dibakar, abunya dapat dijadikan pupuk. Api digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

d. Pangkua

Pangkua digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk mengemburkan tanah. Mulanya dicangkul dalam bentuk lempengan kasar, kemudian berangsur-angsur dicancang sampai halus siap untuk ditanami. Pangkua digunakan untuk mengolah tanah yang arealnya relatif kecil atau untuk mengolah tanah peladangan yang terletak di lereng bukit.

e. Bajak

Bajak juga digunakan untuk mengolah tanah tegalan yang arealnya lebih luas dan datar. Bajak yang ditarik kerbau atau lembu lebih cepat dalam penggunaannya dan dapat menghemat tenaga manusia. Biasanya tanah peladangan dibajak sampai 3 kali agar benar-benar gembur. Setelah itu dihaluskan dengan garagau atau sikek. sebagaimana di sawah, di tegalanpun bajak juga digunakan oleh laki-laki, baik bajak majo kayo maupun bajak tandean.

f. Garagau

Garagau digunakan khusus di tegalan untuk menghaluskan tanah yang telah dibajak tiga kali. Garagau terbuat dari potongan bambu sepanjang $\pm 1,5$ m yang masih mempunyai cabang $\pm 15 - 20$ cm disusun sedemikian rupa hingga berbentuk rantai persegi dengan panjang $\pm 1,5$ m, lebar 1,5 m dengan cabang yang panjang ± 20 cm menghadap ke tanah, lalu diapit dan diikat erat-erat. Supaya dapat ditarik oleh kerbau diikatkan dua potong bambu atau kayu sepanjang 2,5 m dan pada kedua ujungnya diikatkan pasangan yang akan ditaruh pada tengkuk kerbau atau lembu. Cara menggunakannya, garagau dibawa ke tegalan, lalu dipasangkan pada kerbau atau lembu yang akan menariknya, lalu dibawa berputar mengelilingi lahan peladangan sampai seluruh tanahnya menjadi halus dan gembur. Siap untuk ditanami setelah terlebih dulu dibuat alur atau lobang penanaman dengan bajak, cangkul atau tugal.

g. Sikek

Sikek juga digunakan di ladang untuk menghaluskan tanah yang sudah dibajak 2 atau 3 kali dan untuk membersihkan sisa-sisa tanaman serta sampah. Sikek hanya digunakan oleh laki-laki.

2. Peralatan Untuk Penanaman

2.1. Peralatan Untuk Penanaman di Ladang Tebang Bakar

a. Ladiang

Ladiang dalam penanaman bibit di ladang tebang bakar digunakan untuk membuat tuga (tugal) yang gunanya untuk membuat lobang penanaman bibit gabah dan kacang-kacangan. Ladiang juga digunakan untuk menstek ketela pohon dan ubi jalar. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Sakin

Sakin juga digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk membuat stek ubi jalar yang akan ditanam.

c. Pariuak tanah

Menjelang ditanam di ladang bibit gabah, kacang-kacangan, jagung dan biji-biji lainnya, biasanya terlebih dahulu dimasukkan ke dalam pariuak tanah berisi air. Bibit yang tidak baik akan mengapung dan dibuang. selain dari pariuak tanah untuk merendam bibit digunakan juga embe, panci dan lain-lain. Alat-alat ini umumnya digunakan oleh perempuan.

d. Kambuik

Untuk membawa bibit yang akan ditanam di ladang, baik gabah, kacang-kacangan dan biji-bijian lainnya digunakan kambuik. Selain kambuik juga digunakan sumpik dan katidiang untuk membawa stek ketela pohon, ubi jalar dan lain-lain. Alat ini umumnya digunakan oleh perempuan.

e. Tuga (Tugal)

Tuga yaitu sepotong kayu yang runcing kira-kira sebesar lengan sepanjang + 1,5 - 2 m digunakan di ladang tebang bakar untuk menanam bibit gabah, kacang-kacangan, jagung dan lain-lain. Dengan tuga dibuat lobang dengan jarak teratur dan lurus, sambil memasukkan bibit, lobang ditimbun dengan menggeser ujung kaki kepinggir lobang.

hingga bibit yang ada di dalamnya tertimbun. Tuga digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

2.2. Peralatan Untuk Penanaman di Tegalan (Ladang Tetap)

a. Ladiang

Penggunaanya sama dengan di ladang tebang bakar yaitu untuk membuat tuga serta membuat stek ketela dan ubi jalar. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Sakin

Sakin digunakan untuk membuat stek ubi jalar, digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

c. Tuga

Sebagaimana di ladang tebang bakar, tuga juga digunakan oleh laki-laki dan perempuan di tegalan untuk menanam benih padi, kacang-kacangan dan biji-bijian lainnya, serta juga untuk menanam tunas lada, terung, tomat dan lain-lain.

d. Tambilang (Tembilang)

Tambilang terbuat dari besi dan ruyung, juga ada dari besi melulu. Ruyung berfungsi sebagai tangkai berukuran $\pm 1,5$ m berdiameter ± 4 cm dimasukkan ke daun mata berukuran $\pm 9 \times 18$ cm. Bagian yang tajam terdapat pada bagian yang berukuran ± 9 cm. Tambilang yang terbuat dari besi melulu, mata dan tangkainya merupakan satu kesatuan, matanya relatif jauh lebih kecil dengan bagian yang tajam berukuran ± 7 cm. Tambilang antara lain digunakan untuk membongkar anak pisang dari rumpunnya dengan memasukkannya ke umbi pisang hingga putus dengan demikian anak pisang dapat dicabut untuk ditanam di lobang yang baru. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

e. Sikauk

Sikauk di tegalan digunakan untuk membuat lobang tempat menanam anak pisang. Caranya sambil memegang tangkainya kaki menginjak bagian sisi atas mata sikauk dan menekan ke dalam tanah, hingga mata sikauk terbenam kemudian ditarik keluar berikuk tanah. Demikian seterusnya dilakukan sampai lobang tempat menanam anak pisang tergalai semua. Biasanya lobang-lobang itu berukuran $\pm 35 \times 35 \times 25$ cm, dan umumnya dikerjakan oleh laki-laki.

f. Pangkua

Pangkua digunakan untuk membuat lobang tempat menanam bibit seperti lada, terung, tomat dan ketimun. Menjelang bibit ditanam biasanya ke dalam lobang dimasukkan pupuk kandang. Setelah 1 atau 2 minggu baru bibit dimasukkan ke lobang dengan menggunakan tuga atau sendok semen. Pangkua digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

g. Pariuk tanah

Pariuk tanah digunakan sebagai tempat perendam bibit atau memisahkan bibit yang hampa dari yang bernas. Selain dari pariuk tanah digunakan juga embe, panci dan lain-lain. Alat ini digunakan oleh perempuan.

h. Langgajian karambia

Langgajian karambia digunakan untuk menggantungkan kelapa yang akan dibibitkan, terbuat dari sepotong kayu sepanjang ± 3 m yang diikatkan pada sebuah tiang dengan ketinggian 2 m. Caranya dengan menggantungkan kelapa-kelapa yang sudah tua dengan mengikat tali sabut kelapa yang satu dengan lainnya. Setelah ± 3 bulan tunasnya mulai kelihatan dan bila tingginya sudah ± 1 m dipindahkan ke lobang penanaman. Maksud pembuatan langgajian ialah supaya dalam masa pembibitan tidak ada yang mengganggu. Pekerjaan ini dilakukan hanya dilakukan oleh laki-laki.

j. Sumpik dan Kambuik

Untuk pembawa bibit yang akan ditanam di tegalan seperti padi, jagung, kacang-kacangan dan lain-lain digunakan sumpik dan kambuik yang hanya dilakukan oleh perempuan.

j. Rago dan Katidiang

Rago dan Katidiang digunakan untuk pembawa bibit kelapa, stek ketela dan ubi jalar ke tegalan, digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

k. Landesan

Landesan tersebut dari sepotong kayu digunakan sebagai landasan memotong-motong ketela yang akan ditanam. Alat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

3. Peralatan Untuk Pemeliharaan Tanaman

3.1. Peralatan untuk pemeliharaan tanaman di ladang tebang bakar

a. Gulang-gulang

Gulang-gulang gunanya untuk tempat berteduk dan beristirahat serta menunggu tanaman yang mulai berbuah, supaya tidak diganggu hewan atau orang-orang yang bertangan jahil.

b. Pangkua

Di ladang tebang bakar, pangkua digunakan untuk menebas dan menyangi rumput yang tumbuh di sekitar padi atau tanaman lainnya. Pangkua digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

c. Api

Api digunakan untuk membakar rumput yang sudah ditebas dan sampah lainnya yang terdapat di lahan peladangan. Pekerjaan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

d. Paga

Kadang-kadang ladang tebang bakar juga dipagar supaya babi tidak dapat masuk ke ladang. Pembuatan paga umumnya dilakukan oleh laki-laki.

e. Paureh

Khusus untuk padi digunakan sejenis obat yang disebut paureh. Bahan dan cara penggunaannya sama dengan yang digunakan untuk paureh padi di sawah, sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, dengan maksud agar padi di ladang tumbuh dengan subur dan berbuah bernas.

f. Tangka pianggang

Tangka pianggang adalah obat anti serangga perusak daun dan buah padi digunakan di ladang tebang bakar. Seperti paureh, bahan dan cara penggunaan tangka pianggang sama dengan di sawah seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu.

g. Junjuangan

Di ladang tebang bakar kadang-kadang juga ditaman tanaman sampingan seperti kacang panjang, pitulo, labu, parlo dan lain-lain. Untuk itu digunakan junjuangan tempat menjalar tanaman. Junjuang-

an ada berbentuk pancang yang berdiri sendiri, dan ada pula yang mirip kerangka bangunan. Junjuangan ini umumnya dibuat oleh laki-laki.

h. Anjiang

Anjiang digunakan untuk menghalau binatang perusak tanaman seperti babi, musang dan lain-lain.

j. Juek-juek, Umbua-umbua, Katuak-katuak

Juek-juek, umbua-umbua, katuak-katuak juga digunakan diladang tebang bakar untuk menakut-nakuti dan mengejutkan burung dan binatang lainnya yang akan mengganggu tanaman. Bahan dan cara penggunaannya sama dengan yang terdapat di sawah.

j. Galah (Tombak)

Galah ialah sejenis senjata yang matanya terbuat dari besi dan tangkainya dari kayu atau ruyung. Matanya yang runcing ada yang lurus dan ada yang berkait, panjangnya \pm 28 - 34 cm, lebar \pm 3,5 - 4 cm. Tangkainya yang terbuat dari kayu atau ruyung mempunyai ukuran bervariasi antara 1,5 - 2,25 m bergaris tengah \pm 3,5 - 4 cm. Pada galah yang matanya tidak pakai punco, tangkainya masuk kebagian mata galah, sedangkan yang memakai punco dimasukkan ke dalam ujung tangkainya kemudian diikat dengan bawa atau ring dan diberi ambalau. Galah khusus digunakan oleh pak tani untuk berburu babi, dan berjaga-jaga di ladang. Cara menggunakannya ialah dengan memasukkan ketubuh hewan yang diburu.

3.2. Peralatan Unruk Pemeliharaan Tanaman di Tegalan

a. Gulang-gulang

Gulang-gulang sangat diperlukan dalam mengelola ladang dan membenahi tanaman. Bahan yang digunakan serta penggunaannya sama dengan yang terdapat di sawah.

b. Paga

Paga yang mengelilingi tegalan akan memelihara tanaman dari gangguan hewan seperti kerbau, lembu, kambing dan ayam serta babi.

c. Paureh

Paureh juga digunakan sebagai obat penyelamat dan penyubur tanaman di tegalan. Bahan dan cara penggunaannya ditegalan sama dengan di sawah.

d. Tangka pianggang

Seperti paureh, tangka pianggang juga digunakan di tegalan untuk mengobati padi agar tidak digerayangi dan dirusak oleh sejenis serangga yang disebut pianggang. Bahan dan cara penggunaannya sama halnya dengan di sawah.

e. Pupuak kandang

Pupuak kandang sebagai bahan penyubur tanaman juga digunakan di tegalan. Bahan dan cara penggunaannya sama dengan di sawah.

f. Junjuangan

Junjuangan sebagai pemanjatnya tanaman merambat seperti kacang panjang, kacang buncis, pitulo, pario, labu juga digunakan di tegalan. Bahan dan cara penggunaannya sama dengan cara di sawah.

g. Kalupak batang pisang

Kalupak batang pisang digunakan untuk melindungi taruk di tegalan seperti taruk lobak, tmat, lada dan terung karena bibit ini tidak tahan terhadap terik matahari. Cara penggunaannya sama dengan cara di sawah.

h. Umbua-umbua, Juek-juek, katuak, katuak

Di tegalan umbua-umbua dan katuak-katuak juga digunakan untuk menghalau burung dan hewan lainnya yang akan memakan tanaman. Bahan dan cara penggunaannya sama dengan di sawah.

i. Pangkua

Pangkua digunakan untuk menyiangi rumput yang sudah tumbuh di sekitar padi, palawija dan tanaman lainnya serta juga untuk mengemburkan tanah hingga tanaman tumbuh dengan subur.

j. Api

Supaya ladang bersih dari sampah dan rumput yang sudah ditebas digunakan api untuk membakarnya. Abu pembakarannya berguna sebagai pupuk tanaman.

k. Galah

Galah yang bermata besi dan bertangkai kayu atau ruyung juga digunakan di tegalan untuk memelihara tanaman dan berburu babi. Cara penggunaannya sama dengan di sawah sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu.

4. Peralatan Untuk Pemungutan Hasil

4.1. Peralatan Untuk Pemanenan Padi di Ladang Tebang Bakar

Oleh karena peralatan pemanenan padi di ladang tebang bakar sama dengan di sawah, maka berikut ini hanya akan diuraikan nama alat-alat tersebut dengan keterangan seperlunya. antara lain :

a. Tuai

Dahulu alat ini banyak digunakan oleh kaum ibu waktu memanen padi, tetapi sekarang tidak dijumpai lagi.

b. Sabik

Satu-satunya alat yang digunakan untuk memotong padi di daerah Sumatera Barat adalah sabik, karena lebih cepat dan praktis bila dibandingkan dengan tuai.

c. Lapiak angkuik

Lapiak digunakan oleh pak tani untuk membawa padi yang sudah disabit ke longgoknya.

d. Lapiak aleh lungguak

Lapiak aleh lungguak ialah tikar yang digunakan untuk alas longgok padi menjelang diirik atau dirontokkan gabah.

e. Lungguak

Untuk memudahkan merontokkan gabah, maka padi ladang ditempatkan di suatu lungguak. Pekerjaan membuat lungguak dilakukan oleh laki-laki.

f. Pangkua

Pangkua hanya digunakan oleh laki-laki untuk meninggikan tanah alas lungguak supaya padi yang dibagian bawah tidak basah atau terendam bila hujan.

g. Ladiang

Ladiang digunakan untuk membuat pancang yang akan dibe-namkan pada empat sudut sebagai tonggak lungguak. Ladiang hanya digunakan oleh laki-laki.

h. Jarami

Supaya padi yang ada dalam lungguak tidak basah bila hari hujan, maka digunakan jarami sebagai atap lungguak. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki.

4.2. Peralatan Untuk Pemungut Palawija di Ladang Tebang Bakar

a. Ladiang

Ladiang digunakan untuk memotong batang ubi kayu setelah dicabut dari rumpunnya. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

b. Sakin

Sakin digunakan untuk memetik pitulo, labu dan lain-lain digunakan oleh laki-laki.

c. Pangkua

Pangkua digunakan untuk menggali ubi jalar dan ubi duduk yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan.

d. Kambuik, Katidiang, Sumpik, Karuang

Alat-alat ini dipergunakan untuk menampung atau mengumpulkan palawija yang sudah dipetik atau digali.

4.3. Peralatan Untuk Pemungutan Palawija, Pisang dan Kelapa di Tegalan (Ladang Tetap)

a. Ladiang

Ladiang digunakan untuk memotong batang ubi kayu, penebang pisang dan untuk melepaskan pisang dari tandannya yang dapat dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Juga digunakan untuk me-

motong tandan kelapa oleh yang memanjatnya. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh laki-laki.

b. Sakin

Sakin digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk memetik labu, pitulö dan melepaskan pisang dari tandannya.

c. Kambuik, Katidiang, Sumpik, Karuang, Jangki, Jae, Ambuang

Alat-alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk menampung dan mengumpulkan palawija.

d. Rago

Digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk mengumpulkan kelapa yang baru diturunkan, dan untuk membawa pisang yang sudah dilepas dari tandannya ketempat pemeraman. Rago terbuat dari rotan yang dianyam jarang.

e. Baruak (Beruk)

Baruak adalah sebangsa kera yang dapat diajar memetik kelapa. Yang menggunakannya adalah laki-laki.



Baruak

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

f. Singgagik (Tali untuk memanjat kelapa)

Singgagik adalah sejenis tali yang digunakan untuk memanjat pohon kelapa terdiri dari gulung tali. Satu gulungan sepanjang ± 35 cm dipasang pada kedua telapak kaki sebagai tumpuan kaki dan satu gulung lagi sepanjang ± 50 cm untuk pegangan tangan, yang pada ujung dan pangkalnya diikatkan sepotong kayu berukuran ± 13 cm berdiameter $\pm 3,5$ cm. Dengan demikian pemanjat kelapa dapat melaksanakan pekerjaannya dengan mudah. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

5. Peralatan Untuk Pengolahan Hasil

5.1. Peralatan Untuk Gabah di Ladang Tebang Bakar dan Tegalan Serta Penyimpanannya

Oleh karena peralatan yang digunakan sama dengan yang digunakan di sawah, maka dalam uraian berikut hanya dikemukakan nama alatnya saja dengan keterangan seperlunya.

a. Tua-tua

Tua-tua adalah alat pelindung waktu mengirik dan membersihkan gabah

b. Lapiak pairiak

Lapiak pairiak adalah tikar yang digunakan untuk alas padi yang diirik dan dibersihkan.

c. Tungkek pairiak

Tongkat yang digunakan untuk pegangan orang yang mengirik padi. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

d. Nyiru

Alat untuk membersihkan gabah dari debu dandaun jerami serta untuk menyisahkan gabah yang hampa dari yang bernas, digunakan oleh perempuan.

e. Tong palambuik padi

Alat yang digunakan untuk memukulkan tangkai padi supaya gabahnya lepas dan masuk ke dalam tong. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

f. Pompa padi

Alat untuk membersihkan padi dari debu dan daun jerami serta memisahkan yang hampa dari bernas, digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

g. Sumpik, Karuang

Alat untuk menampung dan mengangkat padi ke rumah. Sumpik digunakan oleh laki-laki dan perempuan, sedangkan karuang hanya digunakan oleh laki-laki, karena isinya lebih banyak serta berat.

h. Osoh, Garobak, Padati, Beca

Alat-alat tersebut digunakan oleh laki-laki untuk mengangkat padi ke rumah.

i. Petak

Bagian dari ruangan rumah yang disekat untuk tempat menyimpan padi yang bersih dan telah bersih, dibuat oleh laki-laki.

j. Paluang

Dibuat oleh laki-laki untuk tempat menyimpan padi yang bernas dan telah bersih.

k. Rangkiang, Kapuak, Lumbuang

Dahulu digunakan untuk tempat menyimpan padi, namun sekarang sudah jarang digunakan meskipun rangkiang, kapuak atau lumbuang ada di depan rumah seperti terlihat di daerah Tanah Datar, Agam dan 50 Kota.

5.2. Peralatan Pengolah Padi Menjadi Beras dan Penyimpanan Hasil Ladang Tebang Bakar dan Tegalan

Mengenai peralatan untuk mengolah padi menjadi beras sama dengan di sawah sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Dalam uraian berikut hanya dikemukakan nama alat dengan keterangan seperlunya.

a. Lapiak panjamua

Digunakan untuk menjemur padi sebelum ditumbuk.

b. Lasuang tangan

Digunakan untuk menumbuk padi dengan menggunakan tangan

Alat penumbuk padi yang digerakkan dengan kaki, sehingga balok yang berfungsi sebagai alu turun naik bila diinjak dan dilepaskan. Oleh karena itulah disebut lasung jongkek.

c. Lasuang jongkek

Alat penumbuk padi yang digerakkan dengan kaki, sehingga balok yang berfungsi sebagai alu turun naik bila diinjak dan dilepaskan. Oleh karena itulah disebut lasuang jongkek.

d. Lasuang kincia

Alat penumbuk padi yang digerakkan tenaga air, umumnya digunakan oleh perempuan.

e. Nyiru

Alat penampi beras, digunakan oleh perempuan.

f. Pompa bareh

Alat ini dijumpai di kincia, gunanya untuk membersihkan beras dari dedak dan daun jerami sesudah ditumbuk.

g. Ayakan bareh

Digunakan untuk membersihkan beras dari antahnya.

h. Lapiak aleh lasuang

Tikar yang dikembang dekat lasuang untuk menampung beras yang ditampi atau di ayak sesudah ditumbuk dan menyimpan beras yang bersih.

i. Sumpik, Karuang

Gunanya untuk menampung dan menyimpan beras yang bersih.

j. Pariuk bareh

Digunakan oleh perempuan untuk tempat beras yang akan dimasak sehari-hari.

5.3. Peralatan Untuk Pengolah Palawija di Ladang

a. Sakin

Digunakan untuk menyayat, mengiris ubi kayu untuk dijadikan gapek, Karupak sanjai dan lain-lain.

b. Katam Ubi

Digunakan untuk membuat gapek, kerupuk sanjai dan lain-lain.

c. Lasuang tangan, lasuang jongkek, lasuang kincia

Disamping penumbuk padi, juga untuk penumbuk gapek buat tepung yang disebut tapuang parancih atau tepung gapek.

d. Parudan jaguang

Digunakan oleh perempuan untuk melepas butir jagung dari tongkolnya.

e. Batulado

Digunakan oleh perempuan untuk menggiling lada supaya lumat dan halus.

f. Lapiak panjamua

Perempuan menggunakannya untuk menjemur jagung, kacang-kacangan dan gapek, sedangkan laki-laki memakainya untuk menjemur kopra.

g. Sumpik, Karuang, Katidiang

Gunanya tempat menampung dan menyimpan, gapek, jagung, kacang-kacangan dan kopra dalam masa pengeringan. Sumpik dan katidiang digunakan oleh perempuan dan karuang oleh laki-laki.

h. Panci, embe, belek

Perempuan memakainya untuk menampung lada yang digiling.

i. Lubang pamaram pisang (Lobang pemeram pisang)

Dibuat di tanah sedalam ± 70 cm permukaannya berdiameter ± 40 cm dengan rongga makin ke bawah makin lebar menyerupai belanga. Cara menggunakan, mulanya lobang dipanaskan dengan api sabut kelapa, kemudian pada bagian yang tidak ada baranya disusun pisang sisir demi sisir tidak bersentuhan dengan bara. Setelah itu ditutup dengan potongan kayu atau papan, daun pisang serta ditimbun dengan tanah hingga lobang tertutup rapat, hingga panas api dalam lobang tidak merembes ke luar untuk memasak dengan sempurna. Alat pemeram dibuat oleh laki-laki, sedangkan yang menggunakannya adalah perempuan.

j. Sulo

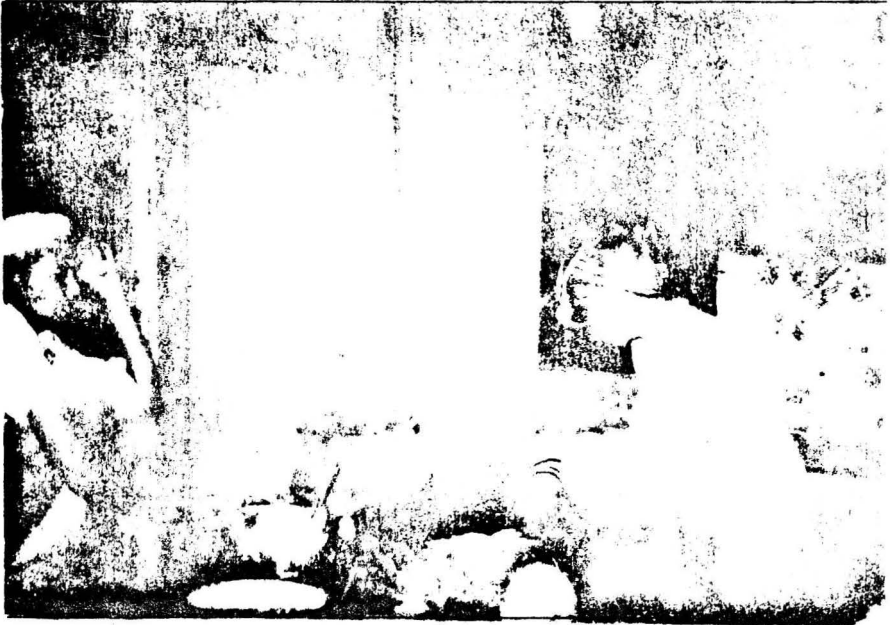
Gunanya untuk mengupas sabut kelapa, terbuat dari besi dan kayu. Panjang besi ± 30 cm, bagian ujungnya tipis dan runcing, pada pangkalnya ada rongga tempat memasukkan tangkainya yang terbuat dari kayu sepanjang ± 60 cm. Cara menggunakan sulo dengan menancapkan tangkainya yang runcing ujung pangkalnya ke tanah sehingga sulo berdiri dengan kokohnya. Kemudian kelapa yang akan dikupas sabutnya ditekan ke ujung mata sulo hingga sabutnya terkelupas. Alat ini digunakan hanya oleh laki-laki.

k. Ladiang

Digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk membelah batok kelapa.

l. Kukuran

Sejenis alat pamarut kelapa terbuat dari besi dengan mata bergerigi, tangkainya dimasukkan ke lobang sepotong kayu yang panjangnya \pm 35cm, lebar \pm 15cm dan tinggi \pm 10cm yang sekaligus berfungsi sebagai tempat duduk. Digunakan oleh kaum ibu dengan cara menggesek-gesekkan kepingan kelapa ke mata kukuran sampai kelapa itu habis terparut.



Kukuran sedang digunakan kaum ibu di dapur

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sum-Bar)

m. Garejoh

Alat pamarut kelapa yang digerakkan dengan kaki, terbuat dari sepotong kayu bulat sepanjang \pm 25 cm, berdiameter \pm 4 cm,

pada salah satu ujungnya dipasang mata yang bergerigi terbuat dari besi. Mata garejoh dimasukkan kedua buah lobang pada tiang setinggi ± 1 m dan diikat dengan tali, salah satu ujungnya diikatkan pada kayu yang berfungsi sebagai injak-injak yang panjangnya ± 2 m berdiameter ± 3.5 cm, dan ujung lainnya diikatkan pada sepotong bambu sepanjang $\pm 2,5$ m yang ditancapkan dengan posisi miring $\pm 60^\circ$ hingga menimbulkan daya lenting bila ditarik. Jika kayu diinjak-injak maka alat pamarut akan diputar oleh tali yang melilitnya, dan sebaliknya kalau dilepaskan akibat daya lenting bambu akan terjadi putaran sebaliknya dari alat pamarut yang berputar pada dua lobang sumbu. Cara menggunakan dengan menekan kelapa pada mata garejoh sembari menginjak-injak kayu injakan. Akibat gesekan bolak-balik dari mata garejoh maka kelapa akan habis terparut.

n. Terok

Terok sejenis alat pencungkil kelapa, dengan mata seperti pahat dan tangkainya terbuat dari kayu bengkok. Matanya terbuat dari besi panjangnya ± 10 cm, lebar ± 2 cm dan tebal ± 3 mm, tangkainya yang bengkok berdiameter ± 3 cm panjang alat pemegang ± 12 cm, bagian tempat memasukkan punco ± 6 cm. Jadi panjang keseluruhan tangkai terok membentuk sudut 135° adalah 18 cm. Pada tempat memasukkan punco mata terok ketangkainya dipasang bawa (ring) supaya tidak pecah waktu digunakan. Cara menggunakan dengan menusukkan dan mencungkilkan mata terok ke kelapa hingga terkelupas dari batoknya. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

o. Taraya

Selain kukuran dan garejoh ada pula sejenis alat pamarut kelapa yang di daerah ini disebut taraya, terbuat dari sepotong kayu sepanjang ± 60 cm, lebar 12 cm dan tebal (tinggi) ± 10 cm. Pada bagian permukaan yang berukuran 60×12 cm diberi gigi-gigi ± 3 mm dari sagar enau yang diruncing dan ditusukkan secara rata di permukaan kayu. Cara menggunakan dengan menggesek-gesekkan kelapa yang sudah dicungkil ke taraya dengan posisi miring. Kelapa yang akan diparut disusun 7 - 9 keping dan digesekkan turun naik secara teratur sampai semua kelapa habis terparut. Alat ini dahulu digunakan di perusahaan minyak kelapa, namun sekarang tidak ditemukan lagi. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

p. Rago injak

Sejenis alat pemeras santan dari kelapa yang sudah diparut. Rago injak terbuat dari anyaman rotan yang dibelah dan diraut tipis, tingginya \pm 75 cm, diameter \pm 40 cm, alasnya \pm 25 cm. Bentuk permukaan bulat, dan alasnya persegi dengan anyaman rapat. Cara menggunakannya dengan memasukkan parutan kelapa kira-kira setengah tinggi rago injak, lalu disiram dengan air lalu diinjak-injak dengan berpegang pada 4 potong tali yang dipegang silih berganti sambil berputar-putar dalam rago injak sehingga parutan terperas santannya sampai habis dengan air perasan yang jernih. Rago injak hanya digunakan oleh laki-laki, dan dahulu dimanfaatkan di perusahaan minyak, namun sekarang sudah sangat jarang digunakan.

q. Lasuang-lasuang injak (Lesung-lesung injak)

Terbuat dai papan setebal \pm 2,5 - 3 cm, digunakan untuk alas rago injak waktu memeras santan kelapa. Tingginya \pm 35 cm, sisi atas \pm 35 cm dan alas \pm 30 cm, luas papan alasnya \pm 100 x 100 cm, posisi lasuang-lasuang injak ditengah-tengah. Bagian dalam dari alasnya dilobangi sebanyak 4 atau 5 bauh dengan diameter lobang \pm 2 cm, begitupun keempat pinggir sisi bagian bawah untuk mengalirkan santan ke dalam paluang santan. Lasuang-lasuang injak gunanya untuk menstabilkan kedudukan rago injak waktu sedang dipakai. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

r. Paluang santan (Peti santan)

Paluang santan gunanya untuk menampung santan yang mengalir dari rago injak, terbuat dari papan setebal \pm 2,5 - 3 cm sepanjang \pm 70 cm, lebar 70 cm, tinggi 85 cm. Ketika hendak menginjak parutan kelapa, rago injak diletakkan dalam lasuang-lasuang injak yang berada di atas permukaan paluang santan. Waktu dilakukan pemerasan dalam rago injak, maka santan langsung mengalir ke dalam paluang santan melalui lobang-lobang pada alas lasuang-lasuang injak.

s. Kuali

Kuali adalah salah satu alat yang digunakan untuk memasak minyak kelapa, yang terbuat dari alumunium, besi. Umumnya digunakan kaum ibu untuk keperluan sehari-hari, karena ukurannya yang relatif kecil.

t. Kancah (Kuali besar)

Kancah adalah kuali berukuran besar dengan kedalaman ± 27 cm, diameter permukaannya ± 90 cm, terbuat dari besi, untuk memasak minyak di perusahaan. Cara menggunakannya, mula-mula kancah ditaruh di atas tungku yang disemen dengan tiga sisinya tertutup, dan sisi yang satu lagi tempat memasukkan kayu bakar. Ke dalam kancah dimasukkan pati santan yang diambil dari bagian atas genangan santan yang sudah dibiarkan terletak satu malam. Dengan menyalanya api dalam tungku, maka secara berangsur-angsur santan dalam kancah akan berubah menjadi minyak. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki. di daerah bukittinggi kancah digunakan kaum ibu untuk menggoreng kerupuk sanjai.

u. Sudu basi (sudu besi)

Sudu basi yaitu alat untuk mengikis tahi minyak yang lengket pada dasar kuali. Alat ini terbuat dari besi dengan tangkai sebesar pensil yang panjangnya 30 cm, daunnya $\pm 7 \times 6$ cm, tebal antara 0,5 x 1,5 mm. Alat ini digunakan kaum ibu untuk memasak minyak buat keperluan sehari-hari.

v. Pangkua

Di samping untuk mencangkul, menebas atau menyangi rumput, pankua juga digunakan di perusahaan minyak kelapa untuk mengorek tahi minyak yang lengket di dasar kancah. Bila tahi minyak tidak kan melengket akan menimbulkan bau hangus waktu memasak minyak selanjutnya. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

w. Panyauak minyak (Penyauk minyak)

Panyauak minyak ada yang terbuat dari tempurung kelapa dengan tangkai sepanjang ± 30 cm dan ada pula yang terbuat dari seng plat. Yang dari tempurung kelapa digunakan oleh kaum ibu untuk menyauak minyak yang dimasak buat keperluan sehari-hari, sedangkan yang terbuat dari seng plat (kaleng) dengan daya sauk lebih besar digunakan di perusahaan minyak kelapa, digunakan oleh laki-laki.

x. Kampo (kempa)

kampo yaitu alat yang digunakan di perusahaan minyak kelapa untuk memeras ampas atau tahi minyak sehingga sisa minyak yang masih ada keluar dari ampas. Kampo terbuat dari sepotong kayu bulay sepanjang ± 110 cm, diameter ± 50 cm yang dibelah sama besar,

ujungnya ditarah hingga merupakan punco. Punco sebelah bawah dimasukkan ke lobang balok yang panjangnya ± 175 cm dengan posisi berdiri, dan sebelah atas dimasukkan pula ke lobang balok yang panjangnya sama. Balok sebelah bawah dibenamkan ke tanah dipasak dengan kayu, agar kampo berdiri dengan kokoh, antara balok bawah dan atas dipahatkan dua buah tiang, kemudian masing-masing ujung balok dijepit dengan dua potong kayu yang dibenamkan ke tanah dan bagian atasnya diikat erat-erat. Lobang balok sebelah atas dibuat sebesar punco. Lobang atas yang lebih panjang berfungsi sebagai pengatur jarak belahan kedua kayu kampo. Kampo dilengkapi dengan baji dan bahe gantang. Baji terbuat dari potongan balok berbentuk pasak besar yang dipasakkan ke lobang balok untuk menjepit kedua punco sebelah atas sehingga kedua kayu kampo merapat dan bungkusan tahi minyak yang terletak antara kedua kayu kampo terjepit dan minyaknya mengalir ke wadah penampung. Cara memasang baji dengan memukulnya memakai bahe gantang. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

y. Kalah

Kalah yaitu alat untuk pembungkus tahi minyak yang akan dikampo atau diperas. Alat ini terbuat dari rotan yang dibelah dari dianyam berbentuk silinder yang terbuka bagian atas dan bawahnya dengan tinggi dan diameter ± 25 cm. Bila digunakan bagian bawah yang terbuka dirajut dengan rotan yang sudah diraut, dialas dengan mayang kelapa atau karung bekas. Setelah tahi minyak dimasukkan, lalu ditutup dan dirajut pula bagian atasnya, sehingga tahi minyak terbungkus dengan rapat, dan siap dikampo. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

z. Dorom (Drum)

Dorom gunanya menampung dan menyimpan minyak manih atau minyak kelapa di perusahaan minyak. Dorom terbuat dari besi plat dengan tinggi 88 cm, diameter 58 cm. Digunakan oleh laki-laki.

A) Belek (Kaleng roti, kaleng minyak tanah)

Belek tingginya 35 cm, sisi 23,5 cm, juga digunakan untuk menampung dan menyimpan minyak manih di perusahaan minyak kelapa. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

B) Boto, Kaco (Botol)

Boto banyak digunakan kaum ibu untuk menyimpan minyak manih yang dibuatnya untuk keperluan sehari-hari. Boto yang digunakan kebanyakan bekas botol bir.

C) Kilangan

Kilangan gunanya untuk memeras santan dan tahi minyak di perusahaan minyak kelapa. Kilangan terbuat dari dua potong kayu bulat yang panjangnya ± 120 dan 100 cm, diameternya sama ± 20 cm. Kedua kayu diletakkan pada ketinggian antara $75 - 100$ cm, dibuat beralur timbul yang saling memutar antara keduanya. Bagian bawah alur dililit dengan tali ijuk untuk memudahkan proses penggilingan. Kedua kayu dimasukkan kedua lobang balok sebagai pengapit atas dan bawah. Kedua pengapit diberi tiang di kiri dan kanan yang ditanapkan sedalam ± 1 m, sehingga tidak goyah bila digunakan. Pada ujung atas kayu pengilang yang panjangnya ± 120 cm dipahatkan kayu pemutar sepanjang ± 2 m yang digerakkan dengan tenaga kerbau atau lembu. Cara menggunakannya dengan mengikatkan pasangan yang berada pada ujung kayu pengilang langan pada tengkuk kerbau atau lembu. Sesudah karuang berisi dengan parutan kelapa atau tahi minyak yang diselipkan antara dua kayu pengilang yang dililit ijuk, kerbau atau lembu dihalau sehingga kilangan berputar dan secara berangsur-angsur karuang diputar dan dijepit kilangan sehingga santan atau minyak mengalir ke wadah di bawah kilangan. Kilangan hanya digunakan oleh laki-laki.

D. Salaian karambia (Salaian Kelapa)

Di daerah ini tempat mengolah kelapa menjadi kopra disebut salaian karambia. Salaian karambia ada sama datar dengan tanah, dan ada pula yang ditinggikan menggunakan 4 buah tiang yang bertantai dan beratap rumbia supaya tidak kehujanan. Lantainya berukuran $\pm 1,5 \times 1,5$ m. Jenis ini biasanya digunakan untuk usaha kecil-kecilan atau usaha sampingan. Untuk usaha yang agak besar salaian karambia dibuat dengan menggali lobang berukuran 3×3 m, permukaan dan dalamnya $2,5$ m. Permukaan lantai dengan pelepah daun kelapa muda dan diberi atap. Kelapa yang akan dijadikan kopra dikupas sabutnya lalu dibelah-belah dan disusun dengan teratur di atas lantai salaian dengan posisi telungkup sehingga terjadi rongga-rongga. Kemudian dihidupkan api dalam lobang salaian dan setelah

12 jam kelapa yang disalai sudah dapat dilepaskan dari tempurungnya dengan menggunakan terok. Setelah itu dijemur sampai kering, inilah yang disebut kopra. Salaiian terutama sekali digunakan oleh laki-laki, namun dalam usaha kecil-kecilan digunakan juga oleh kaum ibu.

E) Ayakan kacang

Untuk mengupas kulit kacang goreng, kacang kedele, kacang padi atau kacang hijau dan kacang buncis dalam jumlah banyak tidak lagi mengginakan tangan, tetapi dengan diinjak-injak, dipukul atau ditumbuk dengan kayu. Kacang yang akan dikupas dimasukkan ke dalam karuang atau sumpik lalu kulitnya pecah dan terkelupas. Untuk memisahkan kulit dengan isinya digunakan ayakan kacang. Alat ini terbuat dari papan tipis mirip kotak segi empat, alasnya dari anyaman rotan atau kawat halus yang celahnya disesuaikan dengan jenis kacang yang akan diayak. Dengan demikian ada ayakan kacang padi, ayakan kacang goreng, ayakan kacang kedele dan lain-lain. Cara menggunakannya dengan memasukkan kacang yang sudah diinjak atau ditumbuk ke dalam ayakan, kemudian digoyang-goyang hingga kacang berjatuhan dan tinggal kulitnya. Alat ini umumnya digunakan oleh kaum ibu.

F) Nyiru

Di samping digunakan untuk menampi beras yang sudah ditumbuk atau membersihkan gabah yang telah diirik, juga digunakan untuk membersihkan jenis kacang-kacangan yang sudah diinjak-injak, dipukul atau ditumbuk agar isi dan kulitnya berpisah, sehingga tinggal kacang yang bersih. Nyiru pada umumnya digunakan oleh kaum ibu.

BAB IV

PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

A. PERALATAN YANG DIGUNAKAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI LANGSUNG

1. Peralatan Untuk Menyerahkan Perduaan, Pertigaan atau Perempatan dari padi

Di daerah ini ada kebiasaan mengolah sawah, ladang menggunakan sistem bagi hasil, terutama mengenai padi. Pembagian hasil yang disesuaikan dengan kesuburan tanah. Jika tanahnya subur, hasilnya dibagi dua yang disebut perduaan, dan bila lahannya kurang subur, hasil yang diserahkan kepada pemiliknya sepertiga atau seperempat yang disebut dengan istilah pertigaan atau perempatan.

Alat yang digunakan untuk menyerahkan hasil perduaan, pertigaan atau perempatan.

a. Sukatan liter, Sukatan batua, Belek, Katidiang, Karuang

Sebagai alat penakar digunakan sukatan liter yang isinya 4,35 dm³, sukatan batua isinya 2,83 dm³, belek + 19,33 dm³. Salah satu dari alat ini digunakan untuk menakari padi yang diperoleh sesuai dengan ketentuan pembagian hasil apakah perduaan, pertigaan atau perempatan. Sukatan liter, sukatan batua, belek dan sumpik umumnya digunakan oleh kaum ibu, sedangkan karuang digunakan oleh laki-laki.

b. Sumpik dan Karuang

Di samping sebagai alat penakar, sumpik dan karuang juga digunakan sebagai alat-alat penampung atau kemas.

c. Osoh, Garobak, Padati, Beca, Karetangin

Alat-alat ini digunakan untuk mengangkut pembagian hasil ke rumah penggarap atau ke rumah pemilik tanah. Alat-alat ini digunakan oleh laki-laki.

Mengenai alat-alat pengangkut ini akan diuraikan secara terperinci pada bagian peralatan yang digunakan dalam sistem distribusi tidak langsung.

2. Peralatan Untuk Membayar Zakat Padi

a. Sukatan batua (± 2,83 dm³)

Di daerah Sumatera Barat zakat padi biasanya ditakari dengan alat penakar yang disebut sukatan batua yang isinya ± 2,83 dm³. Padi yang dizakatkan bila hasilnya mencapai 1.000 sukatan batua setiap kali panen. Untuk setiap 1.000 sukatan batua zakat yang harus dibayarkan adalah 100 sukatan batua, jadi 1/10 dari hasil panen. Kalau hasil panen mencapai 1.400 sukatan batua, maka zakat yang harus dibayarkan adalah 140 sukatan batua, demikian seterusnya. Alat ini pada umumnya digunakan oleh kaum ibu.

b. Sumpik, Karuang

Sumpik dan karuang digunakan untuk kemas atau sebagai alat penampung dari padi zakat.

3. Peralatan Untuk Membayar dan Menerima Zakat Fitrah

a. Tekong

Untuk membayarkan zakat fitrah dalam bentuk beras, di daerah ini biasanya digunakan alat penakar yang disebut tekong yang isinya ± 0,35 dm³. Tekong terbuat dari seng plat, bekas kaleng susu kental cap bendera atau cap nona, yang digunakan oleh kaum ibu.

b. Panci, Katidiang

Panci dan katidiang digunakan sebagai tempat meletakkan beras yang akan diserahkan kepada fakir miskin yang berhak menerima zakat fitrah. Alat ini digunakan oleh kaum ibu.

c. Sumpik, Kambuik, Buntia

Sumpik, kambuik dan buntia atau kantung dari kain digunakan oleh fakir miskin penerima zakat fitrah untuk menampung dan membawa zakat fitrah yang diterimanya.

d. Dulang, Bintang

Di daerah ini ada suatu kebiasaan, keluarga pihak isteri mengantarkan beras zakat fitrah menantu laki-laki ke rumah ibunya dan hal ini berlaku terhadap menantu baru yang usia perkawinannya sekitar satu sampai tiga tahun, dengan menggunakan dulang dan bintang. Dulang adalah sejenis talam, sedangkan bintang yang berbentuk silinder terbuat dari papan tipis yang tingginya ± 10 cm berdiameter ± 30 cm. Ke dalam bintang dimasukkan beras zakat fitrah untuk menantu baru dengan jumlah melebihi takaran zakat fitrah, dibungkus dengan sapu tangan berukuran besar dan bagus lalu ditaruh di atas dulang yang dialas dengan kain yang disulam indah atau kain berenda. Beras tersebut disertai dengan minuman, makanan dan lauk pauk yang akan dimakan pada waktu berbuka puasa oleh keluarga pihak menantu laki-laki. Diantarkan bersama-sama dan diramaikan pula dengan iringan alat musik seperti canang dan gong. Semuanya ini dilakukan oleh kaum ibu.

4. Peralatan Untuk Memberi dan Menerima Sedekah Hasil Pertanian

a. Tekong

Tekong digunakan untuk menakari beras yang akan disedekahkan oleh kaum ibu.

b. Kambuik, Buntia, Sumpik

Kambuik, buntia dan sumpik digunakan sebagai penampung dan pembawa beras, kacang-kacangan, ubi-ubian dan lain-lain oleh yang menerima sedekah.

5. Peralatan Untuk Menyerahkan dan Menerima Hadiah atau Pemberian Hasil Pertanian

a. Tekong, Liter, Gantang

Tekong, liter dan gantang adalah alat untuk penakar hasil pertanian yang akan dihadiahkan seperti beras, kacang-kacangan, ubi-ubian dan lain-lain oleh kaum ibu.

b. Kambuik, Sumpik, Buntia, Karuang dan Katidiang

Peralatan ini digunakan sebagai penampung dan pembawa hasil pertanian seperti beras, padi, ubi-ubian dan lain-lain oleh yang menerima pemberian.

c. Piriang, Mangkuak, Panci kecil

Digunakan untuk membawa beras ke rumah kaum kerabat, handai tolan yang mendapat musibah seperti kematian atau kebakaran, oleh kaum ibu.

d. Katidiang jonbak, Katidiang gadih, Katidiang kucuik

Alat ini termasuk jenis katidiang, tetapi dalam ukuran relatif kecil dan pakai tutup. Digunakan oleh kaum ibu untuk membawa beras ke rumah ipar besan pada waktu kenduri.

6. Peralatan Untuk Penjualan Langsung Oleh Petani Kepada Konsumen

a. Tekong, Liter, Gantang

Digunakan untuk menakar beras, jagung, kacang-kacangan dan lain-lain, pada umumnya digunakan oleh kaum ibu.

b. Boto (Botol)

Digunakan untuk menakar minyak manih atau minyak kelapa.

c. Timbangan tembok

Digunakan untuk menimbang ubi-ubian, terutama sekali ketela. Disebut timbangan tembok karena anak timbangannya ialah batu tembok atau batubata. Ukuran standar timbangan tembok adalah bila anak timbangannya terdiri dari tiga buah batu tembok yang disebut satu timbangan. Ketiga batu tersebut digantungkan pada salah satu ujung tangan-tangan timbangan, dan pada ujung tangan-tangan lainnya digantungkan alat tempat meletakkan ubi yang akan ditimbang, biasanya terbuat dari anyaman bambu empat persegi. Bagian tengah tangan-tangan timbangan dilikat dan digantungkan pada dahan kayu atau pada sepotong kayu yang disangga oleh dua buah tiang. Alat ini digunakan oleh laki-laki.

d. Katidiang, Senggan

Katidiang dan senggan digunakan untuk menjajakan hasil ladang seperti sayur-sayuran, kacang rebus, jagung rebus dan lain-lain, umumnya digunakan oleh kaum ibu dengan menjunjungnya di kepala.

B. PERALATAN YANG DIGUNAKAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI TIDAK LANGSUNG

Peralatan yang digunakan waktu menjual hasil pertanian kepada tengkulak, pengrajin dan pengolah hasil pertanian, koperasi, pengusaha dan lembaga pasar, adalah :

1. Alat Angkut

a. Osoh

Osoh terbuat dari dua potong kayu sebesar lengan yang panjangnya ± 3 m. Pada kedua ujung kayu diikatkan pasangan yang terbuat dari kayu bengkok yang akan ditaruh pada tengkuk kerbau atau lembu. Bagian pangkal kedua kayu tadi dihubungkan pula dengan dua buah kayu sepanjang ± 90 cm dan dipaku sehingga membentuk kerangka lantai atau alas osoh yang berukuran $\pm 100 \times 90$ cm. Pada kerangka lantai dipakukan beberapa potong papan sebagai lantai osoh. Lantai ini adakalanya diberi berinding dengan papan atau kayu setinggi ± 30 cm. Osoh digunakan oleh laki-laki dengan memanfaatkan kerbau atau lembu sebagai penarik, dan beban ditaruh di lantai pada bagian belakang osoh karena tidak mempunyai roda, bila osoh ditaruk akan meninggalkan jejak di tanah.

b. Garobak tolak (Gerobak tolak)

Garobak tolak ada dua macam, yaitu garobak tolak yang beroda satu dan yang beroda tiga. Garobak yang beroda satu terbuat dari dua potong kayu berukuran $\pm 145 \times 7 \times 4$ cm. Pangkal kedua kayu itu dibulatkan untuk pegangan waktu menolaknyanya yang disebut tangan-tangan. Kiran-kira 60 cm dari pangkal kedua tangan-tangan dibuat lantai sepanjang ± 65 cm. Jarak antara kedua tangan-tangan pada bagian pangkal ± 47 cm, dan pada bagian ujung ± 25 cm. Jadi bentuk gerobak ini membesar arah ke tangan-tangan atau pegangan. Lantai diberi dinding penyekat arah ke ujung dari tangan-tangan. Di bawah lantai yang jaraknya dari pangkal tangan-tangan ± 60 cm dipahatkan 2 potong kayu berukuran $\pm 20 \times 4 \times 4$ cm sebagai kaki garobak. Pada kedua ujung kayu dipasang sebuah roda yang sumbunya masuk ke kayu tersebut. Roda yang bergaris tengah ± 30 cm dan tebal ± 5 cm dilapisi dengan karet bekas ban mobil. Sumbunya ada yang terbuat

dari besi dan ada pula yang dari kayu. Cara menggunakannya yaitu karuang, katidiang atau sumpik yang berisi hasil pertanian ditaruh di atas lantai garobak, setelah itu dipegang tangan-tangannya lalu diangkat dan didorong. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

Garobak tulak beroda tiga juga banyak digunakan dalam kegiatan distribusi tidak langsung. Sesuai dengan namanya garobak ini mempunyai tiga buah roda. Hanya digunakan oleh laki-laki dan kebanyakan digunakan di pasar-pasar. Garobak ini panjangnya ± 2 m, bentuk lantainya mengecil ke arah depan. Bedanya dengan gerobak tulak beroda satu yaitu lantainya memenuhi seluruh kerangka garobak yang panjangnya 2 m itu. Lebar lantai paling belakang ± 80 cm dan lebar paling depan ± 35 cm. Lantai bagian belakang sepanjang ± 70 cm di buat miring kira-kira membentuk sudut 130° dengan lantai bagian tengah. Pada bagian ujung, lantai itu ditinggikan ± 10 cm dari lantai tengah, dan panjang yang ditinggikan itu ± 30 cm diberi dinding di depan setinggi ± 30 cm. Lantai garobak dipakukan pada kerangka yang terdiri dari potong kayu yang panjangnya 2 m, tebalnya $\pm 10 \times 5$ cm serta dua potong kayu melintang antara kayu yang dua tadi dengan panjang ± 55 cm dan 30 cm.

Dua buah roda dipasang di bawah kerangka dasar bagian belakang dengan menggunakan bantalan dan yang satu lagi dipasang dibagian depan kerangka dasar garobak. Rodanya terbuat dari kayu setebal ± 7 cm berdiameter ± 35 cm dilapisi dengan karet bekas ban mobil, mempunyai sumbu dari besi. Sumbu roda belakang dimasukkan ke dalam pahatan bantalan yang terpasang melintang di bawah kerangka dasar bagian belakang dan diberi penyangga supaya tidak mudah copot. Sedangkan sumbu roda depan dimasukkan ke lobang dua potong kayu atau besi yang mengapit roda tersebut, yang dipahatkan atau dipasang dengan baut pada bagian ujung kayu kerangka dasar garobak.

Supaya mudah menggunakannya, pada pinggir lantai paling belakang dipahatkan sepotong kayu bulat sepanjang ± 100 cm, diameter $\pm 5,5$ cm sejajar dengan lantai sebagai tempat berpegang waktu mendorong garobak tersebut.

Cara menggunakan garobak, karuang atau sumpik yang telah berisi hasil pertanian ditaruh di atas garobak, disusun atau diatur dengan baik supaya muatannya banyak lalu diikat, kemudian garobak

didorong oleh satu, dua atau tiga orang laki-laki. Garobak biasanya digunakan untuk membawa hasil pertanian dan barang-barang lainnya dari mobil gudang atau ke toko atau sebaliknya

c. Garobak (Gerobak)

Selain dari garobak tulak, di daerah Sumatera Barat ada pula sejenis alat angkut yang namanya juga garobak, tetapi berbeda dengan garobak tulak, garobak ini ditarik oleh kerbau atau lembu. Garobak ini terdiri dari :

- 1) rumah-rumah tempat memuat barang-barang
- 2) tangan-tangan atau bam sebagai alat penarik
- 3) roda

Rumah-rumah garobak dibuat pada bagian pangkal dari kedua tangan-tangan yaitu dua potong kayu berukuran $\pm 400 \times 8 \times 8$ cm. Jarak antara kedua tangan-tangan pada bagian belakang ± 90 cm dan bagian paling depan ± 85 cm. Pada bagian pangkal tangan-tangan dibuat kerangka lantai sepanjang ± 110 cm dan di atasnya dipasang lantai dari papan serta di kiri dan kanannya diberi dinding setinggi ± 65 cm yang juga dari papan. Pada bagian muka dan belakang garobak ditutup dengan pintu yang dilepas dan dipasang dengan menggunakan penjepit dari kayu, ruyung atau besi sebesar ibu jari yang dipasang setinggi dinding rumah garobak. Pada bagian lantai bagian depan dipasang papan melintang dengan ukuran 100×35 cm untuk tempat duduk pengendali hewan penarik garobak.

Pada kiri kanan pertengahan lantai dipasang dua buah roda dengan sumbu ditaruh melintang di bawah kerangka lantai diapit dengan penyekat, sehingga sumbu roda bebas berputar. Sumbu terbuat dari kayu yang panjangnya ± 125 cm, diameter ± 10 cm. Roda garobak juga terbuat dari kayu yang tebalnya ± 8 cm berdiameter ± 85 cm dilapisi dengan karet bekas ban mobil.

Bagian tangan-tangan yang berada di luar lantai garobak diketam sampai bulat dan pada kedua ujungnya diikatkan pasangan yang akan ditaruh pada tengkuk kerbau atau lembu yang akan menarik garobak tersebut. Cara menggunakannya, setelah garobak penuh dengan muatan, kerbau atau lembu ditarik oleh kusia (kusir), dengan berjalannya kerbau atau lembu, maka bergerak pulalah garobak. Garobak hanya digunakan oleh laki-laki.

d. Padati (Pedati)

Pada prinsipnya padati sama dengan garobak, hanya ada beberapa perbedaan antara lain :

- 1) Ukuran padati lebih besar dari garobak.
- 2) Sumbu padati dari besi bulat panjang berdiameter $\pm 3,5 - 4$ cm yang dijepit serta dipakukan pada alur bantalan yang terpasang melintang di bawah dipertengahan kerangka lantai rumah-rumah padati. Panjang sumbu disesuaikan dengan besarnya padati.
- 3) Rodanya tidak terbuat dari papan tebal, tetapi mempunyai beberapa buah jari-jari, biasanya 12 buah berpenampang $\pm 4 \times 4$ cm, antara ujung-ujung dari jari-jari dihubungkan oleh kayu pelingkar berpenampang $\pm 5 \times 6$ cm yang disebut gadiang-gadiang. Bagian luar lingkaran gadiang-gadiang dilapisi dengan besi plat dengan tebal $\pm 1/2 - 3/4$ cm. Panjang jari-jari dan lingkaran gadiang-gadiang tergantung kepada besar kecilnya roda padati. Jari-karinya terbuat dari kayu yang terpusat pada kayu bulat yang disebut kapalo kambing (kepala kambing) berukuran panjang ± 25 cm, diameter 20 cm. Kapalo kambing dilobangi sebesar sumbu, diberi ring besi serta gemuk agar lincinr. Supaya kapalo kambing tidak mudah pecah, pada ujung dan pangkalnya yang bertemu dengan pangkal jari-jari yang masuk ke dalam pahatan kapalo kambing diikat dengan ring besi. Garis tengah roda sama panjangnya dengan dinding atau lantai padati, bila lantai atau dinding panjangnya 120 cm, maka garis menengah roda juga 120 cm.
- 4) Padati pakai kajang (pedati pakai atap)
Untuk perjalanan jarak jauh dibuat atap yang kokoh yang disebut kajang dengan kerangka kayu dan daun rumbia yang dianyam serta bilah-bilah daun rumbia yang tersusun rapi. Sedangkan untuk perjalanan jarak dekat cukup dengan dua lembar rumbia yang dianyam dengan ukuran $\pm 150 \times 60$ cm. Salah satu sisi dari kedua lembar anyaman saling diikatkan, kemudian ditaruh di atas palang kayu pada ujung dan pangkal bagian atas dinding padati sehingga seperti atap rumah, berbentuk limas. Atap padati seperti ini disebut panam bai.

Selain untuk jarak dekat, dahulu banyak digunakan untuk membawa hasil pertanian ke pasar-pasar yang jaraknya cukup jauh, Padati hanya digunakan oleh laki-laki.



Padati pakai kajang sedang ditarik oleh kerbau
(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

e. Bendi (Sado, Dokar, Andong)

Bendi adalah sejenis kereta beroda dua dengan ciri-ciri artistik yang digunakan untuk mengangkut orang, namun sering juga dimanfaatkan untuk membawa hasil pertanian dan barang lainnya ke pasar atau tempat pengolahan. Kerangka bendi terbuat dari besi plat dan besi pipa, lantai (bak), tempat duduk, sandaran, kopeng-kopeng (tutup roda), dan tangan-tangan (bam) terbuat dari papan dan kayu. Atapnya dari kain, plastik dengan kerangka dari kayu berbentuk datar berukuran $\pm 130 \times 90$ cm yang dipasang pada ujung 4 buah tiang besi setinggi ± 85 cm, garis tengah $\pm 1,5$ cm dengan menggunakan baut. Lantai dalam dibuat sedemikian hingga berbentuk bak berukuran $\pm 40 \times 40$ cm dengan tinggi ± 26 cm. Pada pinggir atas bagian depan, kiri dan kanan bak terdapat tempat duduk selebar ± 25 cm, dialas

dengan kasur atau bantal kecil, sedangkan pada bagian bak yang menghadap ke belakang terdapat pintu tempat turun naik penumpang.

Lantai depan juga berbentuk bak berukuran $\pm 90 \times 35$ cm dengan posisi melintang, juga digunakan sebagai tempat kaki kusir dan penumpang serta tempat meletakkan barang dengan sisi kiri dan kanannya terbuka, agar kusia ataupun penumpang dapat turun atau naik dengan mudah.

Roda bendi mempunyai jari-jari sebanyak 14 buah dengan kayu pelingkar berukuran $\pm 4,5 \times 5$ cm yang juga disebut gadiang-gadiang yang dililit dengan besi plat dan dilapisi dengan karet setebal 4 cm yang dimasukkan ke dalam alur besi pelilit, agar roda bendi tersebut lentur dan lembut waktu berjalan. Jari-jari roda bendi terpusat pada kayu bulat sepanjang ± 22 cm, bergaris tengah ± 18 cm yang juga disebut kapalo kambing. Kapalo kambing ditutup dengan kuningan yang berbentuk mangkuk sehingga terlihat indah dan rapi. Sumbu roda dipasang melintang pada per kiri dan kanan menggunakan baut yang terletak di bawah bak bagian tengah. Antara per dan sumbu ada kayu pemisah sebagai bantalan panjangnya ± 15 cm, berpenampang 8 cm supaya jangan sampai terjadi gesekan antara keduanya.

Bendi dicat dengan warna yang serasi seperti warna merah, kuning dan hijau serta dihiasi dengan tempelan kuningan atau nikel sehingga menimbulkan suatu daya tarik khusus.

Supaya bendi dapat ditarik oleh kuda digunakan dua buah tangan- tangan atau bam yang panjangnya ± 180 cm yang menjorok ke depan. Pada bam inilah diikatkan leher kuda dan tali pelana. Bendi hanya dikendalikan oleh laki-laki.

f. Kudo baban (Kuda beban)

Di beberapa tempat di Sumatera Barat masih digunakan kuda untuk mengangkut hasil pertanian ketempat pemasaran. Punggung kuda baban dialas dengan semacam kasur supaya tidak sakit oleh karena gesekan beban yang ada dipunggungnya. Untuk mengatur atau mengendalikan jalan kuda digunakan kakang pada mulut kuda yang disambung dengan tali yang akan dipegang oleh pengendalinya.

Kudo baban digunakan di daerah berbukit-bukit yang belum ada jalan dapat dilalui osoh, garobak padat, apalagi mobil seperti di Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kapur IX di Kabupaten 50 Kota dan

Kecamatan Matur di Kabupaten Agam. Kudo baban hanya digunakan oleh laki-laki, dengan mengikatkan beban seperti sumpit atau karuang dipunggung kuda dan menuntunnya ketempat yang dituju.

g. Biduak, Parahu (Biduk, Perahu)

Biduak atau perahu masih banyak digunakan untuk mengangkut hasil pertanian ketempat pemasaran terutama bagi daerah yang terletak di pinggir sungai. Biduak dibuat dari sepotong kayu yang panjangnya \pm 4 m, garis tengah \pm 50 cm. Kayu tersebut disebelah dan 2/3 dari belahannya digunakan untuk membuat biduak dengan mengorek atau memahatnya sehingga kayu tersebut mempunyai relung atau rongga. Ujung dan pangkal ditarah sampai bentuknya lancip supaya mudah dikayuh. Untuk menjaga keseimbangannya dipasang cadik dari kayu atau bambu.

Selain dari kayu yang dikorek, juga ada biduak yang dibuat dari papan. Alat angkutan air ini umumnya digunakan, dikemudikan oleh laki-laki.

h. Keretangin (Sepeda, Kereta angin)

Keretangin juga digunakan untuk mengangkut hasil pertanian kepasar. Untuk keperluan ini keretangin umumnya digunakan oleh laki-laki, walaupun sebagai kendaraan pribadi juga dipakai oleh kaum ibu. Cara menggunakannya yaitu dengan menaruh hasil pertanian pada bagian belakang yang disebut sagang atau pada batang di depan tempat duduk. Bila ditaruh di sagang keretangin dapat dikendarai sembari mendayung, dan kalau ditaruh di batang maka keretangin harus didorong.

i. Beca

Untuk memperbesar daya angkut keretangin, ditambah satu roda lagi di belakang dengan sumbu sepanjang \pm 105 cm. Di atas sumbu dibuat kerangka berukuran 125 x 90 cm dari pipa besi berdiameter 2 cm memanjang ke depan. Pada kerangka ini dipasang papan sebagai lantai dan pada bagian depan dipagar dengan besi. Keretangin yang sudah ditambah ridanya dengan tempat menaruh barang ini disebut beca.

Cara menggunakannya dengan menaruh hasil pertanian pada lantai samping kiri beca, kemudian beca di dayung menuju tempat pemasangan. Beca sekarang semakin banyak digunakan karena ringan, praktis dan cepat. Alat angkut ini hanya digunakan oleh laki-laki.

2. Wadah Penampung Hasil Produksi Pertanian Untuk Pendistribusian Tidak Langsung

Untuk ini dipergunakan wadah penampung, kemasan atau penyimpanan. Antara lain adalah :

a. Sumpik, Karuang, Katidiang, Peti

Alat ini digunakan sebagai kemasan ayai penyimpanan hasil pertanian seperti padi, beras, ubi-ubian, kacang-kacangan, lobak(kol), lada, bawang, kopra, pisang dan lain-lain.

b. Belek

Digunakan untuk menyimpan minyak kelapa (minyak manih), lada giling dan lain-lain.

c. Panci

Panci gunanya untuk menampung lada yang sudah digiling.

d. Dorom

Dorom gunanya untuk menampung dan meyimpani minyak kelapa (minyak manih).

e. Paluang

Paluang gunanya untuk menampung dan menyimpan hasil pertanian yang sudah kering seperti jagung, kacang goreng, kacang kedele, beras yang dibeli dari petani.

f. Gudang

Gudang sebagai tempat pendistribusian tidak langsung, dibutuhkan sebagai tempat mengumpulkan dan menyimpan hasil pertanian yang dibeli dari para petani. Digunakan oleh pedagang perantara, koperasi atau pedagang di lembaga pemasaran menjelang dijual kepada yang membutuhkan.

Gudang adalah suatu ruangan beratap berbentuk empat persegi dengan pintu depan yang dapat dibuka selebar-lebarnya agar mudah memasukkan atau membongkar barang. Gudang biasanya merupakan rangkaian dari suatu bangunan, namun juga ada yang berdiri sendiri. Pekerja gudang hanya laki-laki.

3. Alat Pengukur Volume dan Berat

Alat pengukur isi dan berat yang digunakan dalam pendistribusian tidak langsung.

a. Liter, Gantang

Liter yang isinya + 1,05 dm³ dan gantang + 2,16 dm³, digunakan untuk menakari padi, beras, kacang-kacangan, jagung dan lain-lain. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Belek

Belek di samping sebagai alat penyimpan, dalam pendistribusian tidak langsung juga digunakan untuk menakari padi, beras, jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian, minyak kelapa, lada giling dengan satuan hitungan belek. Umumnya digunakan oleh laki-laki.

c. Sumpik, Karuang, Katidiang

Alat ini juga digunakan sebagai takaran dengan satuan takaran persumpik, perkaruang atau perkatidiang, yang dimanfaatkan oleh laki-laki untuk menakari padi, beras, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan dan lain-lain dengan sebutan sasumpik, sakaruang dan saka-tidiang.

d. Dorom

Selain dari alat penampung dan penyimpan, juga digunakan untuk menakari minyak kelapa (minyak manih) dalam jumlah besar dengan satuan hitungan perdorom (perdrum). Dorom ada dua jenis, yang besar dan yang kecil, yang besar isinya 198,3 dm³ dan kecil 116,3 dm³. Alat ini digunakan diperusahaan minyak kelapa dan dalam penjualan dalam jumlah besar, hanya digunakan oleh laki-laki.

e. Timbangan tembok

Digunakan untuk menimbang ubi-ubian oleh pedagang eceran, pengrajin atau pengolah hasil pertanian serta pedagang lainnya yang membeli dalam jumlah besar untuk dijual kembali atau untuk diolah. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

BAB V

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

A. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN SAWAH

1. Dalam Hal Pengolahan Tanah

a. Penggunaan Pengairan Teknis

Untuk memenuhi kebutuhan air dalam mengolah sawah, mulai semenjak zaman penjajahan, apalagi setelah kemerdekaan pemerintah telah mengembangkan sistem pengairan yang banyak dengan istilah pengairan teknis, semi teknis ataupun pengairan sederhana di samping pengairan tradisional atas inisiatif para petani.

Sistem yang dikembangkan pemerintah berpola pada penggunaan bendungan dan pintu air, baik pengairan teknis, pengairan semi teknis, maupun pengairan sederhana.

Perbedaan dari ketiga jenis pengairan ini hanya terletak pada cara pengolahannya. Bila ditinjau dari sudut kapasitas pengairan semi

teknis lebih kecil dari pengairan teknis dan pengairan sederhana lebih kecil pula dari pengairan semi teknis.

Pengairan teknis mempunyai saluran induk, saluran sekunder dan tersier, bangunannya sepenuhnya dibiayai dan dipelihara oleh dinas pengairan (pemerintah). Pada pengairan semi teknis dinas pengairan hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan pemasukan air. Sedangkan pengairan sederhana, dinas pengairan hanya membantu membangun sebagian jaringan seperti biaya membuat bendungan. Pengelolaan pengairan sederhana seluruhnya dilakukan oleh masyarakat. Dengan sistem pengairan tersebut di atas daerah ini telah dapat diairi sawah seluas 74.480,1 Ha dengan perincian pengairan teknis dapat mengairi sawah seluas 7.010 Ha, pengairan semi teknis 33.582,8 Ha dan pengairan sederhana 33.887,3 Ha, di samping pengairan tradisional 58.186,1 Ha (Sensus Pertanian, 1983 : 25).

b. Penggunaan Pompa Air (Pompanisasi)

Dalam rangka usaha peningkatan produksi pertanian sawah, di samping membangun pengairan teknis, pengairan semi teknis dan pengairan sederhana, pemerintah telah pula membangun suatu sistem pengairan dengan memanfaatkan pompa air yang lebih dikenal dengan sistem pompanisasi. Sampai tahun 1983 telah ada sebanyak 77 buah pompa air yang digunakan untuk mengairi sawah selama ini merupakan sawah tadah hujan (Sensus Pertanian, 1983 : 77)

Pompa air tersebut digerakkan dengan menggunakan mesin diesel yang mampu menghisap air dari sungai, kemudian memompakannya melalui pipa ke dalam saluran air yang terdapat di areal persawahan yang akan diairi. Dengan demikian areal yang tadinya merupakan sawah tadah hujan dapat pula diolah dan diproduksi secara intensif.

c. Traktor

Traktor adalah sejenis alat yang digerakkan dengan mesin yang digunakan untuk menggemburkan tanah, baik sawah maupun tegalan. Traktor yang ada di daerah ini ada dua jenis yaitu traktor roda dua dan traktor roda empat. Traktor roda dua yang digerakkan dengan mesin berkekuatan 10,5 PK itu, dikendalikan dengan memegang dua tangan-tangan pada traktor sambil berjalan di belakangnya. Oleh

karena traktor dikendalikan dengan tangan sambil berjalan, maka traktor tersebut disebut traktor tangan.



Traktor tangan sedang digunakan di sawah
(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

Sedangkan traktor roda empat digerakkan dengan mesin berkekuatan besar, berkapasitas 15,5 PK, dikemudikan sambil duduk seperti mobil. Baik traktor roda dua maupun traktor roda empat hanya dikemudikan oleh laki-laki. Sampai dengan tahun 1983 di daerah ini telah dimanfaatkan sebanyak 117 buah traktor roda dua dan 79 buah traktor roda empat (Sensus Pertanian, 1983 : 40). Cara pemakaiannya adalah sistem sewa kepada pemiliknya ± Rp. 40.000,- per Ha sampai siap untuk ditanami.

2. Dalam Bidang Penanaman

a. Sistem Persemaian di Sawah

Dahulu di daerah ini para petani menyemaikan bibit padi hanya di atas tanah kering saja, namun akhir-akhir ini berkembang suatu sistem penyemaian di tanah becek atau sawah.

Pada salah satu sudut sawah yang akan ditanami disediakan tempat menyemaikan gabah (bibit padi). Tanah persemaian tersebut mulanya diolah sedemikian rupa sehingga menjadi tanah lumpur (becek), kemudian ditaburkan gabah. Setelah bibit tumbuh mencapai tinggi 8 - 10 cm, barulah tanah persemaian itu digenangi dengan air \pm 2 - 3 cm dari permukaan tanah. Agar tanah persemaian terhindar dari gangguan ayam, itik dan hewan lainnya diberi pagar dengan pancang dan kayu melintang serta didinding dengan anyaman daun rumbia, daun kelapa, tikar usang, kain, plastik dan lain-lain.

Dengan sistem persemaian seperti ini bibit yang siap ditanam, yang telah berumur \pm 40 hari setelah dicabut tidak perlu daunnya dipotong sebagaimana yang dilakukan terhadap bibit yang disemai-kan di tanah kering. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh kaum ibu.

b. Penggunaan Kain Plastik

Untuk menghindari gangguan ayam, itik dan hewan lainnya, sekarang petani telah banyak menggunakan plastik sebagai pendinding tempat menyemaikan bibit. Jadi berbeda dengan persemaian di tanah kering, persemaian di sawah tidak lagi ditutup dengan daun kelapa, tetapi menutupnya dengan plastik yang dipasang pada tiang atau pancang penyangga serta kayu-layu melintang. Pembuatan pagar dengan menggunakan plastik ini dapat dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan.

3. Dalam Hal Pemeliharaan Tanaman

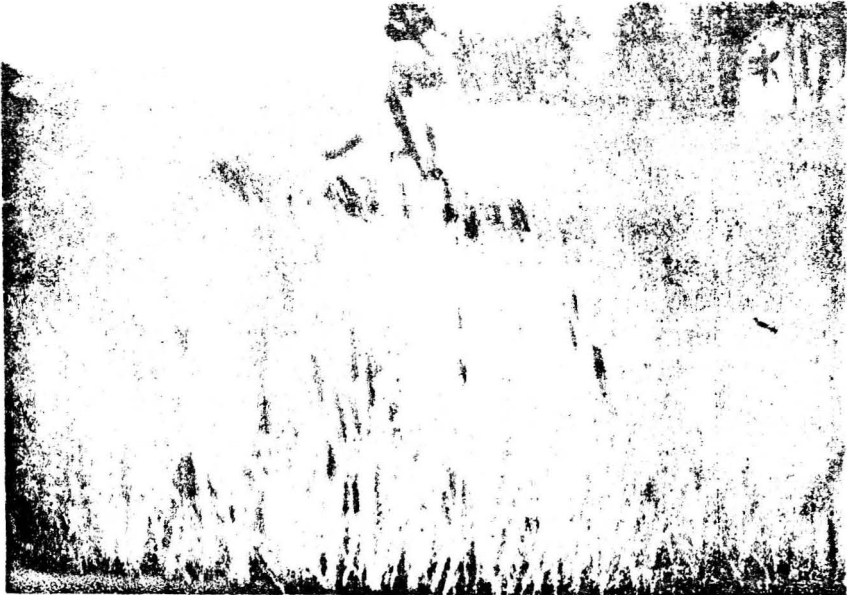
a. Penggunaan Pupuk Buatan

Untuk meningkatkan hasil sawah, baik padi maupun palawija para petani telah memanfaatkan secara maksimal penggunaan pupuk buatan dari berbagai jenis seperti Urea, ZA sebagai pupuk daun, TSP sebagai pupuk buah, SS sebagai pupuk daun dan buah. Pemakaian pupuk biasanya dicampur antara Urea dengan TSP atau ZA dengan TSP dengan perbandingan 2 : 1.

Kecenderungan menggunakan pupuk buatan ini di samping mudah diperoleh, harganya juga relatif murah bila dibandingkan dengan pupuk kandang atau abu dapa. Hal ini disebabkan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi pupuk buatan tersebut baik kualitas maupun kuantitas. Pemupukan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Penggunaan Racun Hama Pianggang

Di samping penggunaan pupuk buatan untuk menyuburkan tanaman, upaya untuk menghindari gangguan berbagai jenis serangga perusak tanaman seperti pianggang, para petani telah menggunakan berbagai jenis racun hama yang terkenal dengan sebutan insektisida. Racun hama pianggang yang banyak digunakan adalah racun dalam bentuk cairan yang disebut DDT yang disemprotkan pada tanaman dengan menggunakan sprayer (alat penyemprot hama) sehingga serangga-serangga itu musnah.



Racun hama pianggang sedang disemprot pak tani
(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

Menurut catatan Kantor Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 1983 terdapat 25.449 buah sprayer yang dioperasikan untuk menyemprotkan racun hama pianggang di daerah ini. Penyemprotan hanya dilakukan oleh laki-laki.

c. Penggunaan Emposan Tikus

Emposan tikus terbuat dari seng plat, gunanya untuk meniupkan asap belerang ke lobang sarang tikus di pematang sawah. Emposan terbuat dari sebuah tabung bergaris tengah ± 18 cm, panjang sisinya $\pm 6,5$ cm, pada sisi ini terdapat lobang bergaris tengah 6,5 cm pula, pada lobang tersebut terpasang pembuluh yang panjangnya 38,5 cm, garis tengah 6,5 cm, yang mempunyai engsel yang dikunci dan dibuka dengan menggunakan baut, bagian ujung pembuluh panjangnya ± 4 cm, garis tengah $\pm 1,9$ cm.

Di dalam tabung terdapat baling-baling yang dapat diputar dari luar tabung dengan menggunakan jentera yang bergaris tengah ± 10 cm yang dihubungkan dengan sumbu baling-baling yang menggunakan karet pemutar. Jentera yang terpasang di sebelah kanan, diputar dengan menggunakan sebuah gagang kayu. Supaya angin dapat masuk ke dalam tabung baling-baling, di kiri dan kanan tabung dibuat lobang masing-masing 6 buah. Agar mudah menggunakan, alat ini di beri bertangkai tempat memegang waktu digunakan. Tangkai itu dipasangkan pada penampang sebelah kiri tabung.

Cara menggunakan emposan tikus ialah dengan memasukkan sabut atau bara ke dalam pembuluh emposan bersama segenggam belerang melalui pangkal pembuluh yang berengsel, kemudian ditutup dan dikunci.

Seterusnya ujung emposan dimasukkan ke mulut lobang sarang tikus di pematang, lalu baling-baling diputar sehingga asap belerang dalam pembuluh emposan tertiuip masuk ke lobang sarang tikus, yang mengakibatkan tikus yang berada di dalam lobang tersebut susah bernafas, terus lari keluar melalui lobang keluar. Setelah sampai di luar tikus-tikus tersebut dipukul dengan kayu sampai mati. Sarang tikus di pematang mempunyai dua lobang, yaitu satu tempat masuk dan satu lagi lobang tempat keluar. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh laki-laki.

d. Penggunaan Kompor Gas

Di samping menggunakan emposan, para petani juga menggunakan kompor gas untuk memaksa tikus keluar dari sarangnya. Kom-

por gas ini pancaran apinya bisa difokuskan ke mulut lobang sarang tikus, karena kepasanan serta terkejut mendengar deru kompor. maka tikus-tikus akan lari melalui lobang keluarnya. Setelah tikus-tikus sampai di luar pak tani tinggal memukulnya dengan kayu, sehingga semuanya mati. Kompor gas ini hanya digunakan oleh laki-laki.

4. Dalam Bidang Pengolahan Hasil

a. Pemakaian Mesin Perontok Padi

Untuk melepaskan gabah dari tangkainya sekarang digunakan mesin perontok gabah. Mesin ini ada buatan lokal, dan ada pula buatan luar negeri. Mesin buatan lokal bentuknya seperti kotak-kotak terbuat dari seng plat yang alasnya berukuran 70 x 5 cm, tinggi \pm 45 cm. Di dalamnya terdapat alat perontok yang terdiri dari lempengan besi melingkar yang panjangnya \pm 70 cm, diameter \pm 25 cm dengan posisi rebah. Sumbunya menonjol keluar dari kotak-kotak dan dihubungkan dengan roda pemutar oleh selember ban pemutar. Alat perontok diputar dengan bantuan mesin diesel. Bila mesin diesel dihidupkan, maka alat perontok akan ikut berputar dan padi yang ada di dalam akan diputar oleh alat perontok, sehingga gabahnya terlepas dari batang atau tangkainya. Mesin diesel pemutar ini berkekuatan 3,5 PK. Karena mesin ini masih sederhana pembuatannya, maka hasil rontokkannya masih bercampur aduk antara gabah yang bernas dengan yang hampa, debu dan potongan jerami. Untuk membersihkannya masih diperlukan nyiru atau pompa padi sehingga gabah yang bernas terpisah dari yang hampa, debu dan potongan jerami.

Berbeda dengan mesin perontok buatan lokal, mesin perontok buatan luar negeri (impor) langsung dapat memisahkan gabah yang bernas dari yang hampa, dari debu dan potongan jerami. Bentuknya juga seperti kotak-otak, terbuat dari seng plat dengan tinggi \pm 100 cm, alas \pm 60 cm x 40 cm, mempunyai kaki setinggi 35 cm. Alat penggerak atau pemutarnya yaitu mesin diesel berkekuatan 10,5 atau 15,5 PK.

Mesin perontok gabah yang banyak digunakan di daerah ini adalah buatan lokal. Baik mesin buatan lokal, maupun luar negeri hanya digunakan oleh laki-laki.

b. Penggunaan Huller

Sampai dengan tahun 1983 di daerah ini telah dioperasikan sebanyak 3.173 buah huller (penggilingan kecil), disamping 34 buah pabrik atau penggilingan besar (Sensus Pertanian 1983 : 40). Huller ini konstruksi dan ukurannya hampir sama dengan mesin perontok impor, berbentuk kotak-kotak terbuat dari seng plat, pakal kaki serta digerakkan dengan mesin diesel berkekuatan 18 PK. Huller menggiling padi menjadi beras dan langsung dapat memisahkan beras dari dedak dan debu, sehingga beras yang keluar dari huller sudah bersih. Karena penggilingan baik dan sempurna, maka dedak, debu dan antah terpisah karena ditiup keluar oleh alat tiup dalam huller.

Namun demikian, agar beras benar-benar bersih digunakan pompa beras seperti yang digunakan lasuang-lasuang kincia. Pekerjaan penggilingan di pabrik hanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan di huller atau penggilingan kecil banyak dilakukan oleh perempuan dan dibantu oleh laki-laki seperlunya seperti untuk menghidupkan mesin.

c. Mesin Pengupas Kulit Kacang Goreng

Biasanya kulit kacang goreng dikupas dengan tangan, bila dalam jumlah besar dimasukkan ke dalam karuang lalu diinjak-injak atau ditumbuk dengan kayu. Namun sekarang atas inisiatif para petani di daeran ini telah berkembang suatu cara pengupasan menggunakan mesin pengupas yang terbuat dari kotak-kotak papan berukuran tinggi \pm 90 cm, alasnya 225 x 60 cm. Kerangkanya dari kayu berukuran 10 x 8 cm. Di dalam kotak-kotak papan itu terdapat kayu berbentuk silinder panjangnya 55 cm, diameter 30 cm, dengan posisi rebah dan dapat diputar dengan menggunakan diesel berkekuatan 6 PK.

Sejajar dengan kayu berbentuk selinder, dipasang sepotong kayu berukuran 10 x 6 cm yang dapat digeser-geser. Jarak antara kayu berbentuk silinder dengan kayu persegi diatur sedemikian rupa hingga bila kedua kayu berputar kacang yang berada antara kedua kayu itu terjepit dan kulitnya akan pecah jatuh ke kotak-kotak.

Pada bagian atas alat pemecah kulit, dibuat pula kotak-kotak berbentuk limas terpotong dengan posisi terbalik dengan tinggi \pm 50 cm, alas 60 x 40 cm, dan permukaannya berukuran \pm 6 x 60 cm. Ke dalam kotak-kotak inilah dimasukkan kacang goreng yang akan dikuliti. Ketika alat pemecah kulit diputar, kacang tersebut turun berangsur-

angsur melalui jepitan pemecah kulit, maka kulitnya terkelupas dan jatuh ke bawah. Karena pembuatan alat ini masih sederhana, maka antara isi dan kulit kacang masih bercampur. Untuk membersihkannya digunakan ayakan kacang dan nyiru. Ayakan digunakan untuk memisahkan isi dari kulitnya, sedangkan nyiru untuk menampi debu dan kulit kacang yang agak halus, sehingga kacang itu bersih. Alat ini digunakan oleh kaum ibu dan dibantu seperlunya oleh laki-laki terutama untuk menghidupkan mesin.

d. Penggunaan Mesin Penggiling Lada/Cabe

Untuk mengolah lada/Cabe menjadi lada giling, sekarang digunakan alat penggiling yang digerakkan mesin diesel berkekuatan 3,5 PK. Alat ini terutama digunakan oleh pedagang lada, di samping untuk mengawetkan juga memudahkan para langganan menggunakannya. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

B. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN LADANG

1. Dalam Pengolahan Tanah

a. Penggunaan Mesin Penebang Kayu (Sin Saw)

Alat ini adalah sejenis gergaji yang digerakkan dengan mesin yang panjangnya ± 1 m, lebar ± 12 cm, dengan daun mata terbuat dari besi plat. Mata gergaji ini terdiri dari rantai tajam yang bergerak melingkar sekeliling daun mata gergaji yang digerakkan oleh mesin diesel berkekuatan 6 PK yang terpasang pada bagian pangkal daun mata gergaji. Di samping untuk menebang, memotong dan membelah kayu, di beberapa tempat juga digunakan untuk membuka hutan untuk ladang tebang bakar dan tegalan atau ladang tetap. Alat ini hanya digunakan oleh laki-laki.

b. Traktor

Di samping banyak dimanfaatkan dalam pengolahan tanah di sawah, traktor baik yang beroda dua maupun beroda empat juga digunakan untuk pengolahan tanah tegalan.

2 Dalam Pemeliharaan Tanaman

a. Pupuk buatan

Pupuk buatan hanya digunakan di tegalan, dan cara penggunaannya sama dengan di sawah.

b. Penggunaan Racun Hama Pianggang

Hanya digunakan di tegalan dan cara penggunaannya pun sama dengan di sawah.

c. Penggunaan Bedil

Bedil sebagai sejenis alat penembak digunakan dalam usaha memelihara tanaman dan buah-buahan dari gangguan binatang perusak tanaman. Jenis yang banyak digunakan di daerah ini adalah badia balansa atau bedil langsar. Bedil mempunyai laras terbuat dari pipa besi yang panjangnya 89 cm, diameter 2 cm, tangkainya terbuat dari kayu panjangnya 39 cm, tebal 12 cm. Makin ke pangkal makin lebar, bagian pangkal berukuran 12 cm. Bagian pangkal laras masuk ke dalam alur tangkai bedil.

Pada pangkal laras terdapat tonjolan kecil setinggi ± 1 cm, mempunyai lobang ke arah lobang laras digunakan tempa tempat menaruh alat untuk meledakkan mesiu yang berada di pangkal laras. Alat peledak tersebut bernama uci, yang diledakkan dengan jalan melepaskan pelatuk bedil.

Jika akan menggunakan bedil, mulanya ke dalam laras dimasukkan mesiu dengan takaran khusus melalui mulut laras, kemudian dimasukkan serat sabut kelapa kira-kira dua empu jari dan dipadatkan menggunakan sebilah besi yang panjangnya 95 cm, setelah itu baru-lah diisikan sekitar 7 buah kacang-kacang yang terbuat dari timah sebagai peluru. Supaya mesiu yang ada dalam laras meledak dan menyemburkan peluru kacang-kacang kesasaran, maka ke mulut lobang kecil yang ada pada pangkal laras dimasukkan uci waktu sedang membidik sasaran, pelatuknya dilepaskan sehingga terjadilah letusan.

Alat ini umumnya digunakan untuk menembak tupai yang suka memakan kelapa yang masih muda, namun selain itu sering juga digunakan untuk menembak babi dengan menggunakan peluru yang lebih besar yang juga terbuat dari timah, kira-kira sebesar kelingking.

Yang menggunakan alat ini hanyalah laki-laki.

d. Penggunaan Pagar Beraliran Listrik

Untuk mengatasi gangguan babi terhadap tanam-tanaman, di samping menggunakan cara-cara tradisional, dimanfaatkan pula unsur teknologi modern, yaitu menggunakan kawat beraliran listrik yang

dapat menimbulkan rasa takut pada babi dan binatang lainnya, karena sengatan arus listrik tersebut. Kawat listrik direntang mengelilingi lahan peladangan atau persawahan diberi aliran dengan menggunakan sebuah aki (accumulator) yang berkapasitas 12 volt.

Di daerah ini di samping menggunakan aki biasa, telah digunakan pula sejenis aki buatan Jerman yang memanfaatkan tenaga surya, yang berkekuatan 12 volt. Pemasangan aki dengan tali-temalnya dilakukan oleh laki-laki, tetapi dalam penggunaannya dapat juga dilakukan oleh kaum ibu ataupun anak-anak seperti untuk menghidupkan atau mematikan aliran yang menggunakan stop kontak.



Aki Utima buatan Jerman yang dimanfaatkan untuk pagar beraliran listrik.

(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

3. Dalam Pengelolaan Hasil

a. Penggunaan Huller

Sebagaimana dengan hasil padi sawah, padi ladangpun kebanyakan sudah digiling dengan huller, karena mesin-mesin tersebut telah ada pula di pelosok-pelosok.

b. Penggunaan Mesin Pengupas Kulit Kacang

Sama halnya dengan kacang goreng yang dihasilkan sawah, kacang goreng yang dihasilkan ladangpun dalam jumlah besar juga telah dikuliti dengan menggunakan mesin pengupas kulit kacang.

c. Penggunaan Mesin Penggiling Tepung Gaplek.

Untuk mengolah ketela menjadi tepung gaplek, telah digunakan sejenis mesin penggiling tepung yang digerakkan dengan mesin disel berkekuatan 6 sampai 18 PK.

Mesin penggiling tepung gaplek, seperti halnya dengan huller, dalam proses penggilingan telah dapat pula memisahkan tepung dari ampasnya secara langsung, sehingga dengan menggunakan mesin tersebut akan diperoleh tepung gaplek yang halus dan bersih.

Sebagaimana halnya dengan pembuatan tepung gaplek menggunakan lesung, dengan menggunakan mesin penggiling inipun yang digiling adalah ubi kayu yang telah disayat-sayat atau diketam, dalam keadaan setengah kering tersebut disebut gaplek. di daerah Sumatera Barat. mesin penggiling tepung gaplek sampai tahun 1983 telah beroperasi sebanyak 26 buah. 3 buah di kabupaten Sawahlunto Sijunjung, 3 buah di kabupaten Tanah Datar, 1 buah di kabupaten Padang Pariaman, 6 buah di kabupaten 50 kota dan 13 buah di kotamadya Payakumbuh (Sensus Pertanian, 1983 : 41). Alat ini baik dalam pemasangan maupun dalam penggunaannya hanya dilakukan oleh laki-laki.

d. Penggunaan Pabrik (Kilangan) Minyak Kelapa

Untuk mengolah kelapa menjadi minyak manih atau minyak kelapa di daerah ini telah terdapat suatu sistem pengolahan menggunakan mesin yang disebut pabrik atau kilangan minyak kelapa. Alat utama yang digunakan adalah :

- 1) Mesin diesel berkapasitas 18 atau 20 PK, untuk memutar mesin pamarut atau pencancang daging kelapa serta pemutar mesin pres bungkil (cirik minyak).

- 2) Mesin pamarut atau pencancang daging kelapa yang sudah didicungkil.
- 3) Mesin pres untuk memeras bungkil (cirik minyak) supaya minyak yang terkandung di dalamnya terperas ke luar.
- 4) Kancah yang gunanya untuk memasak minyak.
- 5) Dorom, gunanya untuk tempat menampung minyak yang sudah dimasak.

Jenis pabrik minyak kelapa yang terdapat di daerah ini ada dua, yaitu jenis pabrik kelapa segar dan jenis pabrik kelapa kering. Pada jenis pabrik kelapa segar, yang diolah menjadi minyak adalah kelapa cungkil segar, sedangkan pada jenis pabrik kelapa kering, yang diolah adalah kelapa cungkil yang sudah disalai atau dikeringkan yang disebut kopra.

Pekerja pabrik minyak kelapa, baik jenis pabrik minyak kelapa segar maupun pada pabrik minyak kelapa kering adalah laki-laki. Cara pembuatan minyak di pabrik minyak kelapa adalah dengan sistem penggorengan, yakni kedalam kancah yang berisi minyak yang mendidih dimasukkan daging kelapa yang sudah diparut, dibiarkan sampai masak serta dikacau dengan cangkul pengacau minyak. Setelah masak dan berubah menjadi bungkil (cirik minyak), serta berwarna coklat disauk dan dimasukkan ke dalam mesin pres untuk diperas minyak yang masih ada di dalam bungkil itu.

Minyak hasil perasan ini disebut minyak mentah, sedangkan minyak penggoreng tadi disebut minyak masak atau minyak siap pakai dan disauk serta dimasukkan ke dalam dorom. Kemudian minyak mentah tadi dimasukkan kembali ke dalam kancah dan dijadikan pula sebagai minyak penggoreng parutan daging kelapa. Demikianlah seterusnya silih berganti, minyak mentah yang dijadikan penggoreng akan menjadi minyak masak (minyak siap pakai), dan minyak hasil perasan dari bungkil menjadi minyak mentah serta dijadikan pula minyak penggoreng.

e. Penggunaan Mesin Pengiris Ubi Kayu

Untuk mengiris ubi kayu yang akan dijadikan kerupuk, di samping pisau dan ketam, juga digunakan pengiris yang digerakkan oleh tenaga listrik. Dengan menggunakan sebuah dinamo yang digerakkan aliran listrik, pisau pengiris ubi tersebut dapat bergerak bolak-balik mengiris ubi yang dimasukkan ke dalam kotak mesin pengiris. Alat ini

digunakan oleh pengrajin di Kotamadya Bukittinggi yang membuat kerupuk ubi yang terkenal dengan sebutan kerupuk sanjai. Alat ini digunakan oleh kaum ibu.

f. Penggunaan Mesin Penggiling Cabe

Sama halnya dengan cabe/lada yang dihasilkan sawah, hasil di ladang juga diolah kebanyakan pedagang dengan menggunakan mesin penggiling.

g. Penggunaan Karbit Dalam Pemeraman Pisang

Di daerah yang banyak menghasilkan pisang, berkembang pula cara pemeraman menggunakan karbit. Pisang yang akan diperam yang telah dipisahkan dari tandannya, dimasukkan atau disusun dalam suatu wadah yang terbuat dari anyaman bambu mirip ketidng besar dengan tinggi ± 75 cm, diameter ± 190 cm. Alat ini disebut kapuak. Pada lapisan atas susunan pisang ditaruk kira-kira 5 bungkus kecil bubuk karbit, masing-masing kira-kira segenggam, dalam jarak seimbang antara satu dan lainnya, sehingga dengan demikian panas karbit akan merata dalam kapuak tersebut. Karbit dibungkus dengan kertas plastik atau daun pisang, sehingga tidak bersentuhan dengan pisang yang sedang diperam. Kemudian wadah yang telah berisi pisang dan telah diberi bungkus bubuk karbit tersebut ditutup dengan daun pisang timbatu (untuk pisang goreng), setelah itu ditutup pula dengan lembaran karuang beberapa lapis sehingga tertutup rapat. Setelah berselang 24 jam kapuak tersebut telah boleh dibuka dan pisang yang ada di dalamnya sudah masak. Pekerjaan memeram pisang dengan karbit dapat dilakukan oleh kaum ibu dan laki-laki.

c. PERKEMBANGAN PERALATAN DISTRIBUSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

1. Peralatan Dalam Distribusi Langsung

a. Penggunaan Sepeda Motor

Sepeda motor dengan berbagai jenis dan merek telah meluas pula penggunaannya di kalangan masyarakat sebagai alat angkut pribadi, serta telah banyak menggantikan peranan sepeda. Dalam pendistribusian langsung kendaraan ini telah banyak digunakan untuk membawa hasil pertanian dari sawah atau ladang menuju rumah atau untuk mengantarkan hasil pertanian kepada kaum kerabat, handai tolan serta para konsumen.

Kendaraan yang cukup praktis dan cepat dalam penggunaannya sesuai dengan model dan ukurannya dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

b. Penggunaan Mobil

Karena jalur angkutan mobil telah meluas sampai ke pelosok, berbarengan dengan perluasan jaringan jalan raya, maka masyarakat di daerah ini telah banyak memanfaatkan jasa angkutan mobil. Berkaitan dengan distribusi langsung, jasa angkutan mobil antara lain digunakan untuk membawa hasil pertanian ke pasar untuk dijual kepada para konsumen. Selain dari itu juga dimanfaatkan untuk mengantarkan hasil sawah atau ladang kepada kaum kerabat, handai tolan serta kenalan.

Untuk mengangkut hasil pertanian dari sawah, ladang jasa angkutan mobil telah banyak dimanfaatkan oleh para petani baik laki-laki maupun perempuan.

c. Penggunaan Kantung dan Keranjang Plastik

Kantung dan keranjang plastik dalam berbagai bentuk, jenis dan ukuran telah banyak digunakan sebagai alat pembungkus atau pembawa hasil ladang atau sawah ketempat kaum kerabat, handai tolan sebagai pengganti kambut, ketiding, kain pembungkus dan lain-lain. Alat ini di samping murah di dapat harganyaupun relatif murah.

d. Penggunaan Karung Plastik

Selain sumpit dan goni, karung plastik juga digunakan untuk membawa hasil sawah dan ladang ke pasar untuk dijual kepada konsumen atau diberikan sanak famili dan handai tolan. Karung plastik banyak digunakan karena mudah diperoleh serta harganya cukup murah.

2. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung

a. Penggunaan Sepeda Motor

Untuk pendistribusian tidak langsung sepeda motor juga telah banyak dimanfaatkan di daerah ini karena ringan, praktis serta berkecepatan tinggi dan dapat dikendarai sampai ke pelosok-pelosok melalui jalan setapak. Di samping digunakan petani untuk mengangkut hasil sawah atau ladangnya ke pasar, para tengkulak juga menggunakannya untuk mencari dan mengangkut hasil pertanian dari ber-

bagai pelosok ke tempat pemasaran. Para tengkulak menggunakan sepeda motor khusus untuk laki-laki yang berkekuatan 90 cc, 100 cc, dan 125 cc.

b. Penggunaan mobil

Dalam pendistribusian tidak langsung, mobil cukup banyak digunakan. Berbeda dengan pendistribusian langsung, mobil yang digunakan untuk pendistribusian tidak langsung tidak hanya terbatas pada mobil penumpang saja, tetapi juga memanfaatkan angkutan truk.



Mini truk yang akan dimuat dengan ubi jalar
(Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat)

Yang banyak menggunakan jasa angkutan mobil untuk membawa hasil pertanian ke lokasi pemasaran, baik lokal maupun antar daerah ialah para tengkulak atau pedagang, di samping para petani sendiri, baik laki-laki maupun perempuan.

c. Penggunaan Motor Boat

Di daerah yang sungainya besar di samping biduk, telah berkembang pula angkutan air yang menggunakan mesin yang disebut motor boat. Fungsi motor boat selain dari alat untuk menyeberang dan menangkap ikan, juga digunakan sebagai angkutan di sepanjang sungai untuk membawa hasil pertanian seperti padi, beras, pisang, sayur-sayuran, kacang-kacangan, ubi-ubian, jagung dan lain-lain ke lokasi pemasaran. Yang memanfaatkannya adalah petani, tengkulak dan pedagang, baik laki-laki maupun perempuan.

d. Penggunaan Tali Plastik

Tali plastik sebagai alat pengikat dari berbagai jenis dan ukuran, telah digunakan untuk merajut, mengikat wadah penampung hasil pertanian seperti karung, sumpik dan lain-lain. Alat ini sangat banyak digunakan karena bisa didapat dimana-mana dan harganya cukup murah, dimanfaatkan oleh laki-laki dan perempuan.

e. Penggunaan Karung Plastik

Karung plastik di mana-mana banyak digunakan untuk menampung dan membawa hasil pertanian ke lokasi pemasaran seperti padi, beras, jagung, ubi-ubian, sayur-sayuran, dan lain-lain. Supaya isinya tidak tertumpah, setelah diisi mulut karung dijahit atau diikat erat-erat. Alat ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

f. Peti

Di samping untuk menyimpan dan memeram hasil pertanian, juga sebagai kemasan buah-buahan seperti tomat dan pisang masak. Buah-buahan yang ada di dalam peti akan terpelihara walaupun ditumpuk atau dimuat di pedati, mobil dan lain-lain. Yang menggunakan peti biasanya laki-laki.

g. Penggunaan timbangan

Selain dari liter, gantang, belek, para pedagang dan pengolah hasil pertanian menggunakan timbangan untuk mengukur berat sesuatu yang dibeli atau dijualnya. Timbangan itu jenis dan ukurannya bermacam-macam, ada yang disebut timbangan duduk, timbangan gantung dan timbangan tegak.

Timbangan duduk terbuat dari besi menyerupai kotak-kotak digunakan untuk menimbang hasil pertanian dalam jumlah terbatas.

Kerangkanya berukuran panjang 40 cm, lebar 20 cm, tinggi 13 cm, mempunyai dua tangan-tangan yang masing-masingnya mempunyai sebuah piring dari loyang. Piring yang bentuknya ceper tempat menaruh anak timbangan, dan berbentuk mangkuk tempat menaruh barang yang akan ditimbang, kapasitasnya cuma sampai 10 kg. Banyak digunakan di toko atau kedai untuk penjualan eceran.

Timbangan gantung terbuat dari sepotong besi bulat panjang berdiameter $\pm 2,25$ cm, Panjang ± 120 cm yang disebut tangan-tangan timbangan. Kira-kira 30 cm dari salah satu ujung tangan-tangan terdapat jarum timbangan yang diapit oleh dua lempeng besi yang terpasang pada sebuah sumbu dalam keadaan longgar, sehingga sumbu dapat berputar dengan bebas. Di atas besi pengapit terdapat gelang-gelang (ring) untuk menggantungkan timbangan. Di kiri kanan jarum terdapat batu-batu timbangan yang besar dan beratnya sama terbuat dari besi atau tembaga. Yang dipasang pada jarak ± 30 cm dari jarum dipatrikan ke ujung tangan-tangan, dan pada tangan-tangan yang panjang dapat diputar dan digeser sepanjang tangan-tangan untuk menentukan ukuran berat dari barang yang ditimbang, sesuai dengan angka skala yang ada pada tangan-tangan timbangan. Pada timbangan gantung, barang yang akan ditimbang ada yang ditaruh pada piring-piring atau dikaitkan pada besi pengait yang tergantung di bawah jarum. Kapasitasnya bermacam-macam, ada yang 10, 25, 50, dan 100 kg. Yang bertangan-tangan sepanjang 120 cm kapasitasnya 100 kg.

Untuk kelancaran usahanya, pedagang juga menggunakan timbangan besar yang disebut timbangan tegak untuk menimbang hasil pertanian yang dibeli atau dijual dalam jumlah besar. Dengan timbangan berkapasitas 500 kg akan mempercepat proses penimbangan barang yang diperjual-belikan.

Timbangan tegak terbuat dari besi mempunyai tangan-tangan bawah, tiang tangan-tangan dan tangan-tangan atas. Gerak turun naik tangan-tangan bawah akan menimbulkan gerak turun naik pula pada tangan-tangan atas karena adanya tiang penghubung antara kedua tangan-tangan. Di ujung tangan-tangan atas tergantung piring-piring tempat menaruh anak timbangan untuk menentukan ukuran berat barang yang ditimbang, sedangkan di atas tangan-tangan bawah yang berlantai adalah tempat meletakkan barang yang akan ditimbang.

Timbangan ini mempunyai roda 4 buah supaya mudah dipindah-pindahkan, dan pada umumnya hanya digunakan oleh laki-laki.

BAB VI

ANALISIS

A. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI DAERAH SUMATERA BARAT

Sebagaimana halnya dengan daerah lain di Indonesia, Sumatera Barat termasuk daerah agraris yang memiliki bermacam jenis peralatan yang digunakan dalam proses produksi pertanian.

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan tentang peralatan tersebut, telah diuraikan pada Bab III, IV, V. Sesuai dengan petunjuk dan maksud penulisan aspek yang berjudul "Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di daerah Sumatera Barat", maka peralatan produksi pertanian yang dikemukakan di sini adalah produksi pertanian di sawah dan ladang serta peralatan yang dipakai untuk mendistribusikan hasil pertanian tersebut, baik dalam pendistribusian langsung maupun tidak langsung.

Pada prinsipnya peralatan yang digunakan dalam produksi pertanian, mulai dari pengolahan tanah sampai pengolahan hasil, begitupun peralatan yang dimanfaatkan dalam pendistribusiannya tidak terdapat perbedaan yang hakiki. Peralatan yang digunakan di sawah, juga digunakan di ladang seperti cangkul, bajak, sikat, sabit, sumpit dan niru. Demikian pula halnya dengan penggunaan peralatan untuk pendistribusian langsung seperti liter, gantang, sumpit, gerobak, pedati dan lain-lain juga digunakan dalam pendistribusian tidak langsung. Dengan demikian pada hakikatnya semua peralatan yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian sampai kepada pendistribusiannya merupakan kesatuan yang terpadu, yang saling mengisi dan menunjang dalam mempermudah dan memperlancar proses pelaksanaan produksi. Namun demikian dalam penulisan ini terlihat adanya pengelompokan penggunaan peralatan tersebut. Dari pengelompokan penggunaan peralatan, maka dapat dipahami bahwa di Sumatera Barat telah berkembang suatu sistem peralatan produksi pertanian yang cukup memadai dan bervariasi sesuai dengan sasaran bobot kegiatan produksi, baik dalam bentuk teknologi tradisional, maupun dalam bentuk teknologi madya dan modern.

B. PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI MODERN TERHADAP NILAI-NILAI TRADISIONAL DI SUMATERA BARAT

Kehadiran peralatan yang mempunyai unsur teknologi modern dikalangan para petani daerah ini memang sudah menjadi kenyataan. Mereka telah memanfaatkan berbagai jenis peralatan yang dihasilkan dan digerakkan oleh peralatan teknologi modern seperti telah diuraikan dalam bab V. Namun pengaruhnya terhadap nilai-nilai tradisional belumlah terlihat dengan nyata. Ini barangkali erat pertaliannya dengan sikap selektif masyarakat Minangkabau sebagaimana diungkapkan oleh pepatah adat yang bunyinya : "nan elok dipakai, nan buruak dibuang, mancaliak contoh ka nan sudah, mancaliak tuah ka nan manang, sakali aia gadang, sakali tapian baraliah" (Yang elok dipakai, yang buruk dibuang, melihat contoh kepada yang sudah, melihat tuah kepada yang menang, sekali air besar, sekali tepian beralih).

Mereka sangat terbuka menerima unsur-unsur baru dalam kehidupannya seperti terungkap dalam : maliek contoh ka nan sudah, maliek tuah ka nan manang, sakali aia gadang, sakali tapian baraliah. Namun punya batas sebagaimana diungkapkan oleh pepatah : nan elok dipakai, nan buruak dibuang.

Berhubungan dengan pemanfaatan peralatan teknologi modern masyarakat daerah ini membatasi diri sampai kepada hal-hal yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan pandangan hidupnya. Sebagai alat untuk memperlancar jalannya proses produksi pertanian, peralatan teknologi modern diterima sebagaimana mestinya dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Namun bila ditinjau dari sudut pandangan hidup yang menyangkut dengan nilai-nilai tradisional, di samping menggunakan peralatan teknologi modern sebagai pelengkap dari peralatan tradisional, mereka masih tetap menggunakan unsur-unsur nilai tradisional dalam kegiatan produksi pertanian, masih menggunakan paureh dalam penyemaian dan penanaman padi, membuat tangka pianggang, membakar kemenyan bila memasukkan atau mengeluarkan padi dari petak, paluang atau rangkiang, mendoa selamat bila selesai panen, mengadakan upacara tolak bala jika ada bahaya yang mengancam kelangsungan pengolahan pertanian padi dan lain- lain.

Dengan demikian dapat dikemukakan di sini bahwa kedatangan unsur- unsur teknologi modern dikalangan petani di Sumatera Barat hanya dianggap sebagai penyempurna bagi kelengkapan peralatan produksi pertanian, namun secara prinsip tidak atau belum merubah nilai- nilai tradisional yang hidup dikalangan masyarakat petani.

BAB VII

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkaitan aspek "Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Sumatera Barat", yaitu :

1. Masyarakat Sumatera Barat sebagai masyarakat agraris telah berhasil membuat dan memanfaatkan berbagai jenis peralatan untuk kegiatan Produksi pertanian, baik untuk di sawah maupun di ladang serta untuk pendistribusian hasil pertanian.
2. Peralatan yang dibuat dan dimanfaatkan, dalam garis besarnya dapat dibagi atas :
 - a. Peralatan produksi pertanian yang masih bersifat tradisional yaitu yang terbuat dari bahan yang sederhana yang digunakan atau di gerakkan dengan tenaga manusia, hewan atau tenaga air seba-

gaimana telah diuraikan dalam bab III dan IV.

- b. Peralatan produksi pertanian yang telah menggunakan unsur teknologi modern yang telah diuraikan dalam bab V.
3. Kecenderungan menggunakan peralatan produksi pertanian tradisional, karena sifatnya yang serba guna, yang uraian penggunaannya dikelompokkan dan diperinci berdasarkan pada kondisi tanah yang diolah, proses pengolahan dan jenis tanaman yang diproduksi.
4. Pengaruh penggunaan teknologi modern terhadap nilai-nilai tradisional pada prinsipnya belum terlihat, karena penggunaannya bersifat sebagai melengkapi peralatan tradisional yang sebagian besar masih digunakan para petani. Di samping itu perombakan atau pergeseran terhadap nilai-nilai tradisional tidak akan mungkin terjadi dalam waktu yang relatif pendek, karena nilai-nilai tradisional merupakan pancaran dari pandangan hidup pada pendukungnya, yaitu falsafah hidup yang berlatar belakang adat dan agama yang terjalin utuh sebagaimana yang diungkapkan pepatah : "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Republik Indonesia, Provinsi Sumatera Tengah.-----: 947).
5. Masyarakat daerah Sumatera Barat mempunyai sikap yang terbuka dalam menerima unsur-unsur baru, namun demikian juga bersifat selektif sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu melalui pepatah yang berbunyi :

maliek contoh ka nan sudah,
maliek tuah ka nan manang,
sakali aia gadang,
sakali tapian baraliah,
nan elok dipakai,
nan buruak dibuang.
 (melihat contoh pada yang sudah,
 melihat tuah pada yang menang,
 sekali air besar,
 sekali tepian beralih,
 yang buruk dibuang).
 (Prof. Mr. M. Nasroen, 1957 : 53).

BIBLIOGRAFI

1. Abidin, S.A., Zainal, Kunci Ibadah, Semarang, CV. Toha Putera, 1951.
2. Agus, Hamdy, BA, Cs, Kabupaten Padang Pariaman, Bukittinggi, Usaha Ikhlas, 1977.
3. Amir, B., Minangkabau, Padang, FKPS - IKIP, 1981.
4. Arjo, Anthropologi Indonesia, Jakarta, Pradnya Paramita, 1973.
5. Bappeda dan Kantor Statistik Sumatera Barat, Sumatera Barat Dalam Angka, Padang, Bappeda, 1982.
6. Batten, T.R., Pembangunan Masyarakat Desa, Alumni Bandung, 1969.
7. Batuah, Dt., Tambo Alam Minangkabau, Payakumbuh, Eleonora, 1967.
8. Geertz, Clifford, Involusi Pertanian, Jakarta, Bhratara Karya Aksara, 1983.
9. Hakimi, Idrus, Dt. Rajo Penghulu, Buku Pegangan Untuk Penghulu di Minangkabau, Padang LKAAM - Sumatera Barat, 1974.
10. Hamdan, Faisal, Dt. R. basa, SH, Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat, Padang, Proyek IDKD Sumatera Barat, 1980.
11. , Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Barat, Padang, Proyek IDKD Sumatera barat, 1981.
12. Hamidy, Zainuddin, H., dan Fachruddin, Hs, Tafsir Al-Quran, Jakarta, Penerbit Wijaya, 1955.
13. Haryono, M.Sc., Mekanisasi Pertanian, Jakarta, CV. Genep Jaya Baru, 1983.
14. Highs, J.R., Rangka Dasar Penghidupan Masyarakat, Jakarta, PT. Pembangunan, 1956.
15. Kantor Statistik Provinsi Sumatera Barat, Sensus Pertanian Potensi Desa Provinsi Sumatera Barat, Padang, 1985.

16. Koentjaraningrat, Prof. Dr., Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Penerbit PT. Dian Rakyat, 1972.
17. _____, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta, Gramedia, 1974.
18. _____, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Penerbit Jambatan, 1981.
19. Makmur, Erman, Drs., Alat Angkutan Tradisional Sumatera Barat, Padang, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1984.
20. _____; Alat Pertanian Sawah Tradisional Minangkabau, Padang, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1983.
21. Naim, Moechtar, Dr., Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, Yogyakarta, Gajah Mada University Pers, 1979.
22. Nasroen, Moehammad, Prof. Mr., Dasar Falsafah Adat Minangkabau, Jakarta, CV. Penerbit PASAMAN. 1957.
23. Purwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, PN, Balai Pustaka, 1976.
24. Republik Indonesia Provinsi Sumatera Tengah, Jawatan Penerangan Provinsi Sumatera Tengah.
25. Salim, Emil, Lingkungan Hidup dan Pengembangan, Jakarta, Penerbit Mutiara, 1983.
26. Shadily, Hasan, Cs., Ensiklopedi Indonesia, Jakarta, Penerbit Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1983.
27. Soekanto, Drs., S.A. Basuki, Antropologi Budaya Untuk SMA, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
28. Tohir, Kaslan, Ir., Ekonomi Selayang Pandang II, Jakarta, NV. Penerbit W. Van Hoeve - Bandung's - Gravenhage, 1955.
29. Tothromi, Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indo-

- nesia, Jakarta, PT. Gramdia, 1980.
30. Wahjono, Padmo, SH. Prof., Ketetapan MPR 1983, Jakarta Ghalia Indonesia, 1983.
31. Zazoeli, Atlas Persada dan Dunia, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1981.
32. Zen, M. Dt. Bandaro Basa Cs., Geografi dan Kependudukan Jilid I, Bukittinggi, Penerbit Usaha Ikhlas.

I N D E K S

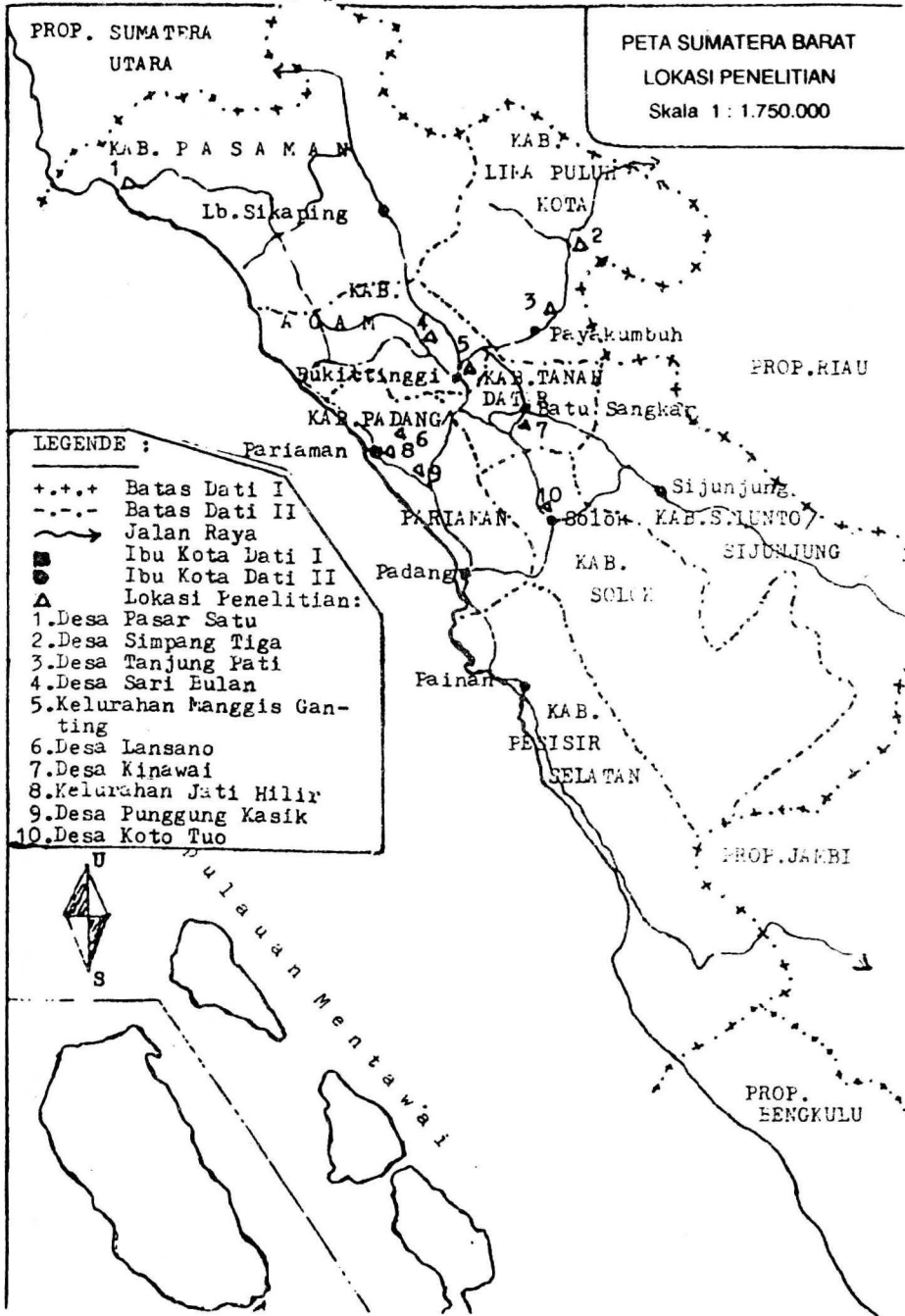
- Abu dapua, 35, 40
Adat, 108, 110
Aia Tajun, 11
Alaik angkuik, 49
Aleh undang-undang, 18
Ambalau, 49, 66
Ambuang, 49, 66
Anjiang, 39, 42, 63
Api, 27, 42, 42, 57, 58, 61, 64
Asam kapeh, 34
Asok, 38
Ayakan bareh, 53, 69
Ayakan kacang, 76
Ayakan kacang goreng, 76
Ayakan kacang kadele, 76
Ayakan kacang padi, 76
Ayakan tanah, 29, 32
Badia balansa, 98
Badilam, 20
Baduh, 10
Bahe gantang, 10, 16, 17, 74, 75
Bajak, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 58, 59
Bajak majokayo, 22, 58
Bajak tandean, 22, 58
Baji, 74
Bak, 86
Bakua, 29, 30, 45, 56
Baliuang, 56, 57
Bam, 86
Baringin, 11
Baruak, 66
Batang Sikabau, 11
Batu lado, 55, 70
Bawa, 17, 20, 24, 26, 34, 42, 72
Beca, 68, 78, 87
Belek, 39, 75, 78, 88, 89
Belek bareh, 54
Bendi, 85, 86
Biduak, 87
Biduak baniah, 31
Bintang, 79
Boto, 75, 80
Buntia, 79, 80
Campago Guguk Bulek, 12
Campago lpuah, 12
Canang, 79
Cirik minyak, 100, 101
Cubadak Lilin, 11
Dulang Hitam, 34
Darek, 50
Datuak, 15
Datuk Katumanggungan, 14
Datuk Perpatih Nan Sabatang, 14
Daun karambia, 34
Dibajak, 27, 39
Dorom, 75, 88, 89, 100, 101
Dulang, 79
Embe, 29, 71
Emposan, 94
Emposan tikus, 94
Gadiang-gadiang, 84, 86
Galañ, 63, 64
Gantang, 80, 88

- Gaplek, 54
 Garagau, 58, 59
 Garegeh, 12
 Garejoh, 72
 Garobak, 49, 68, 78, 82, 83, 84, 86
 Garobak tulak, 82, 83
 Gilingan, 23, 24, 25
 Gudang, 88
 Gulang-gulang, 36, 39, 40, 61, 63
 Gong, 79
 Harau, 10
 Jae, 46, 66
 Jangki, 45, 46, 66
 Jati Hilir, 6, 11, 13
 Jati mudik, 11
 Jawi, 25
 Jarami, 44, 65
 Juek-juek, 37, 63, 64
 Jumat, 10
 Junjuangan, 41, 61, 62, 63, 64
 Kabau, 24
 Kaco, 75
 Kajang, 84
 Kalah, 75
 Kalangkang bajak, 21
 Kaluak bajak, 20, 21, 22
 Kalupak batang pisang, 41
 Kambuik, 29, 33, 45, 60, 61, 64, 66,
 79, 80
 Kampo, 74, 75
 Kampung Jawa II, 11
 Kampung Sato, 11
 Kampung Tengah, 11
 Kampani, 11
 Kancah, 73, 74, 100, 102
 Kapuah, 10
 Kapuak, 50, 68, 101
 Karambia sompong, 37
 Karanok, 31
 Keretangin, 78, 87
 Karuang, 45, 49, 53, 56, 66, 68, 69,
 70, 76, 78, 79, 80, 82, 87, 88, 89
 Katam ubi, 54, 69
 Karayo, 22
 Katidiang, 29, 30, 31, 33, 45, 55, 60,
 61, 66, 70, 78, 79, 80, 81, 82, 88, 89
 Katidiang gadih, 80
 Katidiang, jombak, 80
 Katidiang kucuik, 80
 Katuak-katuak, 39, 63, 64
 Kayu pangapik sumbu, 18
 Kakang, 86
 Kelafasan Bodi Caniago, 14
 Kelarasan Koto Piliang, 14
 Kapalo kambiang, 84, 86
 Karupuak sanjai, 54, 69
 Kibang, 45, 56
 Kilangan, 75, 100
 Kiwanai, 6, 10
 Kincia, 69
 Kincia aia, 17, 18
 Kompog gas, 94, 95
 Kopeng-kopeng, 85
 Korong, 15
 Koto Ronah, 10
 Koto Tuo, 6, 10, 12
 Kualii, 73, 74

- Kudo baban, 86, 87
 Kuie, 25, 27, 28, 38, 58
 Kukuran, 71, 72
 Kumayan, 34
 Ladang tebang bakar, 56, 56, 59, 62, 65, 97
 Ladiang, 17, 26, 28, 30, 32, 38, 45, 57, 59, 65, 66, 71
 Ladiang, cengkok, 17, 28, 30, 32
 Ladiang ruduih, 17, 28, 30, 32
 Landesana, 30, 62
 Langgaian, 61
 Langgaian karambia, 61
 Langkok, 35
 Lansano, 6, 13
 Lapiak, 43, 47, 65
 Lapiak aleh lasuang, 52, 69
 Lapiak aleh lungguak, 43, 65
 Lapiak angkuik, 43, 65
 Lapiak pairiak, 66
 Lapiak panjamua, 46, 51, 55, 69, 70
 Laras, 14
 Lasuang, 51, 52, 55, 69
 Lasuang jongkek, 51, 55, 69, 70
 Lasuang kincia, 51, 53, 55, 69, 70
 Lasuang-lasuang injak, 73
 Lasuang tangan, 51, 52, 55, 69, 70
 Lawang, 11
 Limeh upiah, 31, 33
 Liter, 80, 88
 Lubang pamaram pisang, 70
 Lubuk Alung, 11
 Lumbuang, 50, 68
 Lungguak, 43, 44, 47, 65
 Lungguak laie-laie, 44
 Maangin padi, 48
 Mamak, 15
 Mamak rumah, 15
 Manggis Ganting, 6, 12, 13
 Mangilang, 10
 Mangkuak, 80
 Minyak manih, 75, 80, 88, 89, 100
 Nyiru, 48, 52, 68, 69, 76, 95
 Osoh, 49, 68, 78, 81, 86
 Padang Ambacang, 10
 Padang Magek, 10
 Padang Pulai, 10
 Padati, 49, 78, 84, 85, 86
 Paga, 35, 39, 40, 61, 63
 Palilik, 18
 Palindih, 24, 26
 Paluang, 50, 68, 88, 108
 Paluang santan, 73
 Palupuah, 49
 Pambuluah rabah, 18
 Pambuluah tagak, 18
 Panambai, 85
 Panci, 28, 29, 31, 56, 70, 79, 88
 Panci kecil, 80
 Pandai ubek, 34
 Pangayak tapuang, 55
 Pangkua, 19, 25, 27, 28, 32, 33, 37, 41, 44, 45, 58, 61, 64, 65, 74
 Pangkua jantuang, 20
 Pangkua Panjang, 20

- Pangkua Sikek, 20
 Pangkua tangkiuk, 19
 Panyauak minyak, 74
 Papah, 18
 Papan parudan, 94
 Parahu, 87
 Pario, 62, 64
 Pariuk tanah, 53, 59, 61
 Pariuk bareh, 53, 69
 Parudan jaguang, 54, 70
 Pasangan, 21, 22, 23, 75, 76, 81
 Pasar Dua, 11
 Pasar Satu, 6, 11, 12, 15
 Pato, 16, 57
 Paureh, 34, 35, 36, 61, 62, 63, 64, 108
 Pengairan sederhana, 90
 Pengairan semi teknis, 90
 Pengairan teknis, 90
 Pengairan tradisional, 90
 Penghulu Andiko, 14
 Pangulu-pangulu Andiko, 14
 Pangulu pucuak, 14
 Per-belek, 89
 Per-dorom, 89
 Per-duaan, 78
 Perempatan, 89
 Per karuang, 89
 Per katidiang, 89
 Persumpik, 89
 Pertigaan, 78
 Petak, 49, 68
 Peti, 47, 88
 Peti bareh, 53
 Piriang, 80
 Pisang timbatu, 101
 Pitulo, 41, 45, 61, 62, 64, 66
 Polongan, 19
 Polongan aia, 19
 Pompa bareh, 53, 69
 Pompanisasi, 90
 Pompa padi, 49, 53, 68
 Pulait Anak Aia, 12
 Pulutan, 10
 Punco, 17, 24, 26, 56, 63, 72, 74
 Punggung Kasik, 6, 11, 13
 Pupuak abu dapua, 35
 Pupuak kandang, 35, 40, 61, 64
 Rago, 30, 31, 61, 66
 Rago injak, 72, 73
 Ramo-ramo, 17
 Rangkiang, 50, 68, 108
 Rembeh, 26, 27, 58
 Sabik, 65
 Sabik kedong, 24, 26, 38, 42, 65
 Sagang, 87
 Sakaruang, 89
 Sakatidiang, 89
 Sakaum, 14
 Sakin, 33, 45, 54, 59, 65, 69
 Salaian, 76
 Salaian karambia, 76
 Salayan, 18
 Sambung, 10
 Saparuiik, 14
 Sari Bulan, 6, 11, 12, 13

- Sasumpik, 89
 Sawah gadang, 10
 Sawah Irigasi, 25, 26, 35, 40, 45
 Sawah liek, 11
 Sawah tadah hujan, 25, 26, 35, 40,
 45, 91
 Semi teknis, 90
 Sendok simin, 34
 Senggan, 30, 31, 81
 Sidingin, 34
 Sikarau, 34
Sikauk, 25, 61
 Sikek, 22, 23, 24, 25, 27
 Sikumpai, 34
 Simpang Tiga, 6, 10, 12
 Singgagik, 67
 Singka, 20, 21
 Sitawa, 34
 Subarang Padang, 11
 Sudu basi, 74
 Sukatan batua, 78, 79
 Sukatan liter, 78
 Sukuang, 18
 Sulo, 70
 Sumbu kincia, 18
 Sumpik, 29, 45, 49, 53, 56, 60, 61,
 66, 68, 69, 76, 78, 79, 80, 82,
 83, 87, 88, 89, 103, 104
 Sungai Lawai, 11
 Surau, 15
 Surau Lubuk, 11
 Tabuang aia, 18
 Tabuang-tabuang, 18
 Tuga, 33, 59, 60, 61
 Tundo, 24, 26,
 Tunggantai, 15
 Uci, 98
 Tadah, 18
 Tajak kedong, 41
 Tali, 30, 46
 Tali bajak, 21, 22
 Tali katayo, 22
 Tali sikek, 23
 Tambilang, 60
 Tangkai sikek, 23
 Tangkai tali bajak, 61, 62, 63
 Tangka pianggang, 36, 64, 108
 Tanjung Pati, 6, 10, 12
 Tapo, 16
 Tapuang parancih, 70
 Taraya, 72
 Tegalan, 63, 64, 66, 96
 Tekong, 79, 80
 Tembok, 11
 Tenong, 28
 Tepung gaplek, 55, 100
 Terok, 72, 76
 Timbangan tembok, 81, 89
 Toboh, 11
 Tong, 48
 Tonggak kincia, 18
 Tong palambuik padi, 47, 68
 Traktor, 91, 97
 Traktor roda dua, 91
 Traktor roda empat, 91
 Traktor tangan, 91
 Tuai, 42, 65
 Tua-tua, 47, 67
 Tobo babi, 38
 Tubo mancik, 38
 Umbua-umbua, 37, 63, 64
 Undang-undang, 17
 Uwa-uwa, 22





**Perpustakaan
Jenderal Ke**

631.3

ZA

p